Young Adult

Replay

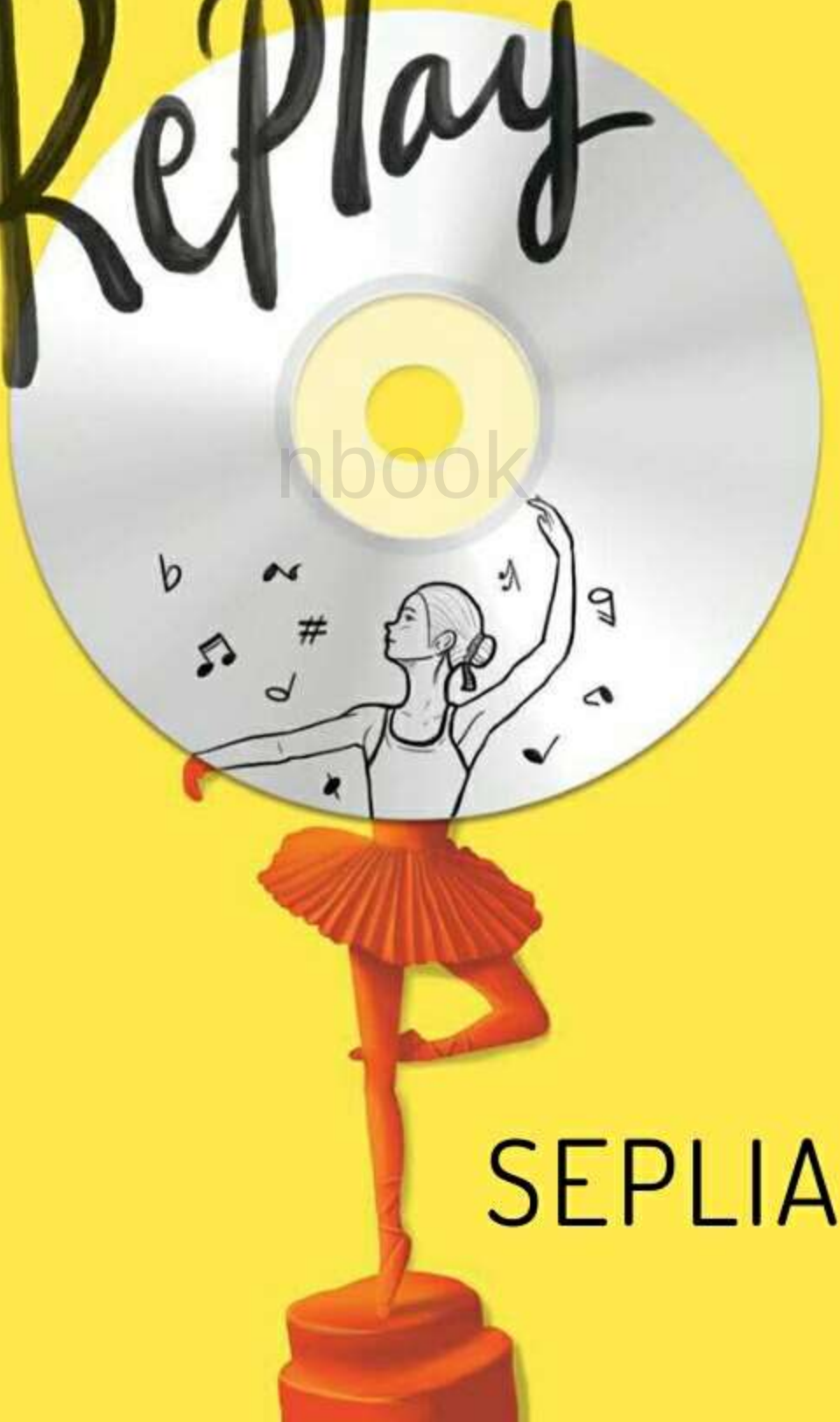

nbook

SEPLIA

SEPLIA

RePlay

nbook

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001//15 SC

REPLAY
oleh Seplia

6 15 1 51 013

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

nbook

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2319 - 0

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001//15 SC

I Thank You!

Allah SWT. yang selama ini sudah memberi saya begitu banyak nikmat hidup. Hanya kepada-Mu segala doa dan rasa syukur yang tak putus-putus ini saya terbangkan ke langit.

Spesial kepada orangtua saya; Mama Pit, dan Papa Ayi. Terima kasih sudah membiarkan saya sejenak membangkai dengan laptop, buku, dan musik untuk menyelesaikan novel ini. Apapun itu terima kasih banyak. Saya sangat sayang kalian sepenuh hati. Doakan Lia selalu ya!

Kepada kedua adik-adik saya yang kini sedang berjuang di bangku pendidikan. Yoga dan Rio tetaplah semangat, rajin belajar, dan terus berdoa. Jangan takut sendirian karena kalian punya seorang kakak yang pundak dan kakinya terlatih untuk selalu kuat. Tersenyumlah!

Mbak Didiet Prihastuti selaku editor yang mempermudah jalan saya menerbitkan novel di Gramedia Pustaka Utama. Atas saran-saran perbaikan yang kamu berikan untuk novel ini, saya ucapkan terima kasih. Pikiranmu sangat lapang, membuat saya muat di dalamnya. Saya belajar banyak. Oh ya, terima kasih sudah menulis ulang lagu-lagu di novel ini. Tambah keren!

Seorang sahabat yang mengulurkan tangan dan telinganya sejak seragam putih abu-abu; yang terus menghampiri meski saya menarik diri, yang menampakkan kening lebarnya

001//15 SC

saat semua orang memalingkan wajah dari saya. Untuk Erfi alias Lara, terima kasih banyak, sobat!

Dan untuk teman-teman lainnya, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, juga terima kasih banyak. Serta kepada mereka yang diam-diam menunggu buku pertama saya, yang sering menengok tulisan-tulisan saya di blog, siapa pun kalian, saya sangat berterima kasih.

Kepada pembaca, jiwa tokoh-tokoh di dalam novel ini dominan menunjukkan sisi gelapnya. Saya sungguh berharap kalian bisa memahami mereka, dan pada akhirnya bisa menerima mereka apa adanya, seperti yang saya lakukan. Setiap orang hanya bisa berusaha untuk tetap menjadi sosok yang baik meski punya sisi gelap, begitu juga mereka yang hidup di dalam kisah buku ini.

Selamat membaca. Selamat menikmati lantunan piano dan petikan gitar dari lagu-lagu sarat emosi yang bermain dalam napas cerita ini.

Peluk hangat,
Lia

001//15 SC

Jika kau membutuhkan rumah untuk pulang dan beristirahat, kekasih adalah rumah ternyaman meski kadang tak sempurna.

Tapi jika kau membutuhkan rumah untuk pulang dan berkeluh kesah, keluarga adalah tempat terteduh meski tak lagi utuh.

nbook

001//15 SC

Prolog

"Nada. Akhirnya!"

Kantuk terpelesat dari mata Nada saat ia membuka pintu apartemennya. Tubuhnya yang semula lemas, mendadak cukup berenergi untuk memukul pria di depan pintu ini. Kedua tangannya sudah terkepal erat di sisi tubuh. Maka sebelum kekerasan benar-benar terjadi, lekas ia tutup pintu apartemennya kembali. Tetapi pria itu menahan pintunya dengan kekuatan yang jelas lebih besar daripada Nada.

"Tunggu, Nada! Ayah ingin bicara."

Nada baru menyadari bahwa ada seorang pemuda yang berjongkok sambil merokok di depan pintu apartemen sebelah, kamar nomor seratus tujuh. Pemuda itu bergantian menatapnya dan pria paruh baya yang baru saja membuat ribut lantai sepuluh dengan menekan bel pintu Nada terus-menerus.

Nada mengerutkan kening, kemudian sembari menguap

ia bersuara dengan lagak acuh tak acuh. "Aduh, maaf. Sepertinya Tuan salah alamat. Ini bukan apartemen anak Tuan." Suaranya lembut, ramah, tapi menusuk. Lekas dibantingnya pintu sebelum ia membuat drama ini berlanjut sampai seratus episode.

Namun dering bel di pintu itu kembali terdengar, bahkan tanpa jeda. Nada mengerang. Ia pun meraih *remote* lalu menyalakan perangkat audio dengan suara maksimal. Apartemennya kini riuh oleh dentuman musik keras. Sepertinya lagu seperti itu lebih ampuh meredam bunyi bel pintu sehingga ia bisa tidur lebih tenang.

Nada merebahkan diri ke permukaan sofa beledu ungu yang lembut dan nyaman. Ia tak perlu susah payah kembali ke kamar tidur. Yang penting baginya bisa memejamkan mata sejenak, itu sudah lebih dari cukup. Berlibur ke negeri mimpi menjadi hiburan paling mewah setelah menjalani hidup yang akhir-akhir ini begitu sulit baginya.

Omong-omong, pria paruh baya itu tak salah alamat.

Dia memang ayah Nada.

001/I/15 SC

1

Jelang tengah hari, Nada melihat kerumunan mahasiswa di depan papan-papan pengumuman kampus. Ia jadi tertarik dan mengurungkan langkahnya untuk memasuki kelas berikutnya. Tiba-tiba sepatunya menendang sesuatu. Secarik pamflet yang terlipat dan sedikit kotor. Pamflet itu mengumumkan festival tari kota tahun ini yang mencari peserta dari lima kampus. Nada tergerak untuk membelokkan langkah ke ruang para dosen tapi ia melihat salah satu dosen tari yang baru saja keluar dari lift. Nada pun bergegas menghampiri dosen tersebut.

"Ada apa, Nada?" tanya dosen itu. Wanita anggun itu melirik arlojinya sekilas.

Nada menyodorkan pamflet di tangannya pada dosen itu. "Apa benar kampus kita akan meramaikan festival ini seperti tahun lalu, Bu? Saya boleh jadi peserta?" tanya Nada penuh harap.

"Ah, betul sekali. Acaranya beberapa bulan lagi. Sudah ada mahasiswa yang terpilih karena seleksi dilakukan minggu lalu. Latihan persiapannya bahkan akan dimulai hari ini. Kenapa kamu baru mengajukan diri sekarang?"

Jantung Nada melemas mendengar itu. "Saya baru tahu," balasnya. Seminggu lalu ia sibuk mencari apartemen dan merapikan barang-barang tanpa sepengetahuan ayahnya. Nada tidak sempat melihat pengumuman di kampus.

"Wah, sayang sekali. Sabar ya!" Dosen itu menepuk-nepuk pundak Nada, kemudian masuk ke salah satu kelas tari, menyisakan wangi parfum yang membuat Nada pusing.

Nada melangkah kembali dengan gontai. Ia meremuk pamflet di tangan dan dilemparnya ke bak sampah dengan penuh sesal. *Kenapa aku bisa melewatkan seleksi festival tersebut?* erangnya dalam hati. Festival tersebut memang rutin diadakan tiap tahun, tetapi tahun lalu Nada masih di tingkat satu. Sedangkan peserta minimal berada di tingkat dua untuk dapat mengikuti seleksi. Tahun ini bisa menjadi awal yang baik bagi sepak terjang dunia tari Nada tapi ia melewatkannya begitu saja. Kalau harus menunggu tahun depan, Nada sudah tak sabar.

Kasak-kusuk masih menyelimuti papan pengumuman. Nada tidak mau ketinggalan informasi lagi, maka ia melangkah ke papan tersebut. Di antara keramaian, ia menyelipkan badan rampingnya hingga mampu mencapai muka papan pengumuman. Saat melihat brosur yang ditempel, Nada malah ingin mencabik-cabik brosur tersebut. Tentu saja itu tidak dilakukannya kalau ia tidak mau gantian dicabik-cabik massa.

Audisi pencarian band di kampus oleh Klausa Musik Entertainment.

001/I/15 SC

Label musik di bawah naungan nama ayahnya!

Cih, memangnya tidak ada kampus lain yang bisa dijadikan tempat sasaran? Padahal banyak tempat lain yang punya gedung bagus, aula luas, dan *sound system* yang mumpuni.

Mungkin audisi ini salah satu cara ayah Nada untuk bertemu dengannya, bicara dengannya, atau memperkenalkan dirinya kepada khalayak. Mungkin ayahnya bermaksud mengambil hatinya kembali. Begitu banyak praduga yang bersarang dalam kepala Nada.

Jangan harap!

♫♫♫

nbook

Nada baru saja meloloskan anak kunci pintu kamarnya ke lubang ketika pintu apartemen sebelah terbuka. Seorang gadis melongok dan saat pandangan mereka bertemu, gadis itu tersenyum pada Nada seraya menempelkan sisi bahu ke kosen pintu. Gadis itu sama tingginya dengan Nada tapi lebih kurus. Meski terlihat mengenakan setelan kemeja dan celana jins, rambutnya yang kusut seakan mengesankan gadis itu baru saja bangun tidur siang.

"Penghuni baru, ya? Namamu siapa?" tanya gadis itu.

Nada mengulurkan tangan terlebih dulu. "Nada. Kamu?"

"Audy. Aku mengambil jurusan psikologi," kata gadis itu setelah melepaskan jabatan tangan mereka. "Hmm, kalau dilihat penampilanmu yang cantik dan kulitmu yang mulus, kamu pasti kuliah di jurusan tari, ya?"

"Wow, kok bisa tahu?" sahut Nada.

"Anak tari biasanya dandanannya menor-menor. Kebanyakan cantik-cantik dan seksi."

Maka Nada menguliti perawakannya sendiri. Memang banyak yang bilang ia cantik. Kulitnya pun mulus, itu tidak bisa diragukan lagi. Tapi dandanannya tidak menor. *Makeup* di wajahnya dipoles senatural mungkin. Ia bahkan hanya mengenakan kemeja yang dimasukkan ke rok selutut. Nada mengenakan *flat shoes,* bukan *wedges* atau *high heels*. Tas kuliahnya malah selempang bukan tas bimbit. Seksi dari mana?

Sebelum Nada sempat merespons, Audy melanjutkan pembicaraan, "Tadi ada bapak-bapak mencarimu. Dia menekan bel pintu terus-menerus. Aku jadi terusik dan keluar. Dia bertanya apakah putrinya ada di dalam. Aku bahkan baru tahu kalau kamar ini sudah ada penghuninya lagi."

Ayahku lagi! Nada mengerang dalam hati. "Oh, maafkan beliau ya. Dia memang sering begitu," ucap Nada pada Audy dengan nada bersalah. Bukan tidak mungkin ayahnya akan melakukan perbuatan itu lagi, dan ia harus meminta maaf berulang kali pada Audy atau penghuni lain di apartemen ini.

Audy mengibaskan tangan. "Santai saja. Kapan-kapan aku mau berkunjung ke apartemenmu. Boleh, kan?"

"Tentu saja. Ini hari keduaku di sini dan hanya kamu yang menyapaku. Terima kasih ya."

"Orang-orang di sini memang begitu. Tidak terlalu memperhatikan tetangga. Maklum sajalah, namanya juga apartemen. Sombong-sombong. Tapi ada juga kok yang baik."

Mendengar itu, Nada jadi teringat sesuatu. "Oh ya, kemarin ada pemuda yang menunggumu di sini." Nada menunjuk ambang pintu yang kini diambil alih oleh tubuh Audy.

001/I/15 SC

"Dia sampai berjongkok. Kasihan sekali. Sepertinya dia mencarimu."

"Nino?"

Nada mengedikkan bahu sambil menjawab, "Mana aku tahu."

Audy juga mengangkat bahunya ringan. "Dia sedang menjalani hukuman, biarkan saja." Dan tiba-tiba gadis itu tersentak, seakan-akan menyadari sesuatu, lantas kedua matanya menyipit, tangannya bersedekap. Audy memberengut kepada Nada. "Omong-omong, dia itu pacarku, jadi jangan kamu dekati ya!"

Nada tertawa kecil. "Kamu lucu sekali. Kami bahkan tidak saling mengenal. Jadi tenang saja, aku tidak akan mendekati pemuda itu. Ada-ada saja," ujarnya.

"Baiklah, aku percaya padamu. Aku masuk dulu ya!" Wajah Audy kembali cerah saat menutup pintu apartemennya. Belum sempat Nada membuka pintu kamarnya, seorang perempuan dari kamar lain tergesa-gesa menghampirinya.

"Kamu tadi bicara dengan Audy?" Perempuan itu bertanya seraya melirik pintu apartemen Audy. "Kalian teman akrab?"

"Tidak. Kami bahkan baru berkenalan. Kenapa?"

Dia malah menepuk pundak Nada dua kali. "*Well*, semoga kamu betah tinggal di apartemen ini. Penghuni sebelumnya bahkan hanya sanggup satu bulan."

"Begitu ya? Kalau boleh tahu, kenapa?"

Perempuan itu mendesah. "Audy sering bikin keributan. Dia itu ratu drama, makanya kami di sini sudah enggan membantu Nino menangani gadis itu. Miris sekali mengingat dia jurusan psikologi, eh malah kejiwaannya sendiri yang terganggu."

"Maksudnya bagaimana? Aku tidak mengerti." Nada mengerutkan kening.

Perempuan itu mendekatkan bibirnya ke telinga Nada, berbisik pelan, "Kamu jangan kaget ya. Audy itu sering melakukan percobaan bunuh diri."

"Apa?"

"Kamu yang sabar-sabar saja jadi tetangga Audy. Kalau tidak kuat, pindah saja. Aku pergi dulu. *Bye!*" Perempuan itu berlalu dari hadapan Nada dengan santai. Dia tidak sadar telah membuat lutut Nada gemetaran. Dia tidak tahu bahwa jantung Nada berdebar kencang saking takutnya setelah mendengar yang dia katakan.

Nada bahkan tidak sanggup menggerakkan tangan untuk membuka pintu apartemennya. *Demi Tuhan, tidak dua kata itu lagi! Bunuh diri...* Kata-kata itu hanya menggelegar di dalam kepalanya. Air matanya lepas kendali.

Nada tergugu di depan pintu apartemennya sendiri.

001//15 SC

2

Nada tersentak dari tidurnya karena mendengar teriakan-teriakan, bunyi reruntuhan, dan bantingan barang yang sangat luar biasa di kamar sebelah. Ia mengucek-ngucek mata seraya melihat jam dinding. Jarumnya baru bergeser ke angka sepuluh. *Sial!* Ia baru tidur dua jam dan harus terbangun oleh keributan orang lain.

"*Please*, Audy! Letakkan pisau itu!!!"

Mendengarnya, Nada langsung menghambur dari ranjang, melintasi ruang duduk, lalu lekas membuka pintu bagaikan orang yang berusaha menyelamatkan diri dari gempa. Dalam sekejap ia sudah berada di luar, lalu melongok ke kamar sebelah, sumber keributan.

Rupanya ada celah di pintu apartemen Audy yang memungkinkan Nada menyelinap masuk. Ketika sampai di dalam, Nada terkesiap, tubuhnya membeku. Beberapa langkah di hadapannya, Audy memunggunginya dengan pisau

di tangan kanan. Nada berusaha tidak menimbulkan suara atau gerak yang membuat Audy tahu kehadirannya.

Dan pemuda yang ditemui Nada tempo hari, kini berdiri di seberang Audy. Dia mencuri pandang ke arah Nada. Pemuda itu tampak tidak keberatan dengan kehadiran Nada. Mungkin dia pikir, Nada bisa membantu.

Nada tidak tahu masalah yang dihadapi dua orang tersebut sekarang. Yang Nada tahu, ketika mendengar teriakan tentang pisau, terlebih melihat benda itu di tangan Audy sekarang, ia ketakutan. Ia ngeri membayangkan benda itu berujung pada darah. Pada kematian. Apalagi ia teringat gosip yang diterimanya tadi siang. Nada semakin terusik.

Samar-samar Nada menangkap gerakan mata pemuda itu melirik bergantian ke dua arah; tangan Audy yang memegang pisau dan mata Nada. Ia menyimpulkan itu sebagai isyarat bahwa ia harus merenggut pisau tersebut dari tangan pemiliknya segera. Tapi bagaimana caranya? Melangkah saja ia tak berani, apalagi meraih benda tajam tersebut.

"Audy. Lepaskan pisaunya ya. *Please!*" Pemuda itu mulai bersuara lagi.

"Tidak mau!" Audy menggeleng kuat sambil mengacungkan pisau ke arah pemuda itu. "Kamu pembohong! Kamu bilang tidak akan mendekati gadis lain lagi. Sudah berapa kali kubilang aku akan benar-benar bunuh diri kalau kamu mengulangi itu. Atau… oh, mungkin sebaiknya aku loncat saja dari gedung ini biar kamu bisa puas berkencan dengan wanita lain."

Pemuda itu mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan bahu. Dia tampak menyerah, pasrah. "Audy, kami hanya berteman. Oke? Itu karena tugas kuliah. Kami harus

001//15 SC

bernyanyi berpasangan dengan lawan jenis, melihat seberapa besar suara kami mampu menyeimbangi satu sama lain dalam lagu itu. Lagi pula, bukan aku yang memilih gadis itu, tapi dosennya. Ayolah, Audy, kamu kan tahu aku tidak mungkin meninggalkanmu."

Ya ampun, jadi Audy ini cemburu? Astaga. Lucu sekali! Nada sulit memercayai adegan di depannya.

Audy mengarahkan pisau itu ke pergelangan tangannya, lalu isak tangis mengiringi pertanyaannya, "Kamu sudah bosan denganku, kan?"

"Ya ampun, Audy. Tidak, sungguh. Jangan berpikiran begitu." Pemuda itu meremas rambutnya sendiri, tampak sedikit gemas dan kehilangan akal.

"Bohong!" Suara Audy meninggi. "Bilang saja kamu sudah tidak menyukaiku lagi. Tapi kamu kan tidak bisa lari dariku. Kamu merasa seperti tahanan, kan? Kamu menyesal? Huh, telat!" Audy mencebik. "Kenapa baru menyesal sekarang, bukannya waktu itu ketika kamu menyodorkan diri kepadaku? Dan sekarang, kamu malah mengatakan bahwa kamu terkekang olehku?"

"Kapan aku mengatakannya? Astaga! Kamu pasti salah paham."

"Kamu membicarakanku dengan teman-teman band-mu itu. Aku mendengar semuanya!" Audy berteriak. "Semua ini, semua yang terjadi antara kita kan karena perbuatanmu juga."

"Arrrghhh, tapi kamu sendiri juga tidak menolak waktu itu! Kenapa?" Pemuda itu balas berteriak sambil mengangkat-angkat tangannya. "Kenapa kita bahas ini sekarang? Percuma!"

Akibatnya, tangis Audy makin menjadi. Pisau itu masih

beberapa sentimeter di depan pergelangan tangannya. "Berengsek! Kenapa kamu menyalahkanku?" teriaknya di sela isak tangis.

"Oke. Oke. Oke." Pemuda itu mengangkat tangan lagi. "Aku minta maaf. Jauhkan pisau itu, kumohon! Bisakah kamu berhenti mengancam bunuh diri seperti ini lagi? Aku lelah." Pemuda itu benar-benar tampak tak berdaya.

"Aku juga! Kamu pikir aku tidak capek dengan keadaan ini?" teriak Audy. "Aku benci dengan diriku sendiri!"

Maka, Audy mengangkat lalu mengayunkan pisau itu ke arah pergelangan tangannya.

Mata Nada terbelalak menyaksikkan itu. Tanpa pikir panjang, Nada menerjang maju memeluk Audy seerat mungkin, sementara sebelah tangannya berusaha menarik tangan Audy dengan kasar hingga pisau itu terlempar. Sekuat tenaga Audy meronta melepaskan diri hingga Nada terjengkang. Ia terduduk dengan punggung menghantam pintu, membuat apartemen itu tertutup rapat.

"Nada?" Audy tampak kaget. "Lho, kamu… kok bisa ada di sini?"

"Kamu tidak apa-apa?" Pemuda itu bertanya, berusaha menghampiri Nada namun ia menghentikan langkah karena Audy merentangkan tangan. "Tapi, aku hanya ingin membantunya." Pemuda itu menatap Audy yang kali ini membelalak kepadanya. "Oke. Oke. Aku tidak akan mendekatinya," ujar pemuda itu seraya mengangkat kedua tangan kembali.

Nada berusaha menegakkan tubuh sambil meringis menahan sakit. Sepertinya tidak ada luka luar, namun persendiannya terasa luar biasa sakit terutama bagian pinggang dan punggung.

001//15 SC

"Bagaimana bisa kamu ada di sini?" desak Audy.

Meski sedang menahan sakit, Nada berusaha memberikan jawaban. "Aku terbangun karena keributan yang kalian buat. Aku mendengar kata-kata tentang pisau dan bunuh diri, makanya aku masuk setelah melihat pintumu sedikit terbuka."

Audy tampak tidak suka mendengar jawaban Nada. "Kenapa kamu memutuskan untuk masuk?" teriaknya. "Kamu ingin mencegahku? Kenapa? Kamu tidak perlu melakukan itu. Seharusnya, kamu tidak mencegahku. Yang kuinginkan cuma mati!"

Nada tidak bisa memercayai pendengarannya. Kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuh, rahangnya mengeras, emosinya naik karena sikap bodoh gadis itu. "Harusnya kamu berterima kasih padaku!"

nbook

"Kenapa kamu membantuku?" Audy mengatakan itu sembari merosot ke lantai, seakan tidak mendengar yang dikatakan Nada. Wajahnya kembali bersimbah air mata. "Aku hanya ingin mati." Gadis itu memukul-mukul dada-nya. "Aku ingin mati!"

"Jangan, Audy. Kamu tidak boleh bunuh diri," Nada menimpali.

"Kenapa? Kenapa?" Audy berteriak lagi di sela-sela raungannya. "Kamu tidak tahu siapa aku. Kamu tidak tahu apa-apa. Tidak usah repot-repot menghentikanku!"

"Kamu benar. Aku memang tidak mengenalmu, aku tidak tahu apa pun tentang dirimu," balas Nada. Meski seluruh tubuhnya gemetaran, ia tetap mengangkat dagunya. Napasnya pendek-pendek tak teratur, menggebu-gebu oleh kekesalan. "Tapi, jangan sebut-sebut bunuh diri di hadapanku!" ujarnya lantang.

Audy menahan tangisnya. Gadis itu mengernyit.

"Aku ulangi, jangan sebut-sebut soal bunuh diri di hadapanku!" ucap Nada dengan nada tinggi meski diselimuti rasa gentar. "Ibuku meninggal karena bunuh diri, dan aku tidak sempat menyelamatkannya," jelasnya.

Itu pertama kalinya Nada mengakui penyebab kematian ibunya yang sebenarnya di depan orang lain. Di depan orang yang ingin mati bunuh diri berikut pasangannya yang tiba-tiba membeku.

Demi ibunya, Nada tidak akan membiarkan gadis itu mati bunuh diri.

Tidak seorang pun akan ia biarkan mati bunuh diri.

Lagi.

nbook

001//15 SC

3

Istilah tari kontemporer memang akrab di telinga masyarakat. Hanya, praktiknya tidak sesederhana kedengarannya.

"Kalau kalian menganggap tari kontemporer adalah tari daerah yang dimodifikasi dengan tarian modern agar lebih segar, atau tarian pengisi acara-acara panggung, bahkan mungkin kalian menyamakan tari kontemporer dengan tarian latar, maka sebaiknya kalian memikirkan ulang keberadaan kalian dalam kelas ini," ujar dosen di kelas Nada. Suaranya tegas. Beliau masih tak habis pikir begitu melencengnya makna tari kontemporer dalam benak mahasiswa jurusan tari di kelas ini.

"Tari kontemporer cenderung diartikan sebagai tarian yang berada di dua kutub; yang tidak disuguhkan sebagai hiburan populer, juga bukan seni tradisional yang bersandar pada pakem-pakem tertentu. Seni kontemporer adalah seni

yang disemangati oleh kebebasan. Kata "kontemporer" sendiri berasal dari kata *"co"* (bersama) dan *"tempo"* (waktu), sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui dengan semangat kekinian. Referensinya mengarah pada sebuah momentum artistik ketika penciptaan tari dimotivasi niat untuk menjadikan tari sebagai bahasa ucap ekspresi seni tari itu sendiri. Yaitu, momentum ketika tari bukan lagi melayani kebutuhan di luar dirinya—entah itu konteks di dunia ritual, maupun ruang-ruang sosial dan kultural—melainkan melayani tari itu sendiri." Dosen itu pun menuntaskan penjelasannya. Dia berharap mahasiswanya bisa memahami lalu dengan mudah mulai menyusun tugas akhir semester yang sudah dipaparkan minggu lalu.

Nada berusaha mencerna kalimat-kalimat panjang yang tidak sederhana dari dosennya tersebut. Memang, menari tidak pernah sesederhana kata itu sendiri.

Nada segera membereskan buku dan alat tulisnya seiring dengan langkah kaki mahasiswa lain yang sudah berhamburan ke luar kelas. Sebenarnya, meski masih samar-samar, Nada sudah punya bayangan tentang tarian kontemporer yang akan disuguhkannya di panggung. Ia ingin menampilkan tarian balet kontemporer.

Nada menarik tubuhnya keluar dari kelas untuk mencari ruang tari.

"Sudah penuh, Nada. Sesak banget." Seorang mahasiswa dari kelasnya membalikkan badan dari pintu terbuka ruang tari. "Kita kalah cepat."

"Yang di dekat elevator dan ruang band?" Nada mengingatkan karena banyak ruang tari lain. Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

001//15 SC

"Sama saja. Semua pada bersemangat latihan. Aku pulang saja." Teman Nada itu kemudian berlalu begitu saja, menyerah. Nada melongok ke dalam ruang, lantas mendengus kala menyaksikan bahwa yang diucapkan temannya itu benar. Hmm, padahal menari membutuhkan ruang yang luas dan tenang.

Meski demikian, Nada memutuskan untuk tetap di kampus. Ia tak mau menyerah seperti temannya. Ada satu ruang tari yang jarang dipakai oleh mahasiswa karena terletak di lantai teratas gedung, dekat ruang piano tua dan gudang. Ruangan itu jarang dipakai karena katanya cukup angker, sering terdengar suara-suara aneh. Nada tidak takut akan rumor itu. Ia bahkan sedikit berharap hantu ibunya bisa menyaksikannya berlatih. Mungkin dengan begitu, ia bisa membuat ibunya bangga.

nbook

Nada mempercepat langkah menuju ruang tersebut.

Sepanjang perjalanan menaiki tangga, benak Nada kembali sibuk membayangkan tugas semesternya. Balet kontemporer. Dibutuhkan teknik dan penggunaan *pointework* dari balet klasik, tapi balet kontemporer akan memungkinkan rentang yang lebih besar, gerakan yang mungkin tidak mematuhi garis tubuh yang ketat, yang ditetapkan oleh sekolah-sekolah teknik balet. Banyak konsep yang berasal dari ide dan inovasi dari abad ke-20 tari modern, termasuk *floorwork*, gerakan balet dan *andturn* dalam tari kaki. Nada juga sudah memikirkan bentuk kostum yang akan dipakainya. Tentang *makeup*, ia akan—

Tunggu. *Bunyi apa itu?*

Kaki Nada membeku ketika mencapai lantai teratas yang sepi seperti rumah kosong. Wajahnya mendadak pucat pasi. Ia mendengar lantunan piano dari ruang tua yang ada di

dekat gudang. *Astaga!* Apa Tuhan menghukumnya setelah menyombongkan diri tadi?

Bunyi itu!

Denting piano yang melantun mengayun-ayun bagai lirihan patah hati. Bulu kuduknya merinding. Seluruh tubuhnya tegang. Nada ingin lari tapi kakinya tak mau mengikuti kehendak hatinya.

Nada memejamkan mata, mengatur napas agar kekuatannya muncul kembali. Namun saat ia membuka mata, ruangan mendadak sunyi. Lantunan piano itu berhenti. Napasnya yang sudah mulai teratur kembali kacau balau. Lalu telinganya menangkap suara gesekan dari dalam ruangan. Bunyi partitur yang dibanting, kaki meja yang ditendang, dan gesekan lantai dengan benda—yang entah apa. Kemudian ia mendengar bunyi sepatu yang mendekat.

Ada yang akan keluar dari ruangan itu. Seluruh keberanian yang dimiliki Nada terasa percuma. Segera ia membalikkan badan, melangkah lambat-lambat. Tidak ingin menimbulkan kegaduhan. Saat sudah mencapai pangkal tangga dan bersiap-siap untuk berlari turun dengan kencang, sesuatu mencegatnya.

"Nada!"

Suara itu!

♫♫♫

Pemuda itu terbahak-bahak saat Nada membeberkan ketakutannya tadi. Nada kesal bukan main, tapi juga lega. Ternyata bukan hantu, melainkan pemuda yang ia temui di apartemen Audy. Pemuda itu membawa Nada ke dalam ruangan lalu duduk bersisian di bangku depan piano.

001/I/15 SC

Awalnya Nada berpikir ruangan itu penuh debu dan mengerikan, nyatanya malah bersih, sedikit rapi, serta cukup nyaman.

Nada mendelik ke samping, membuat tawa pemuda itu pudar perlahan.

"Tidak disangka kamu percaya pada rumor hantu yang beredar." Pemuda itu menggeleng-geleng. "Tapi kalau takut, kenapa kamu tetap kemari?"

"Tadinya aku tidak takut. Tapi denting piano tadi seakan-akan menyiksa jantungku. Lagi pula, apa yang kamu lakukan di sini? Atau jangan-jangan, hantu yang selama ini diberitakan orang itu kamu, ya?" Nada mengomel panjang dengan tampang cemberut.

Pemuda itu tertawa lagi, tapi tidak sekencang sebelumnya. "Aku memang sering ke sini, terutama kalau sedang butuh ketenangan. Lantai bawah terlalu berisik. Apalagi ruang band. Aku menemukan ruang ini saat selesai ospek mahasiswa baru. Setelah mendengar rumor mengerikan tersebut, aku kemari untuk membuktikannya. Aku bukan orang yang percaya hal semacam itu. Dan memang terbukti tidak ada apa-apa. Aku pun membersihkan ruangan ini. Lihat, kan?" Dagu pemuda itu mengarah ke seluruh penjuru ruang.

Nada mengangguk.

"Tapi hanya ruang ini yang berani kusentuh, ruang tari sebelah tidak pernah kukunjungi, apalagi gudang kecil itu. Hiii…."

Nada menonjok lengan pemuda itu, membuatnya meringis juga tertawa.

"Nino." Pemuda itu mengulurkan tangan. "Kita sudah bertemu dua kali, tapi belum pernah berkenalan langsung."

Nada menjabat tangan itu. "Nada." Ia merasakan jemari Nino kapalan. *Benar-benar maniak alat musik,* pikirnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Nino bertanya lagi. "Kamu menguntitku, ya?"

"Enak saja." Nada melengos. "Ruang tari di bawah penuh. Ada yang sibuk latihan untuk ujian akhir, ada yang untuk festival. Makanya aku kemari. Aku ingin berlatih di sini."

"Jangan! Jangan menari di sini," komentar Nino. "Pokoknya jangan!" ulangnya. Raut wajahnya menunjukkan kecemasan. Nada jadi bingung.

"Kenapa? Kamu tidak mau berbagi ruangan denganku, ya? Takut aku mengambil tempat persembunyianmu ini?" balas Nada.

Tadinya Nada berpikir akan mendengar tawa pemuda itu pecah sekali lagi, tapi Nino malah memberikan raut wajah serius padanya. "Bukan begitu. Wilayah ini rawan bagi gadis sepertimu. Di sini mungkin tidak ada roh atau hal-hal gaib yang akan mengganggumu, tapi ada preman kampus. Mahasiswa-mahasiswa berotak kotor."

Nada masih tidak mengerti, ia menaikkan sebelah alis.

Nino mengusap tengkuknya lalu menjelaskan kembali, "Nada. Kalau ada yang tiba-tiba kemari dan kebetulan dia berengsek, saat melihat kamu yang cantik menari sendiri di ruang sesepi ini, bukan tidak mungkin kamu akan jadi sasaran pemerkosaannya. Jadi, demi keselamatanmu sendiri jangan latihan menari di sini. Di bawah saja, di ruang tari atau pendopo. Atau di apartemenmu."

Nada cukup kaget oleh fakta yang diungkapkan Nino barusan.

"Wah, aku tidak berpikir ke sana. Terima kasih sudah

001/I/15 SC

mengingatkanku," sahutnya. Ia menghela napas, sambil menatap ujung sepatunya. "Sepertinya aku memang harus mencari tempat lain."

"Nah, aku lega mendengarnya," sahut Nino.

Mereka duduk bersisian dalam diam selama beberapa saat. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Nada kemudian memecah kesunyian itu karena teringat sesuatu. "Yang tadi itu apa?" tanyanya.

"Apanya yang apa?" Nino membalas dengan nada bingung.

"Lantunan piano tadi terdengar seperti siksaan. Bulu kudukku berdiri semua saat mendengar permainanmu. Hmm, seperti ingin menyedotku ke pusaran gelap. Jalinan melodinya seakan-akan menceritakan tentang seseorang yang ingin lepas, ingin terbebas dari siksaan. Seolah-olah, ada penyesalan. Benarkah dugaanku?"

"Pengamatan yang bagus."

Nada hidup selama dua puluh tahun dengan musik. Mana mungkin ia tidak memahami permainan piano tadi. Ayahnya seorang komposer lagu, mantan *drummer*, serta pemilik label musik papan atas. Setiap hari ia mendengar banyak lagu, meresapi, dan memaknai setiap rangkaian not-not serta lirik lagu-lagu. Meski Nada memilih jurusan tari, bukan berarti ia tidak paham dunia musik. Musik mengalir di setiap aliran darah dan denyut nadinya.

"Kamu suka?" Nino bersuara lagi. "Itu sebenarnya lagu yang akan dibawakan oleh band kami saat audisi Klausa Musik Entertainment nanti. Sudah tahu tentang audisi itu, kan? Nah, yang tadi versi pianonya saja. Versi lengkap pakai lirik lagu dan alat band lain masih dalam tahap penyempurnaan. Walaupun sebenarnya aku lebih suka versi

piano ini, rasanya lebih lembut dan menyentuh tanpa ketukan drum dan petikan gitar."

"Kalian tidak akan membawakan versi pianonya ini di panggung?"

"Tentu saja tidak, band kami kan lengkap. Sangat disayangkan kalau hanya membawakan versi pianonya saja."

"Boleh aku pinjam?"

"Ha? Apanya?"

Nada memutar posisi tubuh sehingga ia menghadap Nino. "Begini. Aku punya tugas akhir semester. Aku harus menciptakan tarian kontemporer. Awalnya aku ingin membawakan balet kontemporer, tapi berubah pikiran saat mendengar musikmu tadi," jelasnya.

Nada tetap masa bodoh meski dilihatnya alis Nino mengerut tanda pemuda itu tidak memahami penjelasannya. "Aku ingin pianomu mengiringi tarianku. Aku tidak mau mencontoh tarian yang sudah ada lalu hanya melakukan renovasi di beberapa gerakan. Aku ingin menciptakannya sendiri. Jika benar inti dari lantunan piano tadi adalah penyesalan, aku ingin menunjukkannya di panggung melalui bahasa tari. Aku ingin bisa mengekspresikan bahwa aku sedang disiksa oleh penyesalan," jelasnya lagi.

Mungkin inilah yang dimaksud oleh dosen Nada. Tari sebagai ekspresi atas seni itu sendiri. Tidak perlu berkata-kata, tidak perlu ada lirik dalam musik. Tarian dan musik pengiring yang akan bicara sendiri ke hadapan penonton.

"Kamu yakin musikku tidak akan menghancurkan ujianmu?" balas Nino. "Aku belum pernah mengiringi orang menari." Lalu tiba-tiba Nino membeku, seakan menyadari sesuatu. "Oh, tidak. Tidak." Dia menggeleng. "Kalaupun aku setuju, aku tidak bisa melakukannya."

001/I/15 SC

"Kenapa? Kamu tidak percaya aku bisa mengekspresikan musikmu, ya?"

Sekali lagi, Nino menggeleng kuat-kuat. "Bukan begitu. Aku takut Audy marah saat dia tahu aku membantu gadis lain. Aku tidak mau memancing kekesalannya. Kamu lihat sendiri kan reaksinya kemarin."

Nada mengangguk ringan. "Benar juga. Hm… tapi yang kubutuhkan itu musiknya saja. Maksudku, kamu tidak harus memainkannya di panggung saat aku ujian. Aku hanya meminjam musikmu. Rekam saja dalam CD. Dengan begitu, kamu tidak perlu merasa cemas tentang Audy."

"Ah, ide bagus." Wajah Nino kembali cerah. "Baiklah, nanti aku rekam. Senang sekali ada yang tertarik membuat gerakan tari dari musikku. Kamu yang pertama. Aku jadi tersanjung. Terima kasih ya."

"Aku yang seharusnya berterima kasih. Akhirnya tugas semesterku mendapat pencerahan. Aku sungguh terbantu."

Nino tersenyum. Lalu jemarinya menyentuh piano, memainkan beberapa tangga nada sekadar mengisi kekosongan. Nada menyaksikan Nino bermain dalam diam. Jemari pemuda itu berlompatan lincah ke sana kemari. Sesekali matanya terpejam seakan menyerap nada-nada yang dimainkan. Tapi matanya lebih sering menerawang jauh. Nada tidak tahu lagu apa yang dimainkan Nino. Hanya ada lantunan tanpa lirik.

Lama-kelamaan Nada tidak lagi memperhatikan musik yang dimainkan, perhatiannya beralih ke pemuda itu.

Nada baru menyadari mata Nino yang teduh, membuat orang-orang ingin berlindung di bawah kelopaknya. Rambutnya agak ikal dan sudah mulai gondrong. Dia memiliki hi-

dung mancung. Alisnya hitam tebal berantakan. Bi-birnya penuh. Rahangnya tegas. Bahunya tampak kokoh. Tubuh Nino berotot, tidak bisa dibilang kurus atau gemuk. Pasti gampang membuat para gadis belingsatan. Apalagi saat ini dia memakai kaus hitam pas badan. Nada saja sampai menelan ludah. Sebelum hasrat mengambil alih seluruh akal sehatnya, Nada memalingkan wajah.

"Sepertinya aku harus pergi," ujar Nada.

"Baiklah," sahut Nino. Dia menarik napas panjang lalu berkata lagi, "Oh ya, aku lupa berterima kasih karena sudah menyelamatkan Audy kemarin."

Tadinya Nada memang ingin pergi, tapi topik yang dikeluarkan Nino kali ini membuatnya berubah pikiran. Ada yang ingin diketahuinya tentang Audy. Meski itu bukan urusannya, ia penasaran.

"Apa benar Audy sering melakukan percobaan bunuh diri? Kenapa?"

Nino tidak tampak terkejut mendengar pertanyaan tersebut. Mungkin dia sudah mendapat pertanyaan yang sama berulang kali dari orang lain sebelum Nada. Dengan tenang pemuda itu membalas, "Itu benar. Apa alasannya aku tidak bisa memberitahumu," jawab pemuda itu singkat. Tapi melihat Nada yang bergeming, dia melanjutkan, "Mungkin kamu tidak puas dengan jawabanku. Uhm, oke, kuberitahu sedikit saja ya. Audy melakukannya karena marah padaku. Dia tak terima kalau aku dekat-dekat dengan gadis lain. Seperti yang kamu dengar malam itu."

"Cemburu? Hanya karena itu dia berniat bunuh diri?" Nada tidak habis pikir. Pasti ada alasan besar di balik itu. Nada ingin bertanya lebih lanjut tapi ia cukup tahu diri. Apalagi Nino tadi mengatakan tidak bisa memberitahu. Ini

001/I/15 SC

privasi pasangan tersebut. Nada tidak punya hak untuk tahu.

"Ya sudahlah. Kadang cewek memang sering berbuat aneh-aneh kalau sedang cemburu," ujar Nada. "Mungkin melihat pacar ketakutan menjadi kesenangan tersendiri buat Audy."

Nino sedikit menyunggingkan senyum. "Aku senang kamu tidak mendesakku untuk memberikan keterangan lebih jelas. Terima kasih Nada. Sepertinya kamu gadis yang baik dan cerdas. Cowok yang mendapatkanmu sungguh beruntung."

Nada tertawa kecil. "Sayangnya cowok yang beruntung itu belum ada. Dulu ada, tapi kurasa dia tidak seberuntung itu karena akhirnya kami berpisah." Nada tertawa. "Kenapa aku malah curhat ya, Nino? Hahaha. Oh ya, kalau Audy melakukannya lagi, dan saat itu aku berada di apartemen, aku akan membantu untuk menanganinya. Aku janji padamu."

Senyum di wajah Nino malah bertukar dengan tatapan penuh tanya. Pemuda itu tampak teringat sesuatu. "Apa benar yang kamu katakan malam itu? Ibumu bunuh diri? Atau itu hanya trik untuk menaklukkan Audy?"

Napas Nada mengempas deras. Kepalanya tertunduk lesu. "Itu benar. Karena itulah aku tidak mau Audy melakukan hal konyol seperti yang dilakukan ibuku." Nada mengangkat wajah, kembali menatap Nino. "Aku trauma."

"Karena itu kamu pindah ke apartemen dan menghindari ayahmu?"

"Hei, dari mana kamu tahu itu?"

"Aku hanya menebak. Bukankah saat itu ada bapak-bapak yang mencarimu ke apartemen? Dia menyebut diri-

nya ayahmu, tapi kamu malah memanggilnya tuan lantas mengusirnya. Apa semua itu berhubungan dengan ibumu?" Nino mengedikkan bahu.

"Benar," balas Nada lesu. Ia kemudian melingkarkan tali tasnya melewati bahu, dan berdiri. "Aku pergi dulu ya."

"Ke mana?"

Nada menyibakkan rambut panjangnya yang menjuntai di dada ke balik bahu. Ia tersenyum sendu. "Karena pertanyaanmu barusan, tiba-tiba aku ingin ke pemakaman."

Nino terdiam.

♫♫♫

Jemari Nada memetik pucuk-pucuk akasia, kemudian dibuang begitu saja ke tanah. Setelah melewati beberapa pohon yang menaungi area depan pemakaman itu, kaki Nada menelusuri barisan nisan yang saling berjajar. Di tangannya menggantung sebuket mawar putih. Ia terus berjalan menuju nisan ibunya. Sesampainya, ia berlutut lalu menaruh bunga tersebut di depan nisan itu.

"Sepertinya ada yang baru menjenguk Ibu ya," ucap Nada. Sudah ada mawar putih teronggok di nisan sebelum ia datang. Nada tidak melihat rumput-rumput liar di sekitar makam ibunya. "Dan sepertinya orang itu juga sudah membersihkan makam Ibu. Apa Nenek dan Kakek yang ke sini tadi?"

Desau angin yang menjawab tanya Nada. Meski ia tidak yakin apa jawabannya.

Nada tidak menyadari bahwa ia sedang diawasi. Dari kejauhan Nino berlindung di balik pohon akasia. Dia diam-

001/I/15 SC

diam membuntuti Nada karena gelisah. Tadi gadis itu meninggalkan raut sendu saat keluar dari ruang piano tua. Dia merasa bersalah telah mempertanyakan tentang keluarga Nada. Sekarang Nino menyalakan rokok. Dia tidak mau mengganggu, jadi lebih memilih menunggu.

Sembari mengelus nisan, benak Nada sibuk memutar ulang pita memori kejadian yang mengguncang hidupnya itu.

♫♫♫

"Kamu di mana, Nak?" Suara ibu Nada terdengar agak sengau, seperti habis menangis. Nada memang pernah melihat ibunya menangis karena bertengkar dengan ayahnya. Namun mereka selalu kembali berbaikan.

"Di mal, Bu. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Ibu cuma kesepian. Lekas pulang ya."

Nada melihat arlojinya, masih pukul satu siang. "Iya, Bu. Mungkin aku agak sore pulangnya. Nggak apa-apa, kan?"

"Baiklah. Jaga dirimu."

Sesampai di rumah, Nada melihat semua lampu ruangan padam. Ayahnya belum pulang. Nada menyalakan lampu dan menaruh semua belanjaan di kamar tidur lalu buru-buru ke kamar mandi karena ingin buang air. Saat mendorong pintu dan baru melangkah, Nada terbelalak melihat ibunya tergeletak di lantai berlimangan darah. Ia melangkah mundur sambil menutup mulut. Nada tidak sanggup berteriak, tidak sanggup meraung-raung. Ia hanya merosot ke lantai secara perlahan, dengan kaki gemetaran. Saat setitik air matanya lepas kendali, Nada tidak bisa lagi mengen-

dalikan diri. Ia memeluk ibunya disertai raungan. Bibirnya terus berkata, "Bangun, Bu! Bangun!" Meski Nada tahu, itu sia-sia.

Setelah shocknya sedikit reda, Nada menelepon ambulans, kemudian ayahnya. Saat ibunya dibawa ke rumah sakit, Nada ditemani ayahnya yang tampak lebih shock dibandingkan dirinya. Mereka duduk di ruang tunggu seperti orang dungu. Nada tahu ibunya tidak punya harapan lagi. Setelah mendengarnya langsung dari mulut dokter, Nada meminta izin agar diperbolehkan melihatnya. Sedangkan sang ayah hanya bisa terpaku di kursi.

Saat masuk ke ruangan, suasana dingin dan sepi menyambut Nada. Ia merasa seperti di dunia lain. Seorang perawat membuka kain putih yang menutupi jenazah ibunya. Nada membekap mulutnya, menahan isak tangis ketika melihat wajah ibunya yang kini pucat tak berekspresi.

Nada teringat kenangan masa kecilnya. Ia sering sekali melongok ke kamar orangtuanya, ingin tahu apakah ibunya sudah bangun atau belum. Kalau belum, ia akan berjalan perlahan-lahan ke ranjang dan berniat mengejutkan ibunya. Tetapi seringnya malah ia yang dikejutkan. Ibunya akan membuka mata tiba-tiba, lalu Nada berteriak ketakutan dan berlari ke luar kamar, memeluk ayahnya yang tengah membaca koran.

Di ruangan rumah sakit ini, Nada membungkuk ke tubuh ibunya. Ia berbisik pelan, menyerupai lirihan, "Ibu pasti pura-pura, kan? Ibu hanya pura-pura tertidur, kan? Kejutkanlah aku, Bu. Kejutkanlah aku seperti dulu lagi..." Akan tetapi kali ini ibunya masih saja tertidur lelap. Tangan Nada menyentuh wajah ibunya dan ia dapat merasakan betapa dingin kulit wanita itu. "Ibu pasti lelah, ya? Apa Ibu masih

001/I/15 SC

mau tidur? Baiklah, aku mengerti. Aku tidak akan mengganggu. Tidurlah dengan tenang, Bu!" Nada kemudian membalikkan badan dan keluar dari ruangan.

Lalu ia jatuh pingsan.

♫♫♫

"Nada? Nada?"

Nada tampak tersentak dari lamunan akan masa lalu karena sentuhan di bahunya. Dia menoleh ke belakang dan terkejut. "Nino?" Buru-buru gadis itu mengusap air matanya yang jatuh tanpa disadari.

"Kamu tidak apa-apa?" Nino ikut bersimpuh di sebelahnya.

Nada segera menggeleng. "Kamu membuntutiku, ya?" tanyanya.

Nino mengangguk. Gadis yang kini ada di sebelahnya begitu berbeda dari gadis yang satu jam lalu mengobrol dengannya di ruangan piano tua. Nada yang sekarang tampak begitu rapuh, seakan-akan siap tumbang ke tanah kapan pun.

Karena tak tahan dengan gangguan nyamuk selama mengamati Nada di bawah pohon akasia, Nino memutuskan untuk menghampiri Nada. Rupa-rupanya gadis itu tengah menangis. Nino tidak tahu harus berbuat apa, jadi ia menunggu lagi. Lama-lama tangis Nada semakin kuat, ia memutuskan untuk menyentuh bahu gadis itu, memanggilnya.

"Sepertinya sebentar lagi hujan," ucap Nino.

Nada menengadah, tampak awan hitam sudah menggelayut di langit. Angin berembus kencang, meninggalkan

aroma rerumputan berbaur dengan bunga. Gadis itu kembali menatap Nino. "Sebentar lagi aku pulang kok. Kenapa kamu mengikutiku kemari?" tanyanya.

"Hanya penasaran." Nino mengedikkan bahu, lalu tatapannya beralih ke nisan. Ia termenung sejenak, berpikir apakah pantas untuk bertanya pada Nada. "Kalau boleh aku tahu, apa alasan ibumu? Apakah karena sesuatu yang dilakukan ayahmu?" Akhirnya ia memberanikan diri. "Eh, tapi kalau kamu tidak mau mengatakannya, aku mengerti kok."

"Karena Diana," jawab Nada datar, tatapannya tampak menekuri nama sang ibu yang tertulis pada nisan. "Perempuan itu merenggut Ayah dari kami. Ibu tidak terima dikhianati. Tentu saja. Persis seperti Audy yang cemburu saat kamu dekat-dekat dengan gadis lain."

"Aduh, sekarang kamu malah membuatku takut," sahut Nino.

Gadis itu tersenyum tipis. "Tenang saja, Nino. Tidak akan terjadi seperti ini kalau kamu tetap setia. Aku yakin kamu tidak seberengsek ayahku. Dan mungkin Audy tidak serapuh ibuku."

Nino terdiam.

Kemudian Nada bangkit. "Bu, aku pulang dulu ya. Kapan-kapan aku datang lagi," katanya. Kemudian gadis itu menoleh ke Nino. "Ayo pergi!" ajaknya.

"Uhm, baiklah." Nino pun mengikuti langkah Nada.

Mereka berdua melangkah beriringan. Sesampainya di tempat parkir, Nino memasang helm sementara Nada bersiap memasuki mobilnya.

"Nino, terima kasih sudah mengkhawatirkanku," ucap gadis itu tiba-tiba.

001/I/15 SC

Nino tersenyum tipis sambil mengangguk. "Oh ya, jangan bilang pada Audy kalau aku menyusulmu ke sini ya, apalagi soal pertemuan kita di ruangan piano tua tadi. Aku takut dia salah paham lagi."

Nada terlihat cukup terkejut. "Memangnya kalau kita jelaskan bahwa kita baru saja kembali dari makam ibuku, Audy tetap marah?" tanyanya. "Masa itu jadi masalah juga? Kita kan tidak melakukan apa-apa."

"Logikanya untuk apa aku ikut denganmu ke makam ibumu, jika kita tak punya hubungan dekat. Audy tidak menerima alasan teman atau sahabat. Baginya, aku dan kamu tetaplah lawan jenis yang memiliki potensi untuk saling jatuh cinta."

"Sebegitu posesifkah Audy?"

"Kalau kamu mencariku, pergi saja ke ruang tadi," kata Nino, mengabaikan pertanyaan Nada. "Aku sering ke sana kalau sedang bosan. *You'll always have my ears*. Itu juga kalau kamu mau menganggapku teman sih."

Wajah Nada tampak cerah mendengar pernyatan Nino. "Teman? Tentu saja. Kamu kan orang baik." Gadis itu kini tersenyum lebar.

Malah sekarang wajah Nino yang menjadi sendu. Dia menyalakan mesin motornya sambil berkata, "Aku bukan lelaki baik-baik." Nino pun melambaikan tangan. "Aku pergi dulu. Sampai bertemu lagi." Ia segera melajukan sepeda motornya, menjauh pergi.

4

Waktu baru saja menyentuh pukul sepuluh malam saat ponsel Nada berdering. Setelah sekilas melihat sederet nomor tak dikenal pada layar ponselnya, ia enggan menjawab panggilan tersebut dan memilih melanjutkan menonton TV. Bisa saja itu ayahnya.

Namun, nomor itu terus-menerus muncul, mengganggu. Dengan malas-malasan, Nada menerima panggilan tersebut.

"Ya. Siapa ini?"

"Wah, bahkan tidak ada kata halo?"

Suaranya begitu familier di telinga Nada. "Nino?" Meski Nada yakin, ia merasa masih perlu bertanya untuk memastikan.

"Sudah ketahuan, ya? Tampaknya suaraku begitu berkarakter sampai-sampai kamu langsung mengenali," sahut Nino.

001/I/15 SC

Nada tertawa. "Ya, ya. Bisa jadi begitu. Ada apa?"

"Kamu di mana?"

"Di apartemen."

"Sepertinya kamu belum keluar dari kamar lagi. Tadi sewaktu aku menjemput Audy, aku meletakkan CD di depan pintumu. Coba dilihat saja. "

Nada langsung menegakkan punggung yang sebelumnya bersandar di sofa. "Kamu sudah merekamnya? Wow! Cepat sekali."

"Ya. Semoga kamu bisa menciptakan tarian yang hebat dari musik itu. Kabari aku jadwal ujianmu ya! Aku ingin sekali melihatnya langsung."

"Baiklah. Memangnya kamu sendiri di mana sekarang?"

"Aku di bioskop bersama Audy. Ini akan menonton film kedua. Sudah dulu ya, tampaknya Audy sudah selesai membeli camilan."

nbook

"Tunggu dulu! Kamu tahu nomor ponselku dari mana?"

"Salah satu pacar teman se-bandku mengenalmu. Aku minta padanya. Sudah dulu ya." Telepon ditutup dengan tergesa-gesa.

Nada menatap layar ponselnya sambil memberengut. Pacar? Teman yang mana? Siapa namanya? Apakah dia satu jurusan dengan Nada?

Ah, siapa itu tidak penting. Nada melempar ponsel ke sofa lalu setengah berlari ke luar. Saat pintu terbuka, di kakinya ada kotak CD yang dikatakan Nino tadi. Setelah diangkat dan dibalik, ada secarik kertas kecil yang ditempel berisi kalimat singkat: *semangat!*

Tanpa sadar sudut-sudut bibir Nada terangkat. Ia memeluk CD itu sambil menutup pintu. Segera dimatikannya TV lalu dimasukkannya kepingan CD itu ke perangkat audio.

Saat menunggu musik keluar, Nada memusatkan konsentrasinya.

Perlahan, melodi-melodi indah, lembut, dan sarat emosi mengalun.

Tangga-tangga nada mengayun, memenuhi seluruh penjuru apartemennya. Nada yang tadinya berjongkok, jatuh terduduk dengan mata tak berkedip. Ia seperti terisap dan terbawa ke ruang kosong. Nada bisa merasakan kesedihan bergelayut dalam setiap buaian melodi. Ia masih sulit untuk percaya. Mana mungkin permainan piano itu mampu membuat jantungnya teriris-iris? Seakan-akan seluruh kebahagiaan, kesenangan, harapan, dan impian terenggut dari dalam dirinya. Bak kedatangan Dementor dalam serial Harry Potter. Merenggut semua warna hidup, yang tersisa hanya hitam-putih. Ia merasakan senyum terangkat dari hidupnya. Hanya tersisa tangis. Luka. Sesal.

Nada segera mematikan perangkat audionya. Ia mengembuskan napas panjang beriringan dengan melodi-melodi yang lenyap bersama kepingan CD yang berhenti berputar. Nada pun termenung. Apakah jalinan melodi tadi mewakili isi hati Nino yang sesungguhnya?

Nada jadi penasaran akan liriknya. Ia ingin tahu alasan di balik musik yang begitu pilu.

Refleks, Nada meraih ponsel. Lalu saat akan menekan tombol panggil, Nada teringat Audy. Jika menelepon Nino sekarang, sama saja ia mengundang masalah. Bukan cuma Nada yang kena akibatnya, tapi juga Nino. Ia meletakkan kembali ponselnya, kemudian meraih buku tulis serta pensil.

Nada menghabiskan sisa malam dengan menggambar komposisi dan menciptakan gerakan tari. Beberapa kali ia

001/I/15 SC

menghapus, mengganti, lalu menyusun ulang. Tetap saja Nada merasa belum sempurna. Ada yang kosong di tengah-tengah komposisi saat ia berputar-putar empat kali. Itu bagian terpenting, dan ia malah tak bisa memikirkan gerakan apa pun untuk mengisinya. Jawabannya hanya ada pada Nino.

Nada ingin tahu. Ia perlu lirik lagu itu. Nada harus menanyakan pada pemuda itu langsung.

♫♫♫

Nada melongok ke salah satu ruang tari. Ia tersenyum mendapati ruangan itu kosong. Nada menatap arlojinya. Pukul lima sore. Rasanya tidak masalah.

"Masih mau latihan, Nada?" Seseorang menepuk bahunya.

Nada menoleh ke sumber suara dan mengangguk. "Mumpung lagi sepi. Dari tadi ruangan tari penuh terus. Sudah mau pulang, ya? Tidak ikut latihan saja denganku?"

Teman Nada itu menggeleng. "Aku letih sekali. Kalau kamu memang mau latihan, jangan sampai kemalaman ya. Kampus rawan untuk perempuan pada jam-jam segini."

Nada mengangguk. "Cuma satu jam kok. Aku juga tak berani lama-lama di kampus kalau sudah lewat jam enam sore," jawabnya.

"Ya sudah, aku pergi dulu."

Setelah temannya pergi, Nada melangkah masuk. Ia meletakkan tas di pinggir panggung. Setelah itu ia membuka kemeja dan menanggalkan jinsnya, menyisakan sehelai *tanktop* dan *legging* hitam. Nada mengeluarkan rok lebar bercorak batik dari tas lalu dikenakannnya di atas *legging*.

Nada mengucir rambutnya yang panjang membentuk cepol di bagian atas kepalanya. Kemudian ia beranjak ke sudut panggung, memasukkan kaset ke perangkat audio yang tersedia.

Setelah sedikit pemanasan, tubuh Nada bergerak di panggung, menyesuaikan diri dengan irama yang mengalun dari audio. Perlahan-lahan ia menyatu dengan tarian dan musiknya. Terus begitu tanpa sadar waktu sudah berlalu dua jam lebih.

Di luar, petang sudah digantikan malam.

♫♫♫

"Aku tahu. Ya, ya, ini mau ke sana. Sabar ya. Apa?" Nino berbicara lewat ponsel sambil menuruni anak tangga. "Ya sudah, nanti kubelikan. Aku baru selesai latihan. Oke?"

Nino mengakhiri pembicaraannya sambil menggeleng putus asa. Ia memasukkan ponsel ke saku jinsnya kembali. Langkahnya melambat seiring napasnya yang terasa kian berat. Nino menyusuri lorong kosong sambil menghitung berapa harga martabak cokelat dan gado-gado jika dikalikan dua? Apakah masih ada sisa untuk membeli bensin motornya? *Audy selalu merepotkanku*, gerutunya kesal.

Langkah Nino berhenti saat mendengar musik dari salah satu ruang tari. Ia melihat arlojinya. Pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Mahasiswi mana yang ingin dibantai preman kampus malam-malam begini?

Nino membelok ke sumber suara lalu mengintip dari jendela. Ketika menyadari sosok dalam ruangan itu seseorang yang dikenalnya, Nino menggeleng-geleng. *Gadis ini tidak mengenal waktu rupanya.*

001/I/15 SC

Nino membalikkan badan. Ia kembali menimbang-nimbang. Jika ia pergi ke apartemen Audy sekarang dengan membawa makanan yang diminta pacarnya itu, uangnya akan habis. Kalau ia tak datang, artinya tidak perlu beli makanan, uangnya pun tidak berkurang. Tapi sebagai akibatnya, ia harus menjalani hukuman. Sepertinya lebih menguntungkan pilihan kedua.

Nino me-nonaktifkan ponselnya. Ia memutuskan untuk tidak menemui Audy. Ia kembali membalikkan badan dan mengintip Nada menari. Nino memastikan tidak ada orang di sekitar yang akan memergokinya, jadi ia bisa dengan leluasa memanjakan matanya.

Nada tampak menari dengan konsentrasi penuh. Gadis itu menari dengan penuh perasaan. Gerakannya sangat lincah seolah tubuhnya terbuat dari karet.

Sudah beberapa kali bertemu, Nino tidak pernah memperhatikan gadis itu secara detail. Nada memiliki wajah oval dengan tulang pipi yang tinggi. Tubuh rampingnya dilengkapi rambut hitam legam dan sangat lurus. Matanya agak sipit nan jernih. Sepasang alisnya terbentuk oleh bantuan pensil alis. Hidungnya bangir. Bibirnya tipis kemerah-merahan.

Saat menari, peluh Nada membasahi pakaian yang dikenakannya, membuat Nino tidak berani menguliti gadis itu lebih lama. Sambil menahan napas ia membalikkan badan. Sebentar-sebentar melirik jam.

Akhirnya Nino mulai gelisah. Dari pengintip, statusnya berubah menjadi penjaga. Nino mondar-mandir di depan pintu yang tertutup rapat itu. Melangkah ke kanan dan ke kiri. Menengok ke dalam sesekali. Nino menggaruk-garuk kepala. Acap kali ia berkacak pinggang. Macam orang yang

sedang menunggu anteran buang air di kamar mandi. Gelisah.

Sayangnya, tidak ada tanda-tanda Nada akan berhenti menari.

Akhirnya Nino memberanikan diri untuk menghampiri Nada setelah kakinya pegal-pegal karena kelamaan berdiri.

♫♫♫

Tadinya Nada hanya ingin latihan satu jam. Namun, ia tidak menyadari waktu sudah berjalan dua jam lebih. Nada tersentak saat musik berhenti dan melihat Nino berdiri di dekat perangkat audio. Kedua tangan pemuda itu masuk ke saku celana jins yang dikenakannya.

"Ini sudah jam berapa? Memangnya kamu tidak takut?" tanya Nino.

Dengan lunglai, Nada merosot ke lantai, terduduk penuh peluh. Tangannya refleks memijit kedua kakinya yang mulai pegal. "Lalu kenapa kamu bisa ada di sini?" balas Nada.

Nino duduk di tepi panggung. Pemuda itu melepas jaket kulit yang dikenakannya lalu memberikan jaket tersebut pada Nada. "Pakailah. Masa kamu mau pulang dengan pakaian seperti itu? Sangat mengundang, tahu?" katanya sembari menujuk dada Nada.

Saat menerima jaket tersebut, Nada memandangi diri sendiri. *Tanktop* hitamnya kini sudah basah oleh keringat sendiri, melekat ke tubuhnya. Dada dan perutnya tercetak dengan jelas. Buru-buru ia memakai jaket dan merasa malu pada pemuda yang tengah memandanginya.

"A-aku, tadi pakai kemeja kok," balas Nada. "Kalau se-

001/I/15 SC

dang menari, pakaian seperti ini terasa lebih nyaman," jelasnya sambil sedikit cemberut.

Nino mengangkat bahu. "Kalau begitu, bersiap-siaplah. Ganti bajumu. Aku jaga pintu," katanya lalu beranjak ke ambang pintu dan berdiri di sana membelakangi Nada. "Hei, jangan bengong begitu. Ayo cepat! Ini sudah malam. Kamu tidak berniat untuk pulang?" lanjutnya.

Nada tersadar lalu buru-buru berkemas. Ia membuka jaket Nino dan memakai kembali kemejanya. Tangannya gesit memasukkan barang-barangnya yang lain ke tas. Setelah semua selesai, ia mendekati Nino.

"Sudah."

Nino terlihat terperanjat mengetahui Nada sudah berdiri di sampingnya sambil memegang jaketnya.

"Terima kasih ya," ujar Nada sambil mengembalikan jaket ke pemuda itu.

Setelah menerima jaket tersebut, Nino mengendusnya. "Bau tubuhmu sudah tercampur di jaketku. Cuci dulu ya. Kembalikan besok saja," kata Nino, kembali menyodorkan jaket tersebut pada Nada.

Yang ada Nada malah menggeleng. "Aku kan tidak meminta kamu meminjamkannya. Cuci saja sendiri."

Nino tertawa kecil. "Tidak dicuci boleh juga sih. Jarang-jarang jaketku dihinggapi wangi gadis lain," katanya. "Bisa kubawa tidur nih." Melihat Nada melengos, tawa Nino makin lepas. "Bercanda," katanya.

"Aku tahu."

"Jangan seperti ini lagi ya. Kalau menari, ingat waktu." Nino menunjuk arlojinya sendiri. "Ini sudah terlalu malam."

"Aku tahu," balas Nada lagi. "Hm, kamu sendiri? Kenapa masih di kampus pada jam-jam seperti ini?"

"Sepanjang hari kelasku penuh dan banyak sekali tugas. Baru selesai pukul enam, bayangkan! Jadi, aku ke atas sebentar main piano. Sewaktu pulang aku melihatmu. Kamu bahkan tidak tahu ada orang yang mengintipmu. Sudah bosan hidup, ya? Aku kan sudah pernah memperingatkanmu."

Nada mengabaikan omelan pemuda itu, dan malah teringat hal lain. "Ahhh! Tentang kaset yang kemarin, terima kasih banyak," katanya sambil tersenyum. "Lagu itu ciptaanmu sendiri, kan?"

"Benar. Kenapa?"

"Aku menangkap lagu itu semacam pelampiasan. Apa isinya mewakili perasaanmu saat menulisnya? Sendu sekali. Apa kamu sedang menyesali sesuatu saat menciptakan lagu itu?"

Nino terdiam.

"Apa kamu tersiksa, Nino? Kamu merasa terkekang dan ingin bebas?"

Nino masih diam, tapi kali ini tatapannya begitu kuat kepada Nada.

"Nino, jawab dong! Kamu tersiksa oleh apa? Ingin lari dari apa?" desaknya.

Namun Nino masih terdiam. Pemuda itu terus menatapnya tanpa berkedip. Nada tersadar akan kelancangannya. Bahunya merosot seiring napasnya mengempas. "Maaf, aku sungguh lancang. Aku tidak punya hak untuk menanyakan hal yang begitu pribadi padamu. Maaf. Lupakan saja pertanyaanku tadi." Nada mengibaskan tangan.

"Kamu, orang yang baru kukenal, tapi bisa menyadari

001/I/15 SC

bahwa aku hidup dalam penyesalan," terang Nino. "Semua yang kamu tanyakan tadi tepat sasaran." Dia menunduk. "Sudah ya, jangan tanya-tanya lagi. Kumohon."

Nada lekas mengangguk. "Maaf. Uhm, tapi masih ada satu permintaanku. Apa aku boleh mendengar liriknya?" pintanya. "Satu lagu lengkap. Hanya versi piano kok, tidak perlu diiringi band."

"Kenapa kamu ingin tahu liriknya? Kamu kan sudah langsung tahu maksud lagu itu, bahkan hanya dengan mendengar melodinya."

"Benar. Tapi ada yang kosong di tengah-tengah komposisi. Saat musik mencapai klimaks, aku malah tidak bisa mendapatkan ide gerakan apa yang harus diciptakan. Seperti sudah sampai di tujuan, tapi tak tahu hendak berbuat apa. Aku butuh mendengar liriknya agar gerakan yang kuciptakan tepat ekspresinya. Itu pun… kalau boleh."

Setelah menimbang-nimbang sejenak, akhirnya Nino menyerah. "Dalam minggu depan ya. Kita ketemu di ruang rahasia lagi. Mulai besok aku sudah menjadwalkan latihan dengan teman band-ku untuk audisi."

Air muka Nada berganti cerah. "Ah, kamu memang paling bisa diandalkan, Nino. Baiklah kalau begitu, minggu depan ya!" Nada melambaikan tangan. "Aku pulang!" Ia berjalan lebih dulu. Tapi tak berapa lama Nino sudah mengimbangi langkahnya, berjalan di sampingnya dengan tatapan lurus ke depan.

"Kamu mau berkenalan dengan teman-temanku?" tanya Nino mengisi kekosongan.

"Maksudmu, teman satu band-mu?" balas Nada.

Nino mengangguk. "Nama band kami Nightfall. Kamu mau bertemu mereka?"

"Boleh juga," sahut Nada.

"Nanti saat pembukaan audisi akan kuperkenalkan mereka padamu. Kamu datang, kan?" tanya Nino penuh harap.

Nada diam saja, ia hanya memberikan seulas senyuman.

nbook

001/I/15 SC

5

Tepat pukul sembilan malam, Nada memutar musik melalui perangkat audio untuk menemaninya mengerjakan laporan tugas kuliah. Baru semenit musik mengalun, dindingnya seperti sedang dilempari sesuatu dari apartemen sebelah. Audy pasti mengamuk lagi. Nada memutuskan untuk mematikan audionya. Karena keributan di sebelah malah semakin terdengar, Nada menyalakan iPod di pangkuannya dan menggunakan *earphone*.

Setelah tugas kuliah selesai dikerjakan, Nada menanggalkan benda itu. Ia terkejut mendapati bel pintunya berbunyi.

Siapa yang bertamu malam-malam begini?

Dengan penasaran Nada berjalan ke pintu dan membukanya. Wajah familier yang terlihat lelah menyambutnya. Pria itu mengenakan kemeja dan celana kain, lengkap dengan pantofel. Rambutnya—yang seingat Nada sudah mulai

memutih—sekarang hitam mengilat. Pria paruh baya itu juga sudah bercukur bersih. Rapi. Tampak seperti baru saja pulang dari sebuah acara.

"Nada!" Tito menyapa anaknya. "Bunyi bel kelima puluh akhirnya sukses. Ayah boleh masuk sebentar?" tanyanya sambil menyengir lebar.

Lima puluh? Rupanya ayahnya sudah dari tadi di luar. "Ada perlu apa?" tanya Nada, menahan pintu. Ia menyisakan sedikit celah yang hanya muat untuk tubuhnya. Tidak mungkin Nada membiarkan ayahnya menerobos masuk. "Tidak sadar ini sudah malam?"

"Siang pun kamu susah dicari. Ada yang ingin Ayah bicarakan."

"Bicara di sini saja." Nada membuang pandang ke samping lalu menemukan satu wajah yang tak asing lagi sedang berjongkok di depan pintu apartemen Audy. Refleks, Nada bertanya, "Nah, kalau kamu, alasan apa lagi yang membuatmu berada di situ?"

Nino menyengir. "Biasa, kena hukum," kata Nino sambil mengangkat bahu.

Nada kembali teringat pada sosok yang masih berdiri di hadapannya. "Cepatlah bicara! Aku mengantuk," katanya.

"Kamu ingin orang lain tahu siapa ayahmu ini?" bisik Tito. Ekor matanya melirik pemuda di sebelah. "Kalau memang begitu tak apa. Acara pembukaan—"

"Aku diminta datang?" potong Nada cepat sebelum ayahnya menyebut label musik dan audisi band di kampusnya. "Juga berfoto bersama dan diperkenalkan? Tidak, terima kasih. Besok kuliahku padat sekali."

"Jangan bohong. Ayah sudah menemui dosen pembimbing akademikmu lalu meminta jadwal kuliahmu. Besok kamu

001/I/15 SC

hanya ada kuliah pukul tujuh pagi lalu baru disambung lagi setelah makan siang. Acara pembukaan kan jam sepuluh."

Astaga! Nada terbelalak. Ia tak menduga ayahnya bertindak sampai sejauh itu. "Jangan sekali-kali menemui dosen-dosenku! Lancang sekali! Kalau sampai ini terjadi lagi, hubungan kekeluargaan kita benar-benar putus."

Lalu Nada membanting pintu.

Nada mengira ayahnya akan menekan bel lagi, ternyata ia keliru. Tidak ada suara yang terdengar selain detak jantungnya ataupun jam dinding. Setelah menunggu agak lama, Nada kembali memberanikan diri membuka pintu. Ayahnya sudah pergi. Sementara Nino masih setia di posisi yang sama, disertai batang rokok yang menyelip di sela jari.

Nada bersedekap, menggeleng putus asa. "Ini pertama kali aku melihat orang yang menyia-nyiakan waktunya dengan melamun di pintu apartemen orang lain," ujarnya. "Kenapa kamu melakukannya?"

"Aku kan sudah bilang bahwa aku kena hukuman."

"Ck, hukuman macam apa ini? Memangnya apa yang sudah kamu lakukan?" Mau tak mau Nada ikut berjongkok di depan pintu apartemennya.

Nino lagi-lagi menyengir. "Hei, kamu tak perlu menemaniku begini. Aku dihukum Audy karena kemarin tidak jadi datang ke sini, padahal dia kelaparan. Tapi tenang saja, hukumanku berakhir jam 12 malam." Pemuda itu melihat arlojinya. "Satu jam lagi."

"Sudah berapa lama kamu di sini?"

"Baru dua jam kok." Nino membuang puntung rokoknya.

"Astaga! Kamu sudah makan?" Nada heran sendiri de-

ngan pertanyaan yang keluar dari mulutnya. Ia tampak begitu mengkhawatirkan pemuda itu. *Mungkin aku hanya kasihan*, Nada berusaha menjawab pertanyaannya sendiri.

Nino tertawa kecil. "Sudah. Aku juga bawa bekal kalau lapar lagi dan jaket kalau kedinginan." Dia menunjuk tas kuliahnya. "Sudah siap sedia dong," katanya dengan bangga.

Nada mendengus. "Kalian pasangan aneh," katanya sambil bangkit. "Ya sudahlah, aku masuk dulu. Jangan lupa janjinya besok!"

Dengan kaget, Nino menempelkan telunjuk ke bibirnya sendiri. Pemuda itu melototi Nada. "Jangan bilang tentang itu di sini." Dia merendahkan suaranya. "Kamu ini bagaimana sih."

"Dia tidak akan dengar."

"Kamu tidak akan pernah tahu apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan Audy. Dia itu penuh kejutan," jawab Nino. "Sudahlah masuk sana. Kalau Audy tiba-tiba keluar dan melihat kamu di sini bersamaku, mati aku." Dia masih merendahkan suaranya. Kelihatan ketakutan.

Mau tak mau Nada menurut. Ia kasihan pada Nino. "Baiklah, aku akan masuk. Kalau aku jadi kamu, aku pasti sudah minta putus," katanya. "Ini namanya penyiksaan."

"Aku tidak bisa melakukannya." Nino menggeleng lemah. "Sampai kapan pun."

Nada tak habis pikir. Kenapa Nino tak bisa memutuskan gadis aneh itu? Apa Nino sudah terikat? Nada hanya sanggup mempertanyakan semua itu sendiri. Ia tahu diri dan situasi. Ia memilih masuk ke apartemennya kembali dan mengunci pintu.

001/I/15 SC

♫♫♫

Seorang gadis dengan rambut yang dikucir ekor kuda masuk ke kelas sambil mengacungkan tinju ke udara. Sebelah tangannya masih memegang ponsel. "Teman-teman, barusan dosen menelepon. Dia bilang tidak bisa datang. Kita bebas tugas hari ini." Suara gadis itu terdengar riang gembira.

"Hore! Pulang!"

"Dari tadi kek! Lama banget."

"Ayo nonton pembukaan audisi band!"

"Ke mal yuk?"

Hanya Nada yang tampak menggerutu. Ia datang lima belas menit sebelum kuliah dimulai pukul tujuh pagi. Dan setelah satu jam berlalu, barulah dosen yang bersangkutan mengatakan kalau kelas ditiadakan. Hebat, bukan?

Saat mahasiswa-mahasiswa lain bersorak kegirangan, Nada mengeluh. Percuma dia susah payah bangun pagi buta, bersiap ke kampus, tapi malah dikecewakan seperti ini. Tidak cuma sekali, ini sudah terlampau sering. Nada memberengut. Meski begitu ia tetap mengangkat tubuhnya dari kursi, ke luar ruangan. Lebih baik ia mencari sesuatu untuk dimakan.

Ketika sampai di luar bangunan fakultas, Nada menahan langkah memandangi pekarangan Fakultas Seni yang tampak ramai. Semua mengerubuti panggung besar di sebelah pendopo. Panggung itu kini sudah ditata sedemikian cantik untuk audisi band. Hari ini adalah acara pembukaan. Nada teringat ayahnya.

♫♫♫

Nino baru saja keluar dari kelas ketika menyadari Nada berdiri beberapa langkah di depannya sambil memandang ke arah panggung. Ia yang tadinya sibuk berbicara di ponsel, menyudahi pembicaraannya dan menahan langkahnya. Bukan tidak mungkin selama satu tahun ia pernah bertemu dengan Nada di kampus. Pasti Nino tak terlalu memperhatikan orang di sekelilingnya karena sibuk mengurus Audy.

Nino enggan mengakui, apalagi mengingat hubungannya dengan Audy, tetapi Nada begitu menarik perhatiannya. Ia bukan pemuda yang percaya cinta pandangan pertama. Sudah berkali-kali bertemu dengan Nada, tapi baru kemarin malam Nino bisa merasakan ada kehangatan yang menyusup ke sela-sela hatinya yang dingin. Hanya karena pertanyaan apakah ia sudah makan. Perhatian sekecil itu mampu membuat Nino merasa berarti. Sangat berbeda saat ia bersama Audy.

Nino melangkah lalu berdiri di samping Nada. "Kuliah apa yang selesai sepagi ini?" tanyanya diiringi senyuman. "Atau jangan-jangan kamu membolos, ya?"

Nada tidak tampak terkejut dengan kehadiran Nino, ia malah berdecak kesal. "Mata kuliah cara menendang dosen yang sering bolos mengajar," balasnya dengan sebal. "Kamu sendiri tak ada kelas hari ini?"

"Jurusan kami dibebaskan untuk tidak mengikuti kelas hari ini jika terdaftar dalam audisi band." Nino menepuk dadanya.

"Ish, ish, begitu saja bangga," jawabnya. "Omong-omong, aku lapar."

"Itu Nada! Putriku!"

Nada terlihat bergegas memutar tubuhnya ke belakang.

001/I/15 SC

Gadis itu mendesah panjang setelah melihat seorang pria berjalan ke arahnya diikuti beberapa dosen—tampaknya dosen seni musik—dan petinggi Fakultas Seni, juga beberapa orang. Nino sendiri pernah melihat pria itu mengetuk pintu apartemen Nada.

"Nah!" Pria itu tiba-tiba merangkul Nada. "Apa kami terlihat mirip?" Dia bertanya pada rekan-rekannya. Semua orang malah tertawa kecil sambil mengangguk-ngangguk. Lalu pria itu mulai memerintah. "Ayo, Nada, ucapkan salam!"

Dengan patuh Nada menyalami mereka, sambil tersenyum palsu.

"Nada jurusan apa?" Salah satu dari mereka bertanya.

"Seni Tari."

"Oh, beda sekali dengan bidang Pak Artito, ya?" ujar pria yang lain. Nada tidak tahu apa jabatannya di kampus ini. Ia hanya bisa menyeringai mendengar pernyataan tersebut.

Malah ayahnya yang membalas, "Asal kan musik masih mengambil peran dalam tariannya, tidak masalah. Lagi pula Klausa Musik akan tetap diwariskan kepadanya. Ayah benar kan, Nada?"

Nada meringis.

"Siapa dia? Pacarmu?" Tito menunjuk dengan dagu seseorang di sebelah anaknya.

Nada seakan baru teringat ada Nino di sampingnya. Nino hanya tersenyum dengan gerak-gerik gelisah. Ia mengusap-usap tengkuk sendiri. Merasa tidak nyaman berada di antara semua orang itu.

"Bukan. Cuma teman." Lekas Nada menurunkan tangan ayahnya yang melingkar di bahunya. "Aku pergi dulu,"

katanya. Dia juga pamit pada para dosen dan pimpinan kampus. "Saya pergi dulu ya, Bapak-bapak. Permisi."

Nada segera menggandeng tangan Nino, menyeretnya pergi jauh-jauh dari sana.

Setibanya mereka di gedung fakultas kembali, Nino baru bertanya, "Jadi ayahmu yang punya Klausa Musik?" Tatapannya takjub. "Astaga! Luar biasa! Di luar sana orang-orang sampai memasang senyum palsu untuk mendekati ayahmu, kamu malah kabur darinya."

Nada tertawa, lalu berhenti berjalan. Gadis itu kemudian duduk di salah satu kursi yang disediakan di tengah lobi kampus. "Dia mengkhianati aku dan ibuku. *End of story*."

Masih dengan kondisi takjub, Nino duduk di sebelah Nada. "Aku tidak percaya ternyata temanku anak pemilik label musik Klausa. Kalau semua orang tahu, mereka pasti akan mendekatimu. Mencoba baik-baik padamu. Aku jadi tersingkir deh."

"Makanya jangan beritahu siapa pun, oke?" balas Nada. "Aku tidak mau direpotkan dengan embel-embel ayahku itu."

"Hmm, oke. Kalau saja aku tahu, harusnya tadi, atau sejak pertama kali bertemu di pintu apartemenmu, aku menyapanya. Karena meskipun aku berbakat, *attitude* tetaplah penting." Nino mencangkupkan kedua tangannya ke wajah.

Tawa Nada pecah. "Kamu ini, ya ampun." Gadis itu menepuk-nepuk ringan bahu Nino. "Kamu kan tidak mengenalinya, jadi ya tidak masalah kalau tidak menyapanya. Lagi pula, bukan ayahku yang akan menilai audisi nanti. Dia datang kemari hanya untuk menonton, mengawasi, dan mungkin hanya ingin menampakkan diri."

001/I/15 SC

Nino mendesah. "Mana sih anak-anak itu?" gumamnya sendiri sambil melirik arloji. Keterkejutannya akan hubungan Nada dengan Klausa Musik tergantikan oleh kekhawatiran hal lain; teman-teman satu band-nya yang belum juga menampakkan diri. "Katanya mau latihan sebentar. Bocah-bocah itu selalu begini. Arrrggghhh!"

"Audy tidak datang?" tanya Nada dengan nada ragu.

"Dia masih tidur. Hari ini dia hanya kuliah siang. Aku aman sampai siang."

"Jadi sebelum jam satu kamu masih bebas. Apa aku boleh menculikmu sebentar ke atas?" tanya Nada. "Mumpung belum jam sepuluh juga. Kamu pasti tidak mau melewatkan acara pembukaan, kan?"

Nino terdiam sejenak, tampak sedang membolak-balik jadwal tak tertulis dalam kepalanya. Kemudian ia mengulas senyum. "Baiklah. Ayo kita ke atas!"

Tanpa sadar, Nino dan Nada bergandengan tangan menuju ruang rahasia mereka.

Saat Nada menyibak tirai jendela, cahaya matahari menerobos masuk, menyinari ruangan itu. Nino sudah mengambil posisi duduk di belakang piano memainkan beberapa tangga nada sebagai pemanasan. Nada sendiri berdiri di samping piano, menopangkan dagu sambil melihat jemari Nino menari-nari.

Lalu Nino berkata, "Aku sudah memberikan judul pada lagu itu. *Disconnect*."

"Hm, judul yang bagus… Boleh juga. Lanjutkan!" komentar Nada.

Tanpa sadar, Nino merasakan letupan-letupan kecil di dada yang membuatnya tidak berhenti tersenyum. "Aku peringatkan ya. Setelah lagu selesai nanti, aku tidak bertang-

gung jawab kalau kamu jatuh cinta padaku. Konon, suaraku bisa membuat gadis-gadis bertekuk lutut," godanya.

Nada melengos, tapi setelahnya tertawa. "Ya. Ya. Ya. Sudah, lanjutkan saja!" sahutnya.

Tak lama raut wajah Nino berubah menjadi serius dan sendu seiring jemarinya memainkan melodi-melodi sarat emosi. Kesedihan kembali mencekam ruangan.

You were my heaven
I've marked the times when we were drunk with love
So drunk that we've lost all train of thoughts
So drunk that we've done mistake agreed by both

Now you're my prison
It's been a hellish fight not to think about it
About the regret we have for the choice we've made
About the reason you have to gave me a threat

Nino memejamkan mata, tampak seperti mengisap tangga-tangga nada ke hatinya, mencoba menyebarkannya ke seluruh tubuh. Jemarinya lincah berpindah dari tuts satu ke tuts yang lain.

Back to the time when we want to change
All the steps you and I have taken
But surely, there's nothing left to do
than to breath you in
Since I've taken you as my sin

Leaving you is not the option
For it means I have to take the precaution

001/I/15 SC

of your life conciousness
Please, tell me
How much more I had to be punished
How much more to be forgiven?

Nada tampak mencengkeram erat-erat tali tasnya. Dadanya sesak. Dia yang hanya mendengar sudah bisa merasa pilu seperti ini, apalagi Nino yang menulis dan menyanyikan lagu itu.

Nino masih bernyanyi.

You love me. You take me. You blame me.
Please, forgive me. Delete me. Reject me.
We don't have to do the math.
There's no connection between our path.

nibook

How much more I had to be punished
How much more to be forgiven?
Times and times, I questioned myself
There ain't no answer
Times and times, I'm singing myself
Ain't nobody listening

Ada genangan yang mendesak-desak di sudut mata Nada. Jantungnya seperti teriris-iris rasa bersalah. Dihantui masa lalu yang kelam. Meronta untuk dibebaskan dan dimaafkan.

Lagu berakhir seiring rangkaian melodi yang lenyap dari udara. Nada tampak terburu-buru mengusap air mata dengan punggung tangan, tetapi terlambat. Nino sudah menyadarinya.

"Hei, kenapa malah menangis?" tanya Nino lembut.

"K-kamu," Nada berusaha menenangkan diri. "Apakah lagu ini untuk Audy?" tanyanya. Nino diam saja dan berarti itu benar. "Apa yang terjadi antara kalian sih?"

"Kamu cengeng sekali," sahut Nino mengabaikan pertanyaan Nada.

Nada pun mengabaikan ejekan Nino. "Kesalahan apa yang telah kalian lakukan di masa lalu?" tanyanya lagi dengan nada putus asa. "Kesalahan apa, Nino? Aku tidak habis pikir, kesalahan apa yang bisa membuatmu rela merendahkan diri seperti itu. Kesalahan kalian juga kan yang membuat Audy terus-menerus berusaha bunuh diri? Dan kamu rela terjebak bersamanya. Kalian… entahlah. *Pathetic,*" ucap Nada sambil terisak.

Nino memilih bangkit, perlahan mendekati Nada. Dengan ragu, ditariknya tubuh gadis itu ke dalam pelukan. "Hei, sudah ya. Kenapa malah kamu yang menangis?" katanya lembut. "Sudah, sudah… Kamu tidak perlu menangis begini. Saat ini, kurasa yang kubutuhkan memang seorang teman. Kehadiranmu dalam hidupku sudah cukup membuatku merasa lebih baik. Jadi, tidak usah menangis untukku lagi ya? Wajahmu jadi jelek tuh."

Yang bisa dilakukan Nada hanya mengangguk sambil tersenyum kecil. Dia seperti tidak ingin melepaskan diri dari dekapan Nino. Kedua tangannya malah melingkar di pinggang Nino. Gadis itu bahkan membenamkan wajah di dada Nino.

"Nino, aku tak tahu apa masalahmu, terutama dengan Audy. Tapi aku bersedia jadi tempatmu berkeluh kesah," ujar Nada. "Seperti yang juga pernah kamu bilang padaku, *you'll always have my ears.*"

001/I/15 SC

"Terima kasih." Nino melonggarkan pelukan, membawa ibu jarinya mengusap tetes-tetes air mata di wajah Nada. *If only I could ask, I want more than just your ears, Nada,* bisiknya dalam hati. "Nah, sekarang lebih baik aku nyanyikan lagu yang ceria ya? Mau, kan?"

Nada kembali mengangguk patuh seperti anak kecil.

"Nah, begitu dong." Nino mengusap kepala Nada lembut, lalu kembali duduk di depan piano, memainkan beberapa tangga nada. Sebelum ia mulai menyanyi, Nino menatap Nada penuh senyum. "Lagu ini untukmu," ucapnya tulus.

Nino bisa melihat pipi Nada merona. Tubuhnya pun menghangat.

Denting piano melingkupi mereka berdua dalam ruangan itu.

nbook

6

nbook

Nino mengajak Nada makan siang di kampus. Ia memperkenalkan gadis itu pada teman-teman band-nya. Nino duduk berdampingan dengan Nada, sementara Alex *bassist* dan Rendi sang gitaris utama duduk di depan mereka. Nino sendiri merupakan gitaris kedua merangkap vokalis. Sementara itu sang *drummer* baru datang sambil menggebrak meja dengan wajah yang luar biasa bersemangat.

"Kita dijadwalkan audisi hari kedua. Jadi kita harus latihan maksimal. Oke?" Lalu dia duduk, menyelipkan diri antara Nada dan Nino. Seolah baru tersadar, dia menoleh ke samping dan menemukan wajah Nada. Pemuda itu langsung menatap teman-temannya. "Pacar baru siapa ini? Pasti bukan Nino, kan?"

Alex dan Rendi terbahak-bahak.

Nino segera mengambil alih situasi. "Dia temanku. Peng-

001/I/15 SC

huni baru di sebelah apartemen Audy. Namanya Nada. Ayo, kenalan!" katanya.

"Ken," kata sang *drummer* kepada Nada sambil mengulurkan tangan. "Itu nama panggung. Nama asliku sebenarnya Ahmadi."

Nada tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Ia membalas jabatan tangan sang *drummer*. "Baiklah, Ken. Salam kenal," katanya.

Pesanan mereka baru saja sampai. Nada dan tiga orang lainnya langsung makan, sementara Ken yang baru memesan, iseng mencomot makanan teman-temannya. Sambil sibuk memilih makanan yang dia comot, tanpa memandang Nada, Ken bertanya, "Kamu pasti anak tari, ya?"

"Karena dandananku menor?"

Ken menggeleng sambil cekikian. "Ada buku panduan tari di tasmu. Heran deh, teman Nino selalu cantik-cantik. Pantas Audy sering mengancam bunuh diri."

Nino tersedak. Pemuda itu tampak terburu-buru menjangkau minumannya dan meneguknya hingga tandas. Kedua matanya memerah, hidungnya berair, tapi Nino masih sanggup meninju lengan Ken sambil menggerutu. "Kau mau mati, ya?"

Ken tidak tampak marah. Dia meringis sebentar lalu tertawa. "Hei, memangnya aku ngomong apa? Aku kan tidak membocorkan rahasiamu. Lagi pula, dia tinggal di sebelah apartemen Audy. Pasti Nada sudah tahu perangai pacarmu itu," ujar Ken.

Alex segera menyumbatkan bakwan ke mulut Ken. "Makanlah, Bos. Kau resek kalau lapar."

"Itu iklan, bukan?" Rendi menimpali.

Alex tertawa lalu menatap Nada. "Kamu harus menyiap-

kan mental kalau berada di antara kami," katanya. "Kami memang seringnya main fisik tapi bukan karena dendam atau marah kok. Beginilah cara kami berkomunikasi. Maaf ya."

"Tidak apa-apa, santai saja," jawab Nada. "Aku suka gaya kalian."

"Kami saling melindungi," balas Ken lalu merangkul Nino. "Dia vokalis kami yang tampan. Baru naik ke panggung saja para gadis berteriak-teriak. Apalagi kalau dia buka baju, mungkin mereka pada pingsan. Sayang, Nino sudah ada yang punya. Tidak bisa dirampas lagi. Kalau ada yang berani, hidup orang itu bisa tak tenang."

Alex dan Rendi tertawa lagi, apalagi melihat raut wajah Nada yang kebingungan.

"Ish, kau ini apa-apaan. Lepaskan! Jangan sok baik." Nino meronta. Dengan sekali entakan dia berhasil melepaskan diri dari rangkulan Ken. "Kapan jadwal latihan selanjutnya?" tanyanya sambil fokus pada makanan kembali.

"Latihan untuk audisi belum pasti. Tapi nanti malam ada kafe yang mengundang kita main. Mau tidak nih?" Ken memandangi teman-temannya bergantian.

Belum sempat ada kesepakatan di antara mereka, ponsel Nino berbunyi. Nino menerima panggilan itu. "Ya, Audy?" katanya. Lalu Alex, Rendi, dan Ken menepuk jidat masing-masing. Nada sendiri menatap mereka dengan bingung.

"Oke, aku ke sana. Tunggu ya!"

Nino menyimpan ponsel kembali lalu meneguk minuman milik Ken yang baru datang. "Sori, mau menjemput tuan putri dulu." Dia menepuk pundak Ken, lalu mengadu telapak tangan dengan Rendi dan Alex. Ketika tatapannya

001/I/15 SC

beralih pada Nada, dia tersenyum. "Kamu tetap di sini, mengobrol saja bersama mereka. Meski jail, mereka pemuda baik-baik. Kamu pasti aman kok. Sampai ketemu lagi." Lalu Nino mengambil ranselnya dan pergi begitu saja. Tergesa-gesa.

Ketiga temannya tidak ada yang memprotes, mereka melanjutkan makan sambil membicarakan tawaran manggung di kafe juga jadwal latihan untuk audisi band.

Nada yang awalnya merasa asing dalam pembicaraan, mulai membaurkan diri. "Aku belum pernah lihat kalian tampil sebagai band. Kalau penampilan solo Nino pernah."

"Nah, kamu harus melihat Nightfall tampil!" Alex menimpali. "Kami sering main di studio seberang jalan. Datang saja, atau di ruang latihan musik. Kami tidak keberatan."

"Audisi besok kamu juga harus nonton ya. Dukung kami!" Rendi menambahkan. "Semakin banyak dukungan, kami semakin bersemangat."

"Aku pasti datang," balas Nada. "Aku ingin memastikan Ken tidak membual saat dia bilang Nino bisa membuat para gadis belingsatan. Aku sih masih tak percaya." Nada melirik singkat pada Ken sambil menarik salah satu sudut bibir ke samping.

Ken tertawa. "Wah, aku tidak bohong kok. Tanya saja mereka!" Ken menunjuk Alex dan Rendi. Keduanya mengangguk. "Anak itu bersinar kalau sudah memainkan musik. Tapi sayang dia...," Ken terdiam setelah menyadari dia dipelototi kedua temannya. "Apaan sih?" gerutunya.

Nada semakin penasaran. "Kalau boleh tahu ada apa sebenarnya?" tanyanya.

Ken menepuk pundak Nada dan tersenyum. "Ketemu

Nino di mana?" tanyanya. "Wah, jangan-jangan yang dia intip menari waktu itu, kamu ya?" tanyanya, mengalihkan topik.

Nada jadi kaget. "Memangnya dia pernah mengintip mahasiswa tari?"

Ken tampak tersenyum penuh kemenangan. "Hari itu aku mengajaknya duduk-duduk di kafe. Dia menolak karena ada urusan dengan Audy. Tetapi bocah itu malah mondar-mandir di luar salah satu ruang tari di lantai dua sambil melihat jam. Sesekali mengintip ke dalam. Ya, aku juga sering sih mengintip perempuan, tapi Nino? Itu pertama kali dia melakukannya. Dan dia tampak bukan hanya mengintip, tapi mengawasi. Saat aku balik ke kampus, sudah agak malam, aku melihat dia masih di sana. Lalu aku terlalu sibuk, jadi malas bertanya."

Tidak salah lagi, itu aku! Nada tidak bisa menahan senyum. "Aku kurang tahu soal itu," responsnya, dan langsung teringat sesuatu. "Ngomong-ngomong soal tari, besok kalian tonton ujian tariku di panggung dekat lobi ya? Mau ya?" tanyanya. "Aku meminjam musik Nino lho! Versi pianonya."

"*Disconnect?*" Alex menebak. "Kamu akan menari dengan *Disconnect* versi piano?"

Nada mengangguk. Alex memandangi teman-temannya.

"Kamu tahu tentang lagu itu?" tanya Ken.

Nada kembali mengangguk. "Aku juga tahu maksud Nino menulis lagu itu. Dia tersiksa oleh kesepakatannya bersama Audy. Kesepakatan yang dianggapnya sebagai kesalahan. Meski aku tidak tahu begitu jelas kesalahan itu," ucap Nada. Ia mencondongkan tubuh maju dan memasang

001/I/15 SC

raut wajah serius ketika melanjutkan ucapannya. "Memangnya tidak ada yang bisa kita lakukan untuk membantu mereka ya?"

Ketiganya terdiam.

Saat itu juga Nada tahu, jawabannya adalah tidak.

♫♫♫

Semua persiapan untuk ujian besok sudah rampung. Kostum yang akan dikenakan sudah tergantung rapi. Peralatan *makeup* berjajar di meja rias. Nada harus bangun pagi-pagi sekali untuk merias wajah—sering kali waktunya habis untuk persiapan ini. Nada meraih CD-nya di nakas, lalu mengelap permukaan beningnya dengan tisu. Ia jadi teringat belum memberitahu Nino jadwal tampilnya. Dengan segera tangannya beralih dari CD ke ponsel. Nada menghubungi Nino. Pada detik-detik terakhir sambungan barulah pemuda itu menerima panggilan.

"Halo?" Nino menyapa. Suaranya agak tinggi, bahkan nyaris berteriak. Terdengar juga suara drum yang digebuk berkali-kali dengan kasar.

"Wow, berisik sekali. Kamu di mana?"

"Apa?" Nino berteriak. "Tidak dengar."

Terpaksa Nada juga meninggikan suara. "Kamu di mana?"

"Di studio band!" jawab Nino. "Ada apa?"

"Besok aku akan tampil untuk ujian tari. Kamu jadi datang untuk melihat?"

"Apa? Aku tak bisa dengar. Keraskan suaramu!" Nino berteriak lagi, membuat kuping Nada sakit. "Audy! Hentikan sebentar ya. Aku harus menerima telepon."

Oh, ada Audy di sana?

Entah kenapa Nada jadi tak bersemangat lagi. Ia pun samar mendengar suara Audy menyahut. "Ke luar saja kalau mau terima telepon. Aku sedang serius belajar drum!" Detik selanjutnya, suara simbal terdengar dihajar keras-keras.

Nino menggerutu, "Tadi dilarang ke luar."

Perlahan-lahan suara-suara berisik itu tenggelam, dan Nino kembali memanggil, "Nada, kamu masih di sana? Aku sudah di luar studio. Ada apa?"

"Maaf ya kalau aku mengganggumu."

Nino tertawa. "Audy tadi merengek minta ikut latihan band. Dia jadi anak manis selama kami latihan, tapi kalau sedang istirahat dia langsung mengambil alih drum. Ken saja langsung kabur keluar untuk merokok," katanya.

Entah kenapa Nada merasa tidak senang mendengar nada ceria dari mulut Nino ketika membicarakan tentang Audy. *Duh, aku ini kenapa sih?*

"Nada? Tadi kamu bilang apa?" Nino kembali berbicara.

"Oh, iya. Hampir saja lupa. Itu... besok jadwal ujian praktik tariku. Kamu masih ingin datang untuk melihatku?"

"Tentu saja aku akan datang. Semoga sukses ya," jawab Nino. "Ini sudah malam, sebaiknya kamu tidur. Kalau badanmu kelelahan, besok bagaimana bisa menari dengan baik. Istirahat ya!"

Sudut-sudut bibir Nada terangkat, dadanya menghangat. "Oke, aku memang mau tidur. Selamat malam, Nino. Selamat latihan dan bersenang-senang."

"Selamat malam juga." Dan Nino menutup telepon lebih dulu.

001/I/15 SC

Nada menarik napas panjang. Ia merasa sesak, tapi juga senang. Entah kenapa. Lalu jemarinya meraih CD itu kembali. Alih-alih menyimpan, ia malah memasukkan CD itu kembali ke perangkat audio. Sejenak, ia ingin mendengar melodi-melodi indah nan sendu ciptaan Nino. Ia ingin ditemani musik itu sebagai pengantar tidur.

Tanpa sadar, Nada benar-benar tertidur.

Ia bahkan tidur di karpet sampai pagi datang.

♫♫♫

Perasaan Nada tak bisa dideskripsikan saat hampir mendekati waktu tampil. Teman-teman sebelumnya belum ada yang berhasil meraih nilai A. Paling banyak mendapat C, sedangkan yang mendapat B bisa dihitung dengan jari. Ia cemas dan mulai pesimistis. Harusnya ia memilih menarikan balet kontemporer saja seperti rencana awal, karena sampai saat ini belum ada yang menampilkan tarian tersebut. Kebanyakan tarian daerah yang dimodifikasi menjadi sedikit modern. Kebanyakan diikuti alat musik gendang. Ia malah berlagak menampilkan tarian murni ciptaan sendiri dengan piano. Seperti cari mati saja!

"Hai! Tegang amat!" Seseorang menepuk pundak Nada. Ternyata Ken. Pemuda itu datang bersama Alex dan Rendi. Nada berharap menemukan satu sosok lagi di balik tubuh tiga orang tersebut. Baru beberapa saat kemudian tampak Nino mendatangi mereka sambil melambaikan tangan. Nada pun mengembuskan napas lega.

"Terima kasih sudah datang," Nada mengucapkan itu pada mereka. "Tapi sepertinya kedatangan kalian sia-sia. Aku pasti kacau di panggung." Ia menunduk lemas.

"Kenapa?" Nino langsung bertanya. "Apa kedatangan kami mengganggumu?"

Nada menggeleng kuat-kuat. "Aku takut mempermalukan diri sendiri di panggung nanti. Belum ada yang tampil memuaskan menurut dosenku. Nilai C berserakan di mana-mana."

"Nada. Kau tampil setelah ini ya." Seseorang teman mengingatkannya. "Kau pakai CD kan? Berikan CD-mu ke asisten dosen itu." Dia menunjuk wanita muda di sudut panggung yang sibuk dengan perangkat audio. "Semangat!"

"Oke." Lalu Nada meraih tas untuk mengambil CD musik pengiringnya. Tasnya sesak seperti biasa, jadi ia sedikit kesulitan menemukannya. Tapi semakin dicari, ia semakin kesulitan menemukan benda itu. "Di mana sih CD-nya?" gumamnya. Akhirnya ia menumpahkan seluruh isi tas ke meja.

inbook

Nino dan teman-temannya mengerutkan kening melihat barang-barang Nada. Dompet, handuk, *tanktop*, saputangan, karcis bekas bioskop, struk belanjaan, bon restoran, pembalut, lipstik, kain panjang, rok, buku, permen, payung, dan masih banyak lagi.

TIDAK ADA CD.

"Bagaimana ini?" Nada mengumpulkan barang-barangnya dan menyorokkan semua ke dalam tas kembali. Lalu ia menyadari sesuatu. "Astaga!" Tubuhnya menegang. Matanya terbelalak. "CD-nya masih di dalam perangkat audioku. Di apertemenku." Nada baru menyadari bahwa ketika terbangun, ia sibuk dengan kostum dan *makeup*, lalu buru-buru ke kampus tanpa mengeluarkan CD tersebut dari perangkat audio.

001/I/15 SC

"Lalu, sekarang bagaimana?" Nino menimpali.

Belum sempat Nada menjawab, namanya dipanggil dari panggung. "Nada Artito!"

Mati aku! "Sebentar!" balasnya kepada orang di panggung. Lalu ia kembali menatap Nino dan tiga temannya bergantian. "Harus bagaimana ini?" Nada menggit bibir bawahnya dengan gugup.

Nino ikut panik. Tapi tiba-tiba dia punya solusi. "Kamu tetap ke panggung. Coba ulur waktu." Lalu Nino menepuk bahu teman-temannya. "Kita ke ruang musik. Angkat piano ke sini. Sekarang! Biar aku yang main."

Alex, Ken dan Rendi bergegas mengikuti Nino.

"Nada Artito! Panggilan kedua."

Segera Nada membalikkan badan, lalu berlari ke panggung. Dadanya sekarang berdentam-dentam kuat. Panik, cemas, dan takut bercampur baur. Setibanya Nada di panggung, semua mata tertuju padanya. Tatapan dosenlah yang paling menyiutkan nyali.

Terdengar asisten dosen bertanya padanya, "CD-mu mana?"

"Saya tidak memakai CD," balas Nada. Meski diserang kegugupan, ia menguatkan diri. Dihirupnya udara dalam-dalam, sambil meremas pinggiran kostumnya untuk menenangkan diri. "Saya... saya memakai alat musik piano. Teman saya yang akan memainkannya. Sekarang mereka sedang membawanya ke sini. Saya mohon agar diberi waktu tambahan sebentar saja," Nada berhasil melanjutkan keterangan dengan wajah memelas.

"Gaunmu jangan diremas, nanti rusak," ucap dosen yang duduk beberapa meter dari panggung. "Sutra, bukan?"

tanya wanita separuh baya yang masih terlihat cantik dan elegan itu.

"Benar."

"Bagus."

Pujian itu sedikit membuat Nada tenang. Ia memakai gaun merah semata kaki. Dirancang dengan bagian dada yang tertutup rapat, namun punggung terbuka lebar. Ada rumbai menyerupai jalinan tali yang sangat lebar dan lebih panjang dari gaunnya sendiri. Sebentuk tali yang menyatu dengan gaun itu juga melingkari lehernya. Perhiasan satu-satunya yang digunakan Nada adalah anting.

Dosen itu kembali bersuara. "Kostum dan *makeup* memang menunjang pertunjukan tari. Namun, saya berharap tarianmu lebih bagus dari faktor-faktor eksternal ini."

"Saya paham." Nada mengangguk. Dalam hati ia berdoa agar Nino segera datang bersama teman-temannya membawa piano.

♫♫♫

Entah apa yang dipikirkan Nino tadi. Ia langsung menerjunkan diri membantu Nada. Dalam sekejap ia memikirkan Audy. Tadi Nino mengantar kekasihnya itu konsultasi dengan salah satu dosen mengenai tugas kuliah. Jadi, ia berpikir Audy tidak akan datang ke fakultasnya, apalagi repot-repot mencarinya ke setiap ruangan. Maka ia langsung membantu Nada, karena memang hanya ia yang bisa.

Tatapan semua orang di ruang pengambilan nilai tari beralih ke pintu masuk ketika Nino bersama teman-temannya, juga mahasiswa lain ikut menggotong piano ke panggung. Delapan orang meletakkan benda itu di sudut panggung.

001/I/15 SC

Dosen Nada malah menyuruh mereka agar menggeser piano itu sedikit ke tengah.

Lalu orang-orang itu turun, tersisa Nino yang langsung duduk di balik piano. Ia menghirup udara dalam-dalam lalu menggosokkan tangan yang berkeringat ke celana jinsnya. Disekanya keringat yang juga mengucur di pelipis dengan punggung tangan. Setelah mengatur ritme jantung dan napas, Nino memandang Nada.

"Kamu sudah siap, Nada? Tenang saja," katanya. "Semua akan baik-baik saja." Lalu ia memberi gadis itu seuntai senyum. Berharap hal tersebut bisa memberikan tambahan kekuatan untuk Nada.

Gadis itu terlihat menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan, lalu mengangguk. Tubuhnya kembali menghadap ke depan, seketika itu juga lampu utama di bangku penonton mati, dan lampu sorot mengarah ke panggung.

Perlahan-lahan lantunan piano mengambil alih, menyerap semua perhatian ke sosok Nada. Tubuh gadis itu mulai bergerak. Awalnya sedikit kaku, tapi lama-kelamaan Nada mulai menyesuaikan diri. Gadis itu seakan lupa bahwa tariannya sedang dinilai. Tubuhnya bergerak, mengayun, melompat, dan berputar-putar di bawah kendali alam bawah sadarnya.

Nada menari seolah jiwanya melayang di udara. Gerakannya mengikuti alunan melodi yang dimainkan Nino. Gadis itu seperti terbawa ke ruang hitam penuh siksaan. Tariannya menggambarkan tangis, luka, rasa takut, dan amarah. Seolah tak ada senyum, tak ada kebahagiaan. Raga Nada tampak tersiksa, jiwanya terpenjara. Semua gerak dalam tarian Nada menyampaikan itu.

Lalu Nino menghentikan permainan pianonya. Nada pun mengakhiri tariannya.

Seiring Nada membuka mata, sorak dan tepuk tangan dari bangku penonton riuh terdengar. Nada tampak terkejut, seakan kakinya baru saja kembali memijak bumi. Cepat-cepat gadis itu menyilangkan kaki, melebarkan lengan, dan membungkukkan badan pada dosen dan penonton di ruangan itu.

Lampu utama kembali dinyalakan.

Nino tersenyum senang melihat Nada menyelesaikan tariannya dengan bagus. Ia juga merasa lega karena musiknya tidak mengacau. Kenyataan bahwa ada yang menjadikan musiknya sebagai pengiring tarian membuatnya sedikit bangga. Ia merasa keberadaannya di dunia ini diakui.

Tatapan mata Nino beralih ke bangku penonton. Ia mencari teman-temannya tapi malah menemukan Audy di bangku paling belakang, tengah berdiri sambil bersedekap dan cemberut. Bagai disengat arus listrik, Nino bergegas melompat turun sehingga membuat orang-orang terkejut. Ia menyibak kerumunan mahasiswa tari di depannya, berlari menemui Audy yang malah membalikkan badan dan berlari ke luar.

♫♫♫

Nada terpaku memandang kegaduhan itu. Ia terbelalak menyadari Nino mengejar Audy. Perasaan bersalah menyergapnya. Mustahil mengejar Nino dan membantunya menjelaskan yang sebenarnya terjadi pada Audy. Ia masih harus berada di panggung. Dosen belum menyuruhnya turun. Ia

001/I/15 SC

harus menahan diri sampai komentar dari dosen penguji selesai.

Wanita itu menutup map merahnya kemudian bersuara, "Kamu terbantu oleh iringan musikmu. Pemuda itu memainkannya dengan baik. Di awal tadi kamu kurang fokus. Tapi selanjutnya luar biasa. Nilaimu B sebenarnya, tetapi saya akan naikkan menjadi A karena permainan piano temanmu tadi. Kamu sudah boleh turun," paparnya.

Nada menarik napas lega. Dilihatnya Ken, Alex, dan Rendi beserta teman mereka yang lain naik ke panggung, lalu menggotong piano kembali ke ruang musik. Nada juga turun dari panggung, mengikuti mereka.

"Nino dan Audy tidak apa-apa?" tanya Nada pada Alex di sela-sela iringan mereka ke ruang musik.

"Aku juga baru tahu ada dia di sini."

"Aku jadi merasa tidak enak," ujar Nada lagi.

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan. Kamu hebat sekali tadi di panggung. Lebih baik bergembira atas nilai yang kamu dapatkan. Tidak usah memikirkan yang lain dulu. Nino dan Audy akan baik-baik saja. Percaya deh."

Nada mengangguk ringan. "Terima kasih atas bantuan kalian ya."

"Sama-sama."

Nada kembali terdiam. Ia merenungkan nasib Nino. Nada belum sempat berterima kasih pada pemuda itu. Musik Nino yang membuat Nada mendapatkan nilai A. Ia harus mengakui bahwa hidupnya membaik sejak bertemu dengan Nino.

Akan tetapi, Nada justru mengkhawatirkan dirinya menjadi pembawa sial bagi Nino.

♫♫♫

Nada baru saja mau membuka pintu apartemennya ketika Audy lebih dulu keluar dari apartemen lalu menjambak rambutnya.

"Lepaskan!" Nada meringis kesakitan. "Tidak bisa ya bicara baik-baik?" teriaknya tegas.

Tak disangka Audy menuruti Nada. Wajah gadis itu luar biasa merah karena marah. Tatapannya begitu kuat dan dalam. "Kenapa kamu mendekati Nino?"

Nada merapikan rambut yang berantakan setelah dijambak Audy. Ia meringis karena merasakan kepalanya berdenyut sakit. "Kamu salah paham. Aku hanya meminta bantuannya untuk musik pengiring tarianku. Aku tidak mendekati atau menggodanya. Kamu lihat sendiri kan, jarak kami saja jauh tadi di panggung."

"Memangnya aku bodoh? Berarti selama ini kalian sering berduaan untuk latihan. Kamu mau pamer dada dan bokongmu padanya, kan?" tanya Audy sambil menampar pinggul Nada hingga membuatnya terbelalak.

Sungguh. Nada tidak percaya apa yang baru saja dialaminya. Ini pertama ia dicecar seperti ini. "Astaga! Apa sih yang kamu pikirkan?" Nada tetap berusaha mengendalikan diri agar tidak tersulut emosi. "Selama latihan aku menggunakan CD. Tidak ada Nino. Tadi CD-ku ketinggalan, dan hanya dia yang bisa membantu. Kamu bisa tanya teman-teman Nightfall. Mereka ikut membantuku juga tadi," jelas Nada.

Audy kembali menjambak rambut Nada. "Ini peringatan terakhirku, ya! Kamu tidak boleh, dilarang keras, mendekatinya. Dia milikku. Milikku!"

001/I/15 SC

"Sakit, Audy! Lepaskan!" Nada menggamit tanggan Audy yang tetap tidak mau melepaskan rambutnya. "Jangan seperti ini. Jangan sampai aku balas menyakitimu!"

"Sudah! Sudah! Audy, lepaskan dia!"

Nino datang dari dalam apertemen Audy. Dia memeluk Audy dari belakang, menarik gadis itu mundur. Dia juga membantu melepaskan tangan Audy dari rambut Nada.

Saat Nada terbebas, tubuhnya terhuyung, kepalanya sakit luar biasa. *Sial!*

Audy masih memberontak dalam dekapan Nino. "Lepaskan aku! Dia tidak boleh merebutmu dariku!" Audy meronta-ronta, seperti ingin memangsa Nada.

Lalu Nino membalik tubuh Audy dalam sekali sentakan. Nino bukan saja mendekap tubuh Audy yang terus meronta, tapi kali ini ia juga membungkam Audy dengan bibirnya.

Tubuh Audy yang tadinya tegang, melemas. Tangannya yang terkepal menjadi lunglai. Gadis itu tampak menikmati sentuhan bibir Nino dengan bibirnya.

Nada terkejut. Sesaat ia lupa sakit di kepalanya. Nada menutupi bibirnya yang menganga dengan jemari, kakinya mundur selangkah. *Apa-apaan mereka ini? Masa mereka tidak malu berciuman di depanku?*

Nino mulai melepaskan bibirnya. Pemuda itu membenamkan kepala Audy ke dadanya. Lalu dia menatap Nada. "Maafkan dia. Aku sungguh-sungguh minta maaf." Nino menundukkan wajah seakan malu dan merasa bersalah.

"Jangan minta maaf padanya, Nino." Suara Audy kali ini melunak. Gadis itu tidak memandang siapa pun, masih memeluk Nino, dan memunggungi Nada. "Dia orang ketiga di antara kita."

Nino tidak bersuara lagi. Pemuda itu tak berani memandang Nada. Yang bisa dilakukannya hanyalah menuntun Audy masuk dengan tergesa-gesa.

Nada menepuk-nepuk pipinya sendiri. "Ya, ampun. Bisa gila aku!" desahnya. Lekas ia masuk ke apartemennya. Ditaruhnya tas yang berat ke lantai. Ia melempar tubuhnya ke sofa. Kepalanya pusing, dan badannya serasa remuk. Satu lagi hari yang berat ia lalui.

♫♫♫

Matahari sudah terbit lagi saat Nada terbangun. Rupanya ia tertidur sampai pagi setelah peristiwa aneh di depan pintu apartemennya kemarin sore. Perutnya keroncongan. Ketika membuka kulkas dan tidak menemukan makanan apa pun, ia memutuskan untuk membeli makanan.

Baru satu langkah dari pintu, Nada melihat Nino juga keluar dari apertemen Audy. Tampangnya terlihat kucel, rambutnya berantakan, bajunya juga kusut. Pemuda itu memegang kunci motor.

"Mau ke mana?" Nada memberanikan diri bertanya.

"Cari makanan untuk Audy. Kamu sendiri?" tanya Nino.

"Ini juga mau beli makanan." Nada melirik pintu di belakang Nino. "Apa Audy baik-baik saja? Aku tidak bermaksud membuatnya marah dengan memintamu membantuku."

Nino tersenyum tipis. "Dia tidur pulas. Kamu tenang saja. Ada aku yang menjaganya. Kalau sedang emosi, Audy memang begitu. Maafkan dia ya. Aku jadi merasa bersalah padamu." Nino menyengir. "Juga, uhm… tentang ciuman kami itu. Maaf jika membuatmu tidak nyaman."

001/I/15 SC

Nada menggeleng. "Malah sebaliknya, aku yang merasa tak enak padamu. Kamu sudah susah payah membantuku kemarin tapi aku malah membuatmu terlibat masalah dengan Audy. Aku benar-benar minta maaf."

"Sudahlah. Tak usah dipikirkan. Tarianmu di panggung kemarin keren. Kamu hebat sekali. Aku sampai takjub melihatmu menari." Nino berusaha memutar topik pembicaraan. "Terima kasih sudah memakai musikku ya."

"Dosen bilang aku dapat A karena musikmu. Jadi, seharusnya aku yang berterima kasih."

Kali ini Nino tertawa. "Begitu ya? Wah, aku jadi tersanjung," ucap pemuda itu dengan wajah memerah. "Baiklah, Nada. Aku duluan ya." Nino melangkah pergi. Punggungnya semakin lama semakin menjauh.

Entah mengapa, melihat punggung pemuda itu menjauh membuat Nada sedih. Ia sudah ditinggalkan begitu banyak orang akhir-akhir ini. Dan ditinggalkan oleh Nino adalah hal terakhir yang diinginkannya.

Nada merasa begitu sendiri. Seaneh-anehnya Audy, gadis itu masih punya Nino untuk menemani. Sedangkan Nada tidak memiliki siapa pun. Ibunya memilih untuk mengakhiri kebersamaan mereka. Kehadiran ayahnya hanya menjadi pengingat perih atas kepergian ibunya. Untuk pertama kali Nada merasa iri pada Audy.

7

Suasana hati Nada kacau balau. Ia pun memilih menghabiskan malam minggunya dengan setumpuk DVD dan makanan. Matanya tak lepas menatap layar TV, mulutnya tak berhenti mengunyah. Ia sampai tidak menyadari bahwa di sekelilingnya bungkus makanan dan kaleng soda sudah bertebaran tak keruan.

Lalu terdengar ponselnya berbunyi. Dengan malas-malasan, Nada menggapai benda yang tergeletak di meja itu. Ketika melihat siapa yang menelepon, seketika Nada menegakkan tubuh.

"Halo, Nino," sapa Nada. Ia tidak bisa mencegah bibirnya untuk tersenyum. *Mood*-nya yang berantakan seketika membaik. Nada garuk-garuk kepala menyadari hal ini. *Kok bisa sih?*

"Hai, Nada. Aku cuma mau bilang bahwa besok Nightfall audisi. Doakan kami ya! Kamu datang, kan?" tanya Nino.

001/I/15 SC

"Oh, tentu saja." Nada kembali merebahkan tubuhnya ke sofa, lalu menyandarkan kepala di lengan sofa. "Jam berapa kira-kira? Soalnya besok aku ada kuliah pagi."

"Hm, sepertinya agak siangan. Nomor pendaftaran kami agak jauh."

"Baiklah. Kalau pagi pun tidak masalah. Aku bisa membolos sehari saja. Memangnya hanya dosen yang bisa melakukannya," ucap Nada sambil terkekeh.

Nino tertawa. "Mereka tidak akan rugi, tapi kamu yang rugi," sahutnya. "Oke. Aku hanya ingin menyampaikan itu."

"Kamu masih latihan?" Nada belum mau percakapan itu berakhir, jadi ia berusaha mencari topik lain. Apa pun yang bisa menambah durasi pembicaraan mereka. "Apa kamu sedang bersama personel Nightfall yang lain?"

"Tidak. Kami sudah selesai latihan tadi sore. Malam ini harus istirahat agar penampilan besok lancar. Aku sedang di depan pintu apertemen Audy. Biasalah…."

Untuk kedua kalinya punggung Nada terangkat dari sofa. "Kena hukuman lagi? Kesalahan apa lagi yang kamu lakukan? Aduh, bagaimana kamu bisa istirahat kalau harus menjalani hukuman, Nino?" tanyanya. Suara Nada jelas sekali menunjukkan ketidaksenangan akan hobi Audy menghukum Nino.

"Tadi tak bisa memenuhi janji menemaninya ke mal karena latihan. Tidak masalah kok, sudah biasa," jawab Nino dengan ringan.

"Aku akan keluar. Tunggu ya!" balas Nada. Sebelum sempat Nino membalas, ia sudah mematikan telepon. Nada menekan *pause* pada remote DVD, lalu melangkah ke pintu. Belum sempat ia menggapai gagangnya, bel berbunyi.

Mau tak mau Nada menahan langkah. Tidak mungkin Nino yang menekan bel tersebut. Apakah ayahnya datang lagi? Praduga ini membuat *mood*-nya berubah buruk. Meski demikian, ia tetap membuka pintu. Dugaan Nada salah. Bukan ayahnya yang menekan bel, melainkan seorang wanita muda.

"A-aku boleh masuk?" ucap wanita itu dengan nada ragu dan takut.

"Diana?"

♫♫♫

Nada membawa Diana masuk. Ia tidak mau bicara dengan wanita itu di depan Nino. Saat akan menutup pintu, Nino memandang ke arahnya dengan khawatir. Nada tak sanggup membalas, ia terlalu shock dengan kedatangan wanita yang membuat ayahnya berkhianat.

"Kau sepertinya baik-baik saja di sini, sendirian," kata Diana setelah Nada mempersilakannya duduk di sofa. Dia memandang ke sekeliling dengan tatapan ngeri.

"Kau bermaksud menyindir?" sahut Nada. "Kau sendiri tampak sehat dan bahagia jadi ratu di rumahku. Sepertinya kau sukses membuat ayahku menurut padamu. Selamat."

Mantan sekretaris ayahnya itu tersenyum terpaksa mendengar ucapan Nada. Wanita itulah yang membuat Nada memutuskan pindah ke apartemen. Ia tidak tahan melihat Diana mondar-mandir di rumahnya, melakukan pekerjaan rumah yang dulu biasa ditangani almarhumah ibunya.

"Bisa kurasakan bahwa kau belum memaafkanku," ungkap Diana.

"Kau jawab saja sendiri," balas Nada. "Bahkan air minum

001/I/15 SC

pun tak pantas kaudapatkan di sini." Ia berdiri sambil bersandar di pintu, tangannya bersedekap.

Diana menghela napas panjang mendengar ucapan Nada yang selalu ketus. "Tidak apa-apa. Kau membiarkanku masuk saja, sudah membuatku senang. Kudengar ayahmu bahkan tidak berhasil melongok ke dalam."

"Nah, jangan salah paham dulu. Aku membawamu masuk bukan berarti kita berdamai. Ada orang di luar, mana bisa aku memamerkan sikap kejamku."

Diana menunduk. "Aku ke sini untuk memberitahumu. Ayahmu dan aku sudah sepakat untuk melegalkan hubungan ini. Kami akan menikah."

"Aku tidak terkejut," balas Nada sesantai mungkin. Ia mendekat ke sofa, meraih *remote* lalu mematikan televisi. Ditariknya napas panjang sembari duduk berseberangan dengan Diana. "Minta restuku lagi ya? Kau sudah tahu jawabannya, bukan?"

Tanpa Nada sangka, Diana bersimpuh di depan kakinya. Wanita itu mengangkat wajah, memperlihatkan air matanya. "Maafkan aku, Nada. Aku tidak pernah berencana merebut ayahmu. Sungguh. Apa yang harus kulakukan agar kau mau menerimaku? Aku akan menjagamu seperti anakku sendiri. Bahkan, aku bersedia menjadi pembantu di rumahmu kalau kau mau merestui kami. Terimalah aku, Nada."

"Jangan drama deh," ucap Nada sambil memutar bola mata. Ia beranjak dari sofa, memilih mengumpulkan sampah-sampah makanan ketimbang melihat air mata Diana.

"Nada," Diana kembali memanggil, "apakah tidak ada sedikit kebaikan di hatimu?"

Emosi Nada naik mendengarnya. Ia membalikkan tubuh sambil memandang Diana dengan tajam. Wanita itu tampak

tak sanggup membalas tatapannya. Diana buru-buru menunduk.

"Kau dengar ya! Jangan sekali-kali kau bertanya tentang kebaikan kepadaku. Kau orang ketiga dalam hubungan orangtuaku. Menjijikkan! Selama aku mengenalmu sebagai sekretaris Ayah, aku menganggapmu wanita baik-baik. Aku bahkan sempat menyukaimu. Tapi itu dulu. Sampai aku tahu bahwa kau iri pada kebahagiaan yang kami miliki, lantas merebutnya. Harusnya aku yang bertanya, apa tidak ada kebaikan di dalam hatimu sedikit saja? Sedikit saja tidak ada, sampai-sampai kau tega berbuat demikian, ha?!"

Diana menangis lagi.

"Aku tidak butuh air matamu."

"Tapi..." Diana kembali memandang Nada dengan takut. Perlahan, wanita itu memegang perutnya. "Anakku butuh ayahnya, Nada."

"Anak itu yang membutuhkan Ayah, kenapa harus aku yang kehilangan Ibu?" Tangan Nada sudah terkepal di sisi tubuhnya. "Kenapa? Apa kau bisa menjawabnya?" Bahu Nada naik-turun seiring napas tersengal menahan amarah.

Diana diam saja. Hanya isak tangis yang menjawab pertanyaan Nada.

Sebelum emosinya kian memuncak, Nada menunjuk pintu. "Keluar. Mumpung aku masih berbaik hati."

♫♫♫

Nada tidak bisa tidur setelah kepergian Diana.

Ia tidak berminat lagi menonton DVD. Persediaan makanannya pun sudah habis. Ia mondar-mandir tak jelas di dalam apartemennya. Sampai akhirnya ia kembali merebahkan

001/I/15 SC

diri ke sofa lalu kesal sendiri. Sepertinya belum pukul dua belas malam, ia pun bergegas ke luar apartemen. Seperti dugaannya, Nino masih di sana.

Pemuda itu tampak duduk terkantuk-kantuk menyandarkan tubuhnya ke pintu. Saat Nada memanggilnya pelan, Nino tersentak lantas membuka mata.

"Boleh aku di sini sebentar?" tanya Nada sembari mengambil posisi duduk di depan pintu apartemennya sendiri. Ia menekuk lalu memeluk lutut. Kepalanya ia tumpukan di lututnya. "Di sini tenang sekali," tambahnya.

"Itu wanita yang merebut ayahmu?" Nino bersuara.

Nada menoleh padanya, sedikit kaget.

"Tadi kamu memanggil namanya. Aku teringat cerita di pemakaman ibumu waktu itu, jadi aku menduga dialah orangnya."

Nada baru ingat tentang kejadian itu. "Iya, kamu benar," balasnya. "Tidak usah dibahas ya." Nada membenamkan wajahnya ke lengan. "Aku merasa lelah lahir-batin."

"Biasanya kalau *mood*-ku buruk, aku mendengarkan musik. Kamu mau mendengarkan lagu? Siapa tahu bisa membuat *mood*-mu membaik."

"Aku tidak melihat gitarmu. Aku juga tak punya alat musik di dalam," balas Nada dengan tidak mengubah sedikit pun posisi tubuhnya. "Percuma. Kalau yang didengarkan lagu-lagumu yang sendu itu, sepertinya bukan obat yang cocok."

"Pakai iPod dong. One Direction, bagaimana? Sini, duduk merapat!"

Nada mengangkat wajah. "Audy?"

Nino tampak tidak mengindahkan pertanyaan Nada. Dia malah bangkit lalu duduk di sebelah Nada, menyisakan

jarak sekitar dua jengkal tangan. Kemudian Nino menyodorkan salah satu *earphone*-nya.

Meski ragu-ragu, Nada menerima lalu menempelkannya ke telinga kanan. Nino menempelkan satu yang lain ke telinga kirinya. Tak lama musik terdengar, mengalun mengisi kekosongan, memecah kesunyian. Perlahan-lahan tubuh Nada kembali rileks. Ia memejamkan mata, mulai terbawa suasana. Kelelahan yang menderanya membuat Nada tidak banyak bersuara dan bergerak.

♫♫♫

Nino memperhatikan Nada yang berusaha menenangkan diri di sebelahnya. Wajah gadis itu tampak damai, sangat berbeda dari beberapa menit sebelumnya. Nino mengulurkan tangan, berniat meraih sejumput anak rambut Nada yang menempel di pipi untuk menyelipkannya ke balik telinga gadis itu. Namun, ia menarik tangannya kembali. Menyentuh Nada dalam kondisi seperti itu bukan tindakan yang bijaksana. Apalagi mereka di depan apartemen Audy.

Tatapan Nino kembali ke depan. Seperti Nada, ia ikut memejamkan mata mendengarkan lagu dalam diam. Dalam hati ia merasa senang. Sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas.

Walaupun tanpa kata, mereka seolah mengerti penderitaan masing-masing. Mereka seperti sedang menghi-bur satu sama lain. Nino menyadari bahwa terkadang kedekatan terjalin tidak hanya melalui pertemuan yang penuh senyuman dan obrolan basa-basi. Kedekatan bisa saja terjalin ketika dua orang yang terluka saling menambal sulam untuk menutup luka masing-masing.

001/I/15 SC

Seperti dirinya dan Nada.

Tepat pukul dua belas malam, mereka berpisah dengan menyisakan senyum di bibir masing-masing.

nbook

8

Nada memilih meliburkan diri dari kelas pagi. Menjelang pukul sepuluh ia sudah bersiap-siap menghadiri audisi band di kampusnya. Tak tanggung-tanggung, ia ikut berdandan. Setelah memastikan dirinya tampil sempurna, ia segera ke luar apartemennya. Tak disangka, Audy berdiri di depan pintu apartemennya, tampak sudah menunggu dari tadi.

"Syukurlah kamu keluar juga," ucap Audy. Gadis itu tampak sudah bersiap pergi juga. "Kamu mau ke kampus, kan?" tanyanya.

Nada mengangguk. Masih menjaga jarak dari Audy. Ia teringat akan sakit di kepalanya gara-gara ulah gadis itu sebelumnya. "Ada apa, ya?" Nada balas bertanya.

"Mumpung kamu bawa mobil, boleh aku menumpang ke sana? Aku membawa banyak sekali barang. Nino kan naik motor, jadi percuma aku minta bantuannya."

"Apa keselamatanku terjamin selama dalam perjalanan?"

001/I/15 SC

tanya Nada kembali. Audy malah tertawa. Nada memberengut, ia merasa tidak sedang melucu. Pertanyaan itu dimaksud sebagai sindiran.

"Nanti kamu kuizinkan duduk di dekatku saat menonton Nightfall tampil." Audy membuka pintu apartemennya. "Masuklah!"

Karena tidak mau cari masalah dengan gadis itu, Nada menurut saja. Setiba di dalam, ia terkejut melihat betapa berantakannya apartemen Audy. Pakaian-pakaian berserakan. Bahkan pakaian dalam gadis itu ikut terdampar di sofa, juga kaus dan celana jins lelaki. Nada meringis. Apalagi di dekat sofa ada piring-piring bertumpuk.

"Kamu sudah sarapan?" Audy bertanya saat kembali membawa dua kantong besar berisi kotak makanan dan minuman. "Maaf, apartemenku sedikit kacau."

Sama kacaunya dengan pemiliknya. "Tidak apa-apa. Aku juga sering begini kalau lagi malas beres-beres. Aku sudah sarapan kok. Itu apa?" Nada menunjuk yang dibawa Audy.

"Ini sarapan untuk Nightfall. Kalau tidak kubuatkan begini, biasanya mereka hanya makan gorengan dan minum kopi." Lalu Audy menghilang ke kamar dan kembali membawa dua kantong plastik lagi. "Ini ada handuk, kamera, dan perlengkapan lainnya. Beberapa baju Nino yang ada di sini kubawa, mumpung sudah kucuci." Dia menyengir. "Aku kalau jatuh cinta tak tanggung-tanggung, Nada."

Nada menatap gadis itu dengan senyum canggung. Hatinya mencelus mendengar pernyataan Audy. Sedemikian dalam gadis itu jatuh hati pada Nino.

Sudah sejauh apa hubungan mereka?

"Ayo kita berangkat!" ajak Audy.

Mereka berdua menuju kampus dengan menggunakan mobil Nada. Selama di perjalanan, Audy tidak banyak tingkah. Seringnya dia diam, kadang-kadang bersenandung riang, melantunkan potongan-potongan lirik dari audio mobil. Gadis itu tampak gembira sekali. Senyum dan semangatnya itulah yang membuat Nada tak bisa menahan diri bertanya.

"Apa yang kamu sukai dari Nino?"

Audy menoleh. "Banyak. Salah satunya, dia setia. Kamu pasti setuju, kan?"

"Kesetiaan kadang beda tipis dengan keterpaksaan," balas Nada. Lalu ia mengutuki diri sendiri saat tersadar omongannya barusan mengundang perang. Untunglah Audy tidak menanggapinya dengan emosi.

Audy tertawa kecil. "Itulah Nino. Dia tidak mendengarkan ocehan buruk orang lain tentangku. Aku tahu kok banyak temannya yang bilang dia lelaki bodoh karena berpacaran dengan gadis sepertiku. Tapi dia tidak pernah memedulikan itu semua. Nino yang sekarang tetaplah Nino yang dulu. Yang selalu memprioritaskanku." Audy menatap lawan bicaranya dengan tenang dan dalam. "Itulah kenapa dia menarik bagiku." Lalu Audy memandang keluar jendela mobil dengan tersenyum sendiri. Pipinya merona, seakan menunjukkan kepada Nada betapa besar cinta gadis itu untuk Nino.

Cukup. Nada merasa persoalan ini tidak usah dibahas lagi. Tanggapan dari Audy membuatnya tersudut untuk mengasihani diri sendiri. Nada merasa tidak nyaman. Kali ini ia merasa justru hidupnya yang menyedihkan, bukan Audy. Ia yang aneh, bukan Audy.

Nada mempercepat laju mobilnya.

Tak lama, mereka sampai di kampus. Nada dan Audy

001/I/15 SC

sama-sama membawa dua kantong plastik, lalu mencari tempat duduk di bagian tengah bangku penonton. Teater terbuka di kampus Nada itu memiliki bangku penonton seperti stadion olahraga setengah lingkaran. Semua orang tampak sibuk berlalu-lalang.

Lalu para personel Nightfall datang.

Mereka semua mengenakan kaus hitam pas badan dipadu jins biru pupus. Rambut mereka ditata dengan gaya masing-masing. Alex dengan miring ke kanan, Rendi dengan potongan cepak, Ken dengan kuciran—sebagian saja, sisanya memberontak keluar. Sementara Nino hanya mengacak-acak sedikit rambutnya.

"Nah..." Ken merampas plastik berisi makanan dari tangan Audy. "Mama kita bawa makanan apa hari ini?" tanyanya. Setelah menemukan nasi goreng, dia segera duduk dan melahap makanannya. Rendi dan Alex mengikutinya.

Audy tertawa. "Ayo sarapan dulu!" Gadis itu tampak seperti seorang ibu yang sibuk mengurusi piknik anak-anaknya. "Ini aku buatkan *sandwich* untukmu." Dia menyerahkan satu kotak makanan untuk Nino. "Juga susu." Lalu minuman dalam termos kecil.

"Terima kasih ya." Nino menerima pemberian Audy lalu duduk di sebelahnya. Sebelum mengigit makanan, dia melirik Nada. "Terima kasih sudah datang. Kamu sudah sarapan?"

"Katanya dia sudah sarapan tadi," malah Audy yang menjawab pertanyaan Nino, sedangkan Nada bahkan belum sempat menarik napas. "Tadi aku menumpang mobilnya ke sini. Barangku banyak benar," jelas Audy.

Nada hanya bisa mengangkat bahu kemudian melebarkan senyum palsunya.

"Oh, Audy jadi anak manis ya hari ini?" Ken meledeknya. "Bagus. Bagus. Pantas Nino pagi-pagi sudah bisa diculik kemari."

Audy menyengir. Dia menyodorkan kotak makanan yang lain. "Kalian harus punya banyak energi sebelum tampil." Saat tangannya sibuk membuka tutup makanan, ponsel dari dalam tasnya berbunyi. Audy buru-buru mencarinya, lantas mendesah saat mengetahui siapa yang menelepon. "MAMA! AKU SIBUK!"

Nino merampas ponsel Audy. "Sama orangtua bicaranya baik-baik," tegur Nino kemudian menyerahkan ponsel itu kembali. "Ayo sana jawab dulu! Di sini berisik nanti tak bisa mendengar."

Audy menurut. Sambil mengentak-ngentakkan kaki dia pergi ke pinggir lapangan.

Nada yang kaget sampai-sampai menahan napas mendengar teriakan Audy di telepon tadi, langsung mengembuskan napas lega. "Tampaknya Audy mengurus kalian dengan sangat baik. Dia sudah seperti manajer Nightfall saja," katanya.

"Tidak juga," Nino yang membalas. "Hanya kadang-kadang." Tiga temannya yang masih sibuk mengunyah, mengangguk mendengar ucapan Nino. "Aku agak terkejut ketika melihatmu datang bersamanya," tambah Nino.

"Dia menungguku di pintu. Demi keselamatan, aku patuh saja," balas Nada. "Tadi aku juga masuk ke apartemennya. Selain pakaian Audy yang berantakan, aku juga melihat beberapa potong pakaian pria berserakan di sana. Hm, itu punyamu, ya?"

Nino terbatuk-batuk. Setelah minum beberapa teguk, baru-

001/I/15 SC

lah dia menjawab, "Kalau menginap aku tidur di sofa. Dia di kamarnya."

"Kamu tidur di ranjangnya pun aku tidak peduli," balas Nada ketus.

Seketika Nino berhenti makan. Dipandangnya Nada dengan tersenyum pahit. "Benar sekali. Kamu memang seharusnya tidak peduli." Nino mengedikkan bahu. "Ya, kadang aku tidur di ranjang pemilik apartemen itu. Tidak masalah juga, kan?" Nino tampak kesal.

"Aku tidak menanyakan itu," timpal Nada, juga dengan nada kesal.

"Memang tidak. Tapi kalimatmu tadi punya maksud lain, bukan? Kamu bilang kalau aku tidur di ranjang Audy pun, kamu tidak peduli. Kalimat itu mengandung—" Nino menggantung kalimatnya karena Audy sudah kembali. Pemuda itu berpikir sepertinya lebih baik lupakan saja pembicaraan barusan.

Nada mengembuskan napas lega. Ia merasa bodoh karena ucapannya yang spontan malah menjadi bumerang.

Audy melingkarkan lengan di pinggang Nino lalu membereskan sisa saus *sandwich* di sekitar mulut pemuda itu. Senyum malu-malu keduanya membuat Nada makin meringis. Hatinya kembali mencelus.

Mengapa aku harus merasa miris melihat itu? Nada tidak mengerti perasaannya sendiri.

Nino tampak menyadari raut Nada yang berubah sendu. Pemuda itu menurunkan tangan Audy yang melingkar di pinggangnya. "Aku sudah selesai makan. *Guys*, ayo balik ke belakang panggung!" suruhnya. Teman-temannya mengerang karena sesungguhnya mereka belum selesai makan.

Nada berusaha menghindari pemandangan Audy dan

Nino bersama. Ia mengalihkan perhatian ke panggung. Tanpa sadar Nada melamun, tatapannya kosong dan hampa. Raut wajahnya mendung. Tanpa ia ketahui pula, Nino memperhatikannya. Pemuda itu memahami sorot mata Nada. Sorot mata yang juga dia miliki.

Nino tiba-tiba menunduk. Raut wajahnya pun ikut mendung.

♫♫♫

Nightfall lolos seleksi pertama.

Seminggu kemudian mereka dijadwalkan mengikuti audisi selanjutnya. Nada meluangkan waktu untuk kembali menyaksikan mereka. Kali ini, Nada sendiri. Ia tidak melihat Audy di mana pun.

nbook

Saat Nightfall dipanggil, tidak tampak seorang pun yang naik ke panggung. Hingga panggilan yang ketiga, mereka tidak muncul. Nada menjadi khawatir.

Secara refleks, ia menelepon Nino. Panggilannya tersambung tetapi tak diangkat.

Nada berlari ke gedung fakultas dan langsung mencari Nino ke lantai teratas. Ia berharap bisa menemukan Nino di tempat persembunyiannya. Nihil. Lalu ia turun kembali untuk mencari di ruang latihan musik. Satu per satu. Tetap saja, baik Nino ataupun teman-temannya tidak terlihat.

Dengan lunglai, Nada menarik diri kembali ke sisi panggung. Nightfall sudah didiskualifikasi. Band lain sudah tampil. Nada tidak tertarik lagi menonton. Ia segera menuju tempat parkir mobilnya. Saat melewati parkiran motor, ia melihat para personel Nightfall tanpa Nino bersiap pergi.

001/I/15 SC

"Hei!" Nada berlari ke arah mereka. "Kenapa kalian tidak tampil?" tanyanya.

"Tidak bisa. Nino tidak datang," Ken membalas.

"Ke mana dia?" tanya Nada lagi.

Kali ini Alex yang menyahut, "Audy masuk rumah sakit, Nada. Tadi satu jam sebelum manggung Nino dapat telepon dari salah satu teman Audy, mengabarkan kalau Audy pingsan di kamar mandi. Sepertinya dia berniat bunuh diri lagi."

"Apa?"

"Sampai sekarang belum ada kabar dari Nino. Ini kami mau ke sana." Rendi membalas sambil memakai helm-nya. "Kamu mau ikut?"

nbook

9

nbook

Awalnya Nada ragu untuk ikut ke rumah sakit. Ia masih trauma akan kejadian ibunya. Ia takut kenangan pahit itu berlalu-lalang dalam kepalanya. Tapi ketika mengingat Nino, Nada menguatkan hati. Nada sudah berjanji tidak akan membiarkan Audy mati bunuh diri.

Setelah menghabiskan waktu sekitar lima belas menit mencari-cari kamar rawat inap Audy, mereka menemukan Nino duduk di luar. Kepala pemuda itu tertekuk, tubuhnya tampak lunglai. Sedikit lagi mungkin pemuda itu tersungkur dari bangku. Nada mendekat dengan penuh rasa kasihan. Ingin sekali ia memeluk tubuh pemuda itu, membagi kekuatan yang ia punya. Seperti sebelumnya.

"Masa kritis Audy sudah berlalu," ujar Nino lesu. "Dia ada di dalam. Masuklah. Aku mau di sini dulu." Nino tampak lemas sekali.

001/I/15 SC

"Nada, kamu masuk duluan ya. Kami mau menemani Nino di sini," pinta Ken.

Nada mengangguk dan masuk. Saat pintu menutup, tanpa sadar ia takut melihat Audy yang terbaring lemah di ranjang menggunakan pakaian pasien. Terlihat selang infus tertancap di lengannya. Gadis itu tampak tidur. Tapi saat Nada mendekat, Audy terbangun.

"Nino?"

Audy mencari kekasihnya. Hati Nada mencelus.

"Ini aku. Nada." Nada duduk di sisi ranjang. "Nino sedang di luar bersama Ken, Rendi, dan Alex. Sepertinya ada yang harus mereka bicarakan. Kamu keberatan aku di sini?" tanya Nada.

Audy menggeleng lemah. "Mereka tak jadi audisi?"

"Tidak usah dipikirkan," balas Nada lalu menggenggam tangan Audy. Tangan gadis itu dingin dan ringkih sekali. Ia jadi kasihan. "Keadaanmu bagaimana?"

"Biasa saja. Aku sudah biasa kok dengan keadaan rumah sakit."

Rasa kasihan tadi lenyap seketika berganti kekesalan. "Kamu ini kenapa sih? Apa yang kamu pikirkan? Aku kan sudah bilang kamu tidak boleh mencoba bunuh diri lagi."

"Kamu seperti mamaku saja, mengomeliku terus," balas Audy. Dan setelah itu dia tampak sedih. "Dia akan mengambil Nino dariku."

"Siapa?"

"Pacar Alex."

"Eh? Siapa?"

"Kemarin aku melihat Nino memeluk pacar Alex yang sedang menangis. Aku baru tahu kalau Alex dan gadis itu

baru putus. Tetapi kenapa dia mendekati Nino? Kenapa mereka berpelukan? Kenapa harus pacarku?"

"Kamu sudah tanya Nino?"

"Tidak perlu."

Nada memutar bola mata. "Astaga, Audy! Kamu ini aneh sekali. Siapa tahu dia sedang menenangkan perempuan itu karena baru putus. Banyak alasan. Kamu tidak boleh menyimpulkannya sendirian," papar Nada, tapi tidak ada respons dari Audy.

Nada seperti ingin membenturkan kepala Audy ke dinding untuk menyadarkan gadis itu. Untung ia masih berpikir waras.

"Audy," panggil Nada lembut. "Aku tahu, cinta memang egois. Tidak mau berbagi pada siapa pun atau apa pun. Tapi kamu harus percaya pada pasanganmu. Sebisa mungkin membicarakannya baik-baik kalau ada masalah. Tindakanmu ini bodoh. Cara cemburumu tidak cerdas. Kamu menyakiti diri sendiri. Apa dengan begini kamu puas?"

Audy malah memberengut. "Ish, kenapa kamu mengguruiku?"

"Lagi pula, kalau kamu mati, Nino jadi jomblo dong. Dia tetap saja akan jadi milik orang lain. Kamu jadi rugi dua kali; sudahlah tidak punya pacar, mati pula," tambah Nada.

"Kamu tidak tahu apa-apa. Kamu kan tidak punya pacar," timpal Audy.

Benar juga.

Pintu kamar Audy terbuka, lalu dokter masuk bersama perawat. Nada diminta ke luar karena mereka akan melakukan pemeriksaan lagi.

Saat Nino melihat Nada, pemuda itu mengajaknya pergi

001/I/15 SC

berdua sebentar. "Ada yang ingin kubicarakan," kata Nino.

Mereka menjauh dari yang lainnya. Beberapa meter dari kamar Audy, di lorong rumah sakit nan lengang, keduanya duduk bersisian di bangku putih para pembesuk. Jarak tubuh mereka hanya sejengkal tangan tapi Nada merasa jauh sekali.

"Ada apa?" Nada memulai lebih dulu karena Nino masih saja diam, pemuda itu menatap nanar ke depan.

"Maaf, aku terpaksa memberitahu mereka siapa ayahmu," ujar Nino.

"Tidak masalah," jawab Nada santai. Tapi kemudian ia menyadari sesuatu, dan bertanya dengan suara yang meninggi. "Kamu membicarakan keburukan ayahku pada mereka?"

nbook

"Tidak, bukan itu," bantah Nino. "Aku hanya memberitahu mereka kalau ayahmu pemilik Klausa Musik Entertainment. Kamu tahu kan bahwa kami sudah gagal dalam audisi itu. Aku merasa bersalah karena sudah menyia-nyiakan kesempatan langka ini untuk Nightfall," jelasnya.

Bahu Nada kembali merorot. "Jadi?"

"Aku ingin meminta bantuanmu. Tolong lobi ayahmu untuk mengizinkan band kami mengikuti seleksi ulang. Aku tidak tahu bagaimana cara atau prosesnya nanti, kami hanya butuh satu kesempatan lagi untuk memperlihatkan kemampuan kami. Kalaupun pada akhirnya kami tidak lolos, tidak mengapa. Setidaknya kami sudah berusaha."

Itu artinya Nada harus bertemu ayahnya dan bicara empat mata. Mati-matian ia kabur, malah ia yang harus mendatangi ayahnya sekarang. Ini bukan ide yang bagus. Nada tahu itu. Tapi ia tak sanggup berkata tidak pada Nino. Lagi

pula, Nino sudah pernah membantunya saat terjebak di panggung tari tanpa musik pengiring. Tidak mungkin ia sejahat itu.

"Kamu keberatan?" Nino bersuara lagi. "Sudah kuduga."

Nada menggeleng kuat. "Bukan begitu. Aku mau saja. Tapi melobi ayahku tidak semudah itu. Setahuku bukan band-mu saja yang didiskualifikasi karena tidak datang tepat waktu, atau kekurangan personel. Kalau Nightfall lolos, padahal satu kampus tahu kalian tak ikut seleksi kedua, nama baik ayahku dan label musiknya bagaimana?"

Nino tersenyum miris. "Kamu masih sayang ayahmu rupanya."

Nada mendengus.

"Tidak apa-apa." Nino mengembuskan napasnya keras-keras. "Aku lelah sekali. Kita kembali saja kalau begitu. Aku ingin menemani Audy." Dia berdiri.

Tiba-tiba Nada menahan pergelangan tangan pemuda itu. "Aku akan membantumu," ujar Nada seiring pegangan tangannya mengendur lalu kembali ke sisi tubuhnya. "Duduklah dulu. Ada yang ingin kutanyakan."

Nino patuh. Sejumput harapan membayangi wajahnya.

"Kalau kamu mau menjawab rasa penasaranku selama ini, aku mau saja melobi ayahku."

"Tentang apa?" tanya Nino cemas. Harapan tampak menghilang dari wajahnya pelan-pelan seakan pemuda itu tahu, pertanyaan yang akan diajukan Nada tidak mungkin mudah untuk dijawab.

"Katakan, apa yang sesungguhnya terjadi antara kalian? Kenapa kamu tidak mau berpisah dengan Audy padahal aku bisa melihat dengan jelas kamu tersiksa menjalani hu-

001/I/15 SC

bungan itu. Jangan bilang karena cinta, sebab aku tidak akan percaya."

Nino mendesah panjang seraya menunduk. "Sudah kuduga. Aku tahu kamu penasaran. Seperti juga orang lain yang menyaksikan hubungan kami." Nino mengangkat wajah lalu memandangi awan. Sorot matanya menerawang jauh. Dia tidak sanggup menatap lawan bicaranya. "Mungkin setelah aku menjawab pertanyaanmu, penilaianmu terhadapku berubah. Bisa jadi kamu membenciku. Itu hakmu. Aku hanya berani berharap kita tetap dekat."

"Semoga kamu punya alasan yang bagus."

Nino menarik senyum pilu. "Sewaktu dinyatakan lulus dari SMA, kami mengadakan konvoi bersama. Aku mengantar Audy ke rumahnya setelah pesta selesai. Sialnya, saat itu hujan dan banjir. Motorku pun mogok. Audy menyarankan agar aku menginap saja di rumahnya. Aku menyetujuinya."

Nada berusaha menebak ke mana cerita Nino berujung.

"Saat itu, kami berada pada masa aku-tak-bisa-hidup-tanpamu. Kami tak berpikir jalan di depan masih panjang, bahwa kami akan bertemu dengan orang-orang baru lainnya. Kami merasa tidak akan mencari sosok lain lagi karena sudah serasi satu sama lain. Malam itu awalnya kami tidur terpisah; dia di kamarnya, aku di kamar tamu. Entah bagaimana mulanya, kami malah berakhir di sofa. Orangtuanya tidak ada di rumah."

Nada tidak mau mendengar kelanjutannya.

"Aku mungkin dipicu penasaran. Sedangkan Audy, entahlah. Yang jelas, kami melakukan hubungan itu atas rasa suka sama suka. Setelah itu, aku tidak bisa beranjak lagi dari sisinya. Aku terikat dengannya karena aku sudah mem-

buatnya menyerahkan hal yang paling berharga." Suara Nino bergetar. "Audy takut aku jatuh cinta pada orang lain dan meninggalkannya. Dia sudah tak gadis lagi, mana ada yang mau, begitu pikirnya."

Nada masih terdiam mendengar cerita Nino. Jiwanya terguncang.

"Maka setiap kali aku dekat dengan perempuan lain, dia mengancam akan bunuh diri. Aku seperti dipenjara. Nama baikku di kampus, dan perasaan orangtuaku, bagaimana? Jadi lebih baik aku menurut. Kalau sudah begini, bukan hanya dia yang rugi, aku juga rugi. Kehidupanku kacau karena harus meladeni tuntutannya yang tidak bisa dibantah."

Nino menarik napas sebelum melanjutkannya. "Sikapnya yang aneh, kekanak-kanakkan, dan emosian itu membuat rasa sukaku memudar perlahan. Tahun pertama kuliah saja aku sudah jatuh hati pada orang lain. Bukankah selagi masih muda, aku bisa memilih siapa yang akan mendampingiku kelak? Tapi pilihanku sudah tertutup. Aku tidak bisa apa-apa lagi. Kebebasanku dalam memilih pasangan hidup sudah terenggut. Aku juga dibayangi ketakutan, tersiksa oleh penyesalan. Aku—"

"Cukup!" Nada mengangkat sebelah tangannya. "Aku… Nino, kamu benar-benar berengsek."

"Tapi ini tidak adil bagiku!" Nino masih membela diri. "Kami melakukannya atas dasar suka sama suka, kenapa cuma aku yang disalahkan? Karena aku lelaki?"

Nada mendengar suaranya sendiri berteriak, "Diamlah! Diam!" Ia dikuasai emosi. Dan meski kakinya gemetaran, dipaksanya tubuhnya bangkit. "Kamu itu…."

"Kamu juga menyalahkanku?" Nino gigih bertanya.

"Diam, kataku! Apa pun pembelaanmu, bagiku kamu te-

001/I/15 SC

tap bersalah! Kamu sama saja dengan ayahku," ujarnya lantang.

♫♫♫

Esok harinya, sambil menggerutu dalam hati, Nada memaksakan diri menemui ayahnya ke kantor. Kalau ia menemui ayahnya di rumah, Nada takut tidak diizinkan keluar lagi.

"Hai, Nada. Apa kabar?" tanya resepsionis kantor.

"Baik," balas Nada sambil memaksakan senyum.

"Akhir-akhir ini kamu jarang kelihatan. Kenapa?"

"Sibuk kuliah. Biasaaa…. Oh, ya apa—"

"Nada!" Seorang lelaki berusia akhir tiga puluhan memanggilnya dari kejauhan. Nada tak jadi menyelesaikan kalimatnya. "Kamu cari ayahmu ya?" tanyanya sambil mendekat ke arah Nada.

"Nah, aku baru saja mau menanyakan itu, Pak Agus." Nada tersenyum.

"Ayahmu sedang ada tamu. Tumben kamu ke sini."

"Bapak kan kepala HRD di sini, pasti tahu siapa pengganti Diana. Siapa, Pak?" tanya Nada mengabaikan pertanyaan lelaki tersebut.

"Itu dulu. Justru saya sekarang sekretaris ayahmu, menggantikan Diana."

"Ah!" Mata Nada berbinar. "Aku boleh masuk sebentar kan, ya?"

"Tidak boleh. Saya bukan Diana yang bisa kamu atur."

Sial! Kalau saja sekretaris ayahnya masih Diana mungkin sekarang ia bisa menerobos masuk. "Jadi aku harus menunggu?" ujarnya sambil mendesah. "Tidak asyik."

"Kantor ini memang punya ayahmu, tapi kamu tidak bisa sembarangan masuk."

"Ya. Ya. Aku tahu." Nada pergi dari sana dan menjatuhkan diri di sofa, kemudian meraih *remote* televisi di meja, dan mengganti saluran—dari drama Korea menjadi acara musik.

"Yahhh…. Siapa sih yang ganti?"

"Kok ditukar?"

"Hei, nanggung ini filmnya…."

Beberapa wanita di kantor yang fokus menonton protes berjamaah.

Nada memutar bola mata. "Kalian bukannya seharusnya bekerja? Minta dipecat ya?" ujarnya santai. "Ayo sana kerja!"

Lalu kerumunan bubar, kembali ke meja masing-masing dengan gerutuan.

nbook

Baru satu jam kemudian Nada dipersilakan masuk. Ayahnya tidak tampak terkejut, malah tersenyum ringan. "Tampaknya buronan memutuskan untuk menyerahkan diri ya," sindir Tito.

Nada mengedikkan bahu lalu duduk berhadapan dengan ayahnya. "Aku datang bukan untuk pulang. Jangan berharap terlalu tinggi," kata Nada. "Aku mau bernegosiasi."

"Aih, kau sudah seperti pebisnis saja. Awal yang bagus sebagai penerusku." Tito terkekeh di balik meja besarnya. "Ada apa?"

"Aku butuh bantuan." Nada mengabaikan sindiran ayahnya.

"Katakan saja."

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, lalu Pak Agus masuk mengabarkan bahwa kantor kedatangan tamu lagi. Tito su-

001/I/15 SC

dah ada janji *meeting* menyangkut persiapan beberapa band naungannya yang akan konser di luar negeri.

"Tunda saja," Tito menjawab.

"Mereka bilang tidak punya banyak waktu, Pak."

"Anakku juga tidak punya banyak waktu," balas Tito. "Mereka bisa menunggu sebentar, tidak? Kalau tidak, usir saja."

Pak Agus tampak bingung. "Mereka bilang tidak akan sempat lagi datang, Pak."

"Anakku juga tidak akan datang lagi setelah ini kalau aku pergi. Ini kejadian langka. Suruh saja mereka menunggu. Anakku lebih penting daripada mereka."

Diam-diam, Nada terharu mendengarnya. *Huh, tapi jangan kira dengan begitu dia bisa mengambil hatiku.*

Sekretaris yang bingung itu keluar. Saat pintu tertutup, Nada memandangi ayahnya kembali. "Hm, aku bisa menunggu lagi kok. Pergi saja temui mereka dulu. Tak apa-apa."

"Kamu butuh bantuan apa? Lebih cepat kamu katakan lebih baik," komentar Tito.

"Salah satu band temanku tidak dapat mengikuti seleksi tahap dua kemarin karena salah satu dari mereka masuk rumah sakit." Nada sedikit mengubah cerita. Tidak mungkin ia menjelaskan yang sebenarnya. Ia takut ayahnya malah penasaran dan bertanya lebih lanjut. "Bisakah mereka diberi kesempatan untuk seleksi ulang? Aku jamin mereka musisi berbakat."

"Apa mereka penting bagimu?"

Nada mengangguk. "Mereka pernah menyelamatkanku dari ujian akhir keterampilan tari. Tanpa mereka mungkin aku gagal dalam mata kuliah itu. Jadi anggap saja aku sedang membalas budi."

Tito tampak berpikir keras. Dia mengetuk-ngetukkan jemari ke meja, kepalanya agak tertunduk. Tak berapa lama, dia kembali memandang Nada. "Lalu apa yang Ayah dapat?"

"Tidak ada."

Tito tertawa. "Cara berbisnis seperti ini tidak asyik." Lalu raut wajahnya berubah serius. "Sebagai gantinya, bagaimana kalau kamu pulang ke rumah?"

"Tidak mau."

"Merestui pernikahan Ayah dan Diana?"

"Itu apalagi."

Tito belum juga menyerah. "Hm... apa ya?" Dia tampak berpikir sejenak, sebelum melanjutkannya. "Waktu kamu memanggil Ayah dengan Tuan, hati Ayah seperti ditusuk-tusuk pisau. Lebih sakit daripada saat kamu kabur dari rumah." Tito memegang dadanya seolah kesakitan. "Aku ayahmu, jadi panggil dengan Ayah, bukan Tuan. Syarat yang mudah kan?"

Tidak semudah itu, Nada membatin. "Kalau tidak mau membantu juga tidak apa-apa. Setidaknya aku sudah mencoba. Baiklah, aku pergi saja." Baru sempat Nada menyandangkan tali tas melewati bahu, ayahnya menahannya dengan pertanyaan yang mengejutkan.

"Nightfall band, dan nama pemuda itu Nino, kan?"

Nada terperangah. "Apa? Dari mana... Astaga! Apa maksudnya ini?"

"Pemuda itu boleh juga. Tapi, bukannya dia punya pacar?"

Nada merasa ada anak panah yang menembus jantungnya. "Tidak. Hubungan kami tidak seperti itu," balasnya segera. "Sebaiknya berhenti mengawasiku. Aku sanggup menghilang tanpa bisa dimata-matai lagi."

001/I/15 SC

"Jangan gila, Nada! Siapa yang tidak cemas kalau anaknya yang selama ini tidak pernah beranjak dari rumah, tiba-tiba memilih tinggal di luar? Ayah takut kamu kenapa-napa. Terluka, sakit, apalagi jatuh ke jalan yang salah," ujar Tito membela diri.

"Terserahlah," timpal Nada. "Yang jelas aku tidak pacaran dengannya. Aku hanya ingin membantunya sebab dia pernah membantuku juga. Tidak salah, kan?"

Tito mengedikkan bahu. Kemudian dia meraih telepon, meminta Pak Agus masuk. Saat lelaki itu datang, Tito bertanya, "Audisi band di kampus Nada, ada berapa peserta yang tidak ikut seleksi tahap dua?"

"Mungkin sekitar lima."

Tito mengangguk ringan. "Agendakan ini pada rapat kita nanti malam. Adakan seleksi tambahan bagi kelima band yang tidak tampil itu. Beri mereka kesempatan kedua."

Pak Agus mencatat dan kemudian pergi lagi dari ruangan.

Seketika Nada merasa lega. "Terima kasih," katanya.

"Kamu baik-baik saja? Makan dan tidur teratur?" tanya Tito.

Nada mengangguk. "Aku buronan yang beruntung sepertinya. Uang jajanku tetap masuk ke rekening tanpa berkurang satu rupiah pun. Malahan bertambah. Bagaimana pula aku tidak akan makan dan tidur dengan baik?"

Tawa Tito pecah sekali lagi. "Meski seorang anak sedang melakukan aksi brutal, seorang ayah harus tetap jadi ayah yang baik."

"Baiklah. Aku permisi dulu."

"Sebentar." Tito segera menahannya. Dia menatap Nada

lurus-lurus. "Soal Diana, Ayah akan menikahinya. Kamu pasti sudah tahu."

"Ya. Lalu?"

"Bukan berarti Ayah bahagia di atas kematian ibumu. Ayah harus bertanggung jawab atas kelakuan ayah. Maafkan Ayah, Nada. Terimalah Diana."

"Aku tidak bisa melakukannya. Tidak semudah itu. Maaf saja." Nada berdiri. "Aku pergi. Terima kasih banyak atas bantuannya." Ia meraih gagang pintu, baru terbuka sedikit saja ayahnya melontarkan pernyataan yang membuatnya menahan langkah sekali lagi.

"Ayah mencintai ibumu."

Nada bergeming. Perlahan tangannya menutup pintu kembali, seiring tubuhnya berputar menghadap ayahnya. "Aku tahu itu," sahutnya. "Lalu?"

"Ayah mencintai kalian. Sungguh! Tapi malam itu Ayah berbuat salah tanpa disengaja. Ayah sudah susah payah menghindar, tapi saat itu Ayah mabuk berat. Yang menemani Ayah cuma Diana. Lalu itu terjadi. Diana menyerahkan diri karena menyukai Ayah, sementara Ayah karena tidak sadar. Diana menyukai Ayah sejak lama. Ayah tahu itu. Tapi ibumu terlalu impulsif saat Ayah memberitahunya tentang ini. Padahal Ayah punya cara penyelesaian lain."

"Cara apa?"

"Ayah akan menikahi Diana, tapi tidak menceraikan ibumu. Hanya sampai anaknya lahir, agar anak tersebut jelas statusnya di akte kelahiran. Setelah itu Ayah akan menceraikan Diana dengan menanggung seluruh biaya hidup mereka."

"Menurutku itu bukan cara yang bijak. Malah cenderung kejam karena mengesankan bahwa yang mereka butuhkan

001/I/15 SC

hanya materi," jawab Nada. "Kupikir Diana dan anaknya tetap akan tersiksa."

"Lalu, cara apa yang menurutmu bijak?"

Nada terdiam. Sungguh, jauh di dalam lubuk hatinya, ia juga tidak tahu jawabannya. Apa ada cara lain yang bisa menyelamatkan rumah tangga orangtuanya serta tidak merugikan Diana dan calon anaknya? Sama sekali tidak ada! Salah satu harus berkorban. Entah itu berkorban jabatan, fisik, materi, atau perasaan.

Tito menghela napas. "Sebelum Ayah sempat membicarakannya dengan ibumu, dia sudah memilih caranya sendiri. Sekarang bagaimana? Ayah akan menikahi Diana dan tidak akan menceraikannya. Tapi yakinlah, kamu tidak akan kehilangan Ayah," ujar Tito kemudian.

"Terlambat, aku sudah kehilangan semuanya." Sebelah tangan Nada kembali meraih gagang pintu, tapi belum berniat membukanya. Ia menoleh lalu menatap mata ayahnya lurus-lurus. "Aku sebenarnya tidak mau mendengar alasan. Tapi tadi aku mendengar seolah Diana yang menjebak. Bagiku, dia tetaplah korban. Itu pun tidak mengubah kenyataan bahwa aku membencinya. Karena dia, ibuku meninggal. Sekarang dia pasti senang karena bisa menikah dengan pemilik kantor ini dan segala isinya."

"Dia tidak sesenang itu, Nada. Diana tersiksa oleh penyesalan."

"Cih. Aku tak percaya. Aku yakin hubungan kalian sudah terjadi jauh sebelum kejadian malam itu, kan? Sekarang, kalian bisa bersama-sama, apa pula yang mesti disesalkan? Tidak ada. Kalian bahkan merayakan kemenangan dengan pernikahan," ujar Nada.

Tito terdiam.

"Tapi aku jadi penasaran, bagaimana cerita dari sisi Diana. Apakah sama dengan cerita yang baru saja kudengar? Bisa jadi kalian malah saling menyalahkan. Semua pasti berlagak menjadi korban. Berharap belas kasihan dan terhindar dari kebencian."

Tatapan Tito meredup. Nada menyimpulkan dugaannya barusan benar.

"Sudahlah. Percuma juga dibicarakan. Aku tidak akan merestui kalian. Aku pergi dulu. Terima kasih bantuannya."

"Nada."

Nada tidak memedulikan panggilan ayahnya lagi. Lekas ia keluar dari ruangan, berharap bisa meninggalkan luka yang semakin dalam. Ia tahu, itu tidak mungkin.

nbook

001//15 SC

10

Nada berniat menemui Diana. Ia jadi penasaran untuk mengetahui cerita dari sisi Diana. Wanita itu pun kaget saat melihat Nada di depan pagar rumahnya. Dia mempersilakan Nada masuk dengan tergesa-gesa.

Nada memasuki rumah itu dengan tenang sambil memperhatikan sekitar. Di ruang tamu, Diana menjamu Nada dengan seluruh makanan yang dia punya. Wanita itu menyambut Nada dengan wajah senang. Dia mengira anak Artito datang untuk berdamai.

Nada tidak menyukai senyum di wajah wanita itu dan mengalihkan perhatiannya ke sekeliling rumah Diana. Rumah tersebut kurang-lebih sama luas dan besar dibandingkan dengan rumah Nada. Akan tetapi rumah Diana berkesan suram. Tidak ada kehangatan. Nada sampai merasa ngeri karena seperti diimpit rasa sesak di dadanya.

Sungguh berbeda dengan kehangatan dan rasa lapang

yang Nada rasakan di rumahnya dulu. Ketika masih ada Ibu. Ketika semua masih baik-baik saja.

Tampaknya Diana memahami bahasa tubuh Nada. Wanita itu memulai obrolan dengan basa-basi. Meski ditanggapi dengan dingin oleh Nada, Diana tidak gentar meneruskan pembicaraan. Perlahan dia membeberkan sekilas tentang hidupnya. Nada hanya diam mendengarkan.

Sejak remaja, Diana tinggal sendiri di rumah itu. Ayah dan ibunya meninggal saat berlibur ke luar kota. Dengan serakah, semua harta benda diambil alih para saudara dan kerabat orangtuanya. Hanya rumah itulah yang tersisa untuknya. Diana berjuang melawan kerasnya hidup selama ini sendirian.

Nada menyela pembicaraan sebelum Diana melanjutkan ceritanya. "Dengan penderitaan yang kaualami, tidak sepatutnya kau berlaku jahat padaku, pada keluargaku," papar Nada. "Tidak sepatutnya kau berubah. Penderitaan tidak berarti mengubah orang baik menjadi buruk."

"Aku masih orang baik kok," bela Diana. "Kau saja yang menganggapku buruk."

"Wah, aku baru tahu definisi orang baik itu sama dengan merenggut kebahagiaan orang lain saat diri sendiri dilanda ketidakadilan hidup. Memecah belah hubungan orang lain. Apa itu ada dalam KBBI edisi terbaru?" tanya Nada sinis.

Diana menunduk.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu. Bagaimana kau dan ayahku bisa berbuat senekat itu? Apa ayahku memaksamu? Atau kau yang menjebaknya? Aku ingin tahu ceritanya. Ibuku sepertinya belum sempat menggali kejadian ini lebih jauh. Jadi aku yang melakukannya untuk beliau," ujar Nada.

001/I/15 SC

"Ayahmu sangat baik dan ramah."

"Tidak diragukan lagi."

Sorot mata Diana tampak menerawang jauh, seperti menjemput ingatannya yang jauh tertinggal. "Aku tidak tahu kenapa, tapi tiba-tiba aku menyadari sudah jatuh cinta pada wibawanya. Mungkin aku yang salah mengartikan sikap dan sifatnya yang baik pada semua orang, bahkan pada orang yang membencinya. Tapi aku merasa dia menaruh perhatian lebih terhadapku. Dia memberikan banyak hal yang tidak pernah kudapatkan selama ini. Aku merasa istimewa."

"Begitu? Klise sekali. Memangnya kau tidak sadar dia punya istri dan anak? Seingatku, ketika kau mulai bekerja, aku baru saja memakai seragam putih biru."

"Aku tahu. Ada banyak hal yang tidak kauketahui, Nada. Ayahmu sering curhat padaku. Tentangmu, juga ibumu. Baik atau buruk. Saat dia bercerita yang baik tentang kalian, aku iri. Saat ceritanya buruk, aku merasa bisa berbuat lebih baik ketimbang kalian."

"Apa ayahku mencintai ibuku?" Nada memotong cerita Diana. Ia berusaha tidak memasukkan kalimat terakhir Diana ke hatinya.

"Kau tidak minum?"

Nada terkejut mendapati Diana berusaha mengabaikan pertanyaannya. Lekas ia menggeleng. "Siapa tahu ada obat bius di dalamnya. Aku tidak mau mengambil risiko mati," responsnya ketus. "Kau tidak menjawab pertanyaanku. Kenapa?"

Diana tersenyum tipis. "Aku… aku tidak rela mengakuinya. Ya, ayahmu mencintai ibumu yang sangat cerewet dan inferior itu."

"Kau minta mati ya?" Nada meninggikan suara, membuat

Diana terlonjak dari duduknya. "Beraninya berkata yang bukan-bukan tentang ibuku! Aku sanggup membuatmu keguguran saat ini juga. Aku tidak peduli harus masuk penjara. Tidak ada yang boleh menghina ibuku!"

Wajah Diana memucat. Wanita itu tampak menyesali opininya tentang ibu Nada yang spontan terlontar. "Maaf, Nada. Tenanglah…" kata Diana. "Aku minta maaf."

Tangan Nada yang tadinya terkepal, perlahan melemas melihat raut wajah Diana. Ia mengatur napas kembali agar tubuhnya tenang. Nada mengingatkan dirinya sendiri agar jangan sampai dikuasai emosi. Tak lama kemudian ia melanjutkan interogasinya, "Saat itu apa kau menjebak ayahku?"

Diana menggeleng. "Kami melakukannya atas dasar suka sama suka."

"Cih. Yang benar saja."

"Ayahmu membuatkanku sebuah lagu," sergah Diana. Seakan dia tahu fakta itu akan mengubah pendapat Nada. Dan wanita itu benar. Kali ini Nada terpana. Seingat Nada, ayahnya hanya membuatkan lagu untuk dirinya dan ibunya. Lagu lain hanya berupa pesanan para artis.

"Ini bercanda, kan?" timpal Nada.

"Mau mendengarnya?" tantang Diana.

"Tidak, terima kasih."

Diana melanjutkan, "Kami memang sudah berkencan sebelumnya. Ya, ayahmu berselingkuh denganku. Tapi aku menyadari, tidak mungkin ayahmu menikahiku. Dia… dia terlalu mencintai ibumu. Sampai malam itu. Seusai pesta, aku tahu dia mabuk. Tapi aku yakin dia masih memiliki kesadaran untuk mengetahui siapa yang di hadapannya malam itu. Jadi, kurasa kejadian malam itu tidak ada yang bisa disalahkan. Semua terjadi secara natural."

001/I/15 SC

"Sudah kuduga. Kau pasti membela diri."

"Tidak sadarkah kau, Nada? Ayahmu menikahiku karena tanggung jawab, bukan alasan yang sama saat menikahi ibumu. Jadi kau menang. Bahkan seluruh harta Artito akan tetap berada di atas namamu. Tidak sadarkah betapa beruntungnya dirimu?"

"Oh, jadi kau mengincar harta ayahku?" tanya Nada. "Tunggu sampai ayahku mengetahui ini. Akan kuberitahu!" *Rasakan!*

"Tidak." Diana menggeleng kuat. "Jangan salah sangka. Aku tidak membutuhkan materi. Rumah ini sudah cukup untukku. Tapi aku membutuhkan ayahmu, Nada. Cukup dirinya saja. Maafkan aku. Kami akan tetap menikah meski tanpa izinmu," Diana mengatakan itu dengan wajah memelas pasrah. Tampak air mata mengambang di sudut matanya.

Ini sudah cukup. Nada tidak sanggup menatap wajah wanita itu lagi. Tidak ada lagi yang ingin ia ketahui. Ayahnya membela diri dan Diana mempertahankan posisinya. Sama saja. Semua merasa menjadi korban.

Aneh, mengingat mereka akan mengikat hubungan resmi. Tapi jika ini dilakukan untuk menghindari malu dan rasa bersalah, semua terasa wajar.

Meski tidak menyukainya, Nada merasa tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegah pernikahan mereka.

"Aku pergi," ujar Nada sambil berdiri. "Setelah menikah, aku harap kalian tidak tinggal di rumahku. Aku tidak mau kalian mengusik kenangan tentang ibuku. Tetaplah tinggal di sini, atau di mana pun. Asal jangan di rumahku."

Selepas mengatakannya Nada pergi dengan merasa siasia. Penjelasan yang ia dapatkan bukannya memberikan

kelapangan dada, justru menancapkan pisau yang membuat hatinya merasa lebih perih.

♫♫♫

Nada membolos kuliah satu minggu ini. Pikirannya kalut. Ia merasa begitu lelah malam ini, padahal seharian ia sama sekali tidak beraktivitas. Matanya tak kunjung terpejam. Nada memutuskan keluar dari kamar dan berbaring di sofa.

Saat itu ponselnya berdering. Dengan mata tertutup Nada meraba-raba meja. Ketika ditempelkannya benda itu ke telinga, suara berat tapi halus dan jernih itu menyambutnya.

"Kamu ada di apartemen?"

Mata Nada seketika terbuka. *Nino!* Dilihatnya layar ponselnya sekilas. Ia tersenyum mendapati tebakannya benar. "Hai, ada apa meneleponku malam-malam begini?" tanya Nada setelah menempelkan ponselnya kembali ke telinga. Selepas pembicaan di rumah sakit, mereka belum bertemu lagi.

"Mau mengucapkan terima kasih. Nightfall diberikan kesempatan kedua. Kami masuk seleksi selanjutnya. Aku amat, sangat berterima kasih padamu. Kamu orang yang menepati janji."

"Tidak masalah," balas Nada.

"Oh ya, kamu tidak masuk kuliah ya? Aku mencarimu beberapa hari ini. Kenapa? Ada masalah?"

"Hm... itu… aku… ya aku sedang malas saja."

"Malas kenapa?" tanya Nino lagi.

Nada sulit menjelaskannya. Ia memang merasa malas melakukan apa pun. Pikirannya kalut sehingga sulit tidur dan

001/I/15 SC

baru terpejam larut malam. Ia jadi terlambat bangun dan tidak sempat mengejar kuliah yang sebagian besar terjadwal di pagi hari. Akhirnya ia malas melanjutkan aktivitas yang lain sehingga berujung dengan bersantai di apartemennya. Ia bahkan tidak mandi, jarang makan. Hanya tiduran di sofa, menonton film, dan mendengarkan musik. Sisa waktunya dihabiskan dengan melamun di dekat jendela.

"Kok diam saja?" Nino bertanya lagi dan Nada tetap tidak menjawab. "Sepertinya aku mengganggumu ya. Kalau begitu, aku tutup saja teleponnya." Dan Nino benar-benar mematikan sambungan telepon.

Nada tidak menahannya.

Ponsel itu kembali teronggok di meja. Nada sebenarnya tidak terganggu dengan telepon Nino. Benaknya riuh oleh suara. Kekalutan itu membuatnya tidak mampu berbicara.

Nada beranjak dari sofa, mematikan audio, dan menarik diri keluar dari apartemen. Ia bosan, ingin mencari angin. Saat pintu terbuka, ia malah menemukan Nino di depan apartemen Audy, tengah merokok.

Menyaksikan pemandangan itu hanya membuat Nada mengembuskan napas panjang. Entah kesalahan apa lagi yang pemuda itu perbuat. Tapi pemuda itu malah tersenyum melihat Nada. Dia mematikan api rokoknya.

Nada menyandarkan punggung ke pintu apartemennya. Ia ikut duduk di situ dengan posisi persis seperti Nino, meski dengan alasan berbeda. Seminggu ini Nada ingin sendirian, tapi tak benar-benar ingin sendiri. Ia tidak begitu memahami perasaan itu.

Tanpa bersuara, Nada memandang lurus ke depan. Melamun lagi.

"Kamu tampak kacau," komentar Nino. "Sakit?"

Nada menggeleng lemah.

"Masuklah ke apartemenmu. Di sini dingin dan kamu bahkan tidak memakai jaket."

Masih memandang lurus ke depan, Nada menjawab, "Aku ingin di sini sebentar." Lalu ia teringat akan tetangganya yang satu minggu belakangan tidak berbuat ulah. "Apa Audy baik-baik saja?" tanyanya tanpa memandang lawan bicara.

"Audy sudah tidur. Dia masih harus *bedrest*."

"Lalu kenapa kamu dihukum lagi?" Tatapan Nada tidak berubah arah.

"Aku berjanji akan menemaninya tadi, tapi kan ada latihan untuk seleksi selanjutnya. Oh ya, teman-temanku ingin mentraktirmu makan. Mau berterima kasih, kata mereka."

Nada tersenyum. "Simpan saja. Kalau kalian melaju ke final, baru kutagih."

Nino tertawa kecil. "Baiklah. Oh ya, aku juga sedang menyusun lagu kedua. Lagu ini untuk seseorang yang spesial. Kamu mau mendengarnya?"

"Baguslah. Semoga lagu itu membawa Nightfall melesat menuju kemenangan. Apa lagunya lirihan patah hati lagi?" tanya Nada, masih tanpa memandang lawan bicaranya. "Pasti lagu itu untuk Audy lagi."

"Kali ini lebih ceria. Juga bukan untuk Audy."

"Oh." Nada tetap memandang lurus ke depan.

"Kamu marah padaku?" tanya Nino. "Dari tadi kamu bicara tapi tidak memandangku. Apa aku begitu menjijikkan bagimu?"

Tidak. Aku tidak bermaksud begitu. Apa pun yang didengar Nada di rumah sakit tentang alasan Nino tidak bisa melepas Audy, sesungguhnya tidak ada sangkut paut dengan

001/I/15 SC

dirinya. Nada tidak punya alasan untuk membenci Nino, pun memandang jijik pemuda itu.

Maka, Nada memalingkan wajah menatap Nino. "Aku masih mau melihat wajahmu, Nino," katanya. Nada mengulas senyum. "Kurasa, sebaiknya kita berteman seperti dulu, tapi tanpa membawa-bawa masalah pribadi. Kita biarkan saja urusan masing-masing," jelasnya.

Nino mengangguk sambil balas tersenyum.

Mereka tidak bicara lagi sampai pukul dua belas malam. Tidak seperti waktu itu, mereka tidak duduk berdekatan dan tidak ditemani musik. Tapi mereka tetap sibuk dengan pikiran masing-masing. Tepat pukul dua belas malam, mereka menarik diri dari posisi masing-masing. Nino melambaikan tangan.

Nada memaksakan diri untuk masuk ke kamarnya kembali. Saat merebahkan diri di ranjang, Nada merasa kakinya kesemutan, pinggangnya sakit, punggungnya pegal, kepalanya juga berdenyut-denyut.

Malam itu terpaksa Nada menelan obat tidur.

♫♫♫

Pagi harinya terdengar bunyi bel yang sahut-sahutan tanpa jeda. Nada mengerang. Ia membiarkan bel tersebut, tapi setelah beberapa menit bunyi bel itu tidak berhenti. Terpaksa Nada menyibak selimut dan bergegas keluar. Karena bangkit tiba-tiba, pandangan matanya langsung kabur, dan kepalanya pusing. Nada berpegangan pada sisi pintu. Setelah bisa melihat dengan jelas, ia menarik kakinya pelan ke pintu. Ia bersiap memaki siapa pun tamunya.

"Nada?"

Untuk apa Diana mencariku lagi?

Sebelum sempat membalas sapaan wanita itu, tubuh Nada limbung. Ia tumbang di ambang pintu. Ia bisa merasakan dinginnya lantai dan mendengar Diana yang menyerukan namanya dengan teramat lantang. Lalu Nada tak sadarkan diri.

♫♫♫

Hidung Nada menangkap bau minyak angin. Perlahan-lahan kelopak matanya terbuka, satu tangannya menyentuh kepala yang terasa sedikit pusing.

"Nada, kau sudah bangun? Kau tidak apa-apa?"

Barulah Nada menyadari bahwa satu tangannya yang lain sedang dipegang oleh seseorang yang duduk di samping tubuhnya yang terbaring di sofa. Saat pandangan buram matanya berangsur-angsur jernih, Nada mengenali sosok Diana. Refleks ia menarik tangannya dari genggaman wanita itu.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Nada.

"Kau pingsan ketika aku datang," jawab Diana.

Setelah berhasil mengingat dengan baik apa yang sudah terjadi, Nada memaksakan diri untuk duduk. Ia tak mampu melakukannya.

"Kalau masih sakit, tidur saja," kata Diana.

"Siapa yang mengangkatku ke sini?" Tidak mungkin Diana.

"Pemuda sebelah."

"Nino?" tanya Nada.

Diana hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban.

Nada mencangkupkan kedua telapak tangannya ke wajah karena malu. Bisa-bisanya ia pingsan di depan Nino! Yang

001/I/15 SC

lebih memalukan lagi, di depan Diana. Bahkan wanita itu menemaninya hingga terbangun. Runtuh sudah citra Nada Artito yang selama ini kuat dan tangguh.

Diana menyodorkan secangkir teh. "Minumlah dulu," katanya. "Aku yang membuatnya. Aku jamin, tidak ada racunnya."

Nada mencoba duduk lagi dan kali ini berhasil. Tatapannya beralih ke cangkir teh di atas meja. Asap mengepul dari teh dalam wadah itu, membawa aroma melati ke hidung Nada. Ia jadi merasa dahaga. Tanpa berpikir ulang, Nada meraih cangkir itu lalu menghirup pelan-pelan minuman yang dibuatkan oleh Diana. *Terlalu manis.*

"Soal takaran gula, aku tidak sama dengan ayahku." Nada mengatakannya seraya menyerahkan cangkir itu kembali pada Diana. "Dua sendok teh saja cukup."

"Oh, maaf. Aku tidak tahu," balas Diana. Dia meletakkan cangkir itu ke meja, lalu menatap Nada. "Apa kau suka bubur?"

"Aku sudah tidak apa-apa," jawab Nada, lalu bangkit. Baru saja kakinya menjejak karpet, tubuhnya limbung kembali. Diana cepat meraih tangan Nada dan membawanya kembali duduk. "Sepertinya aku memang butuh makanan," aku Nada dengan malas.

Raut wajah Diana berubah ceria. "Kalau begitu aku buatkan dulu ya. Aku sempat melihat isi dapurmu tadi. Kalau hanya bubur, sepertinya bahan-bahannya ada. Tapi sebaiknya kau mulai mengisi kulkas dengan makanan yang sehat. Jangan terlalu banyak memakan *junk food*," omelnya.

"Berhentilah menceramahiku. Jangan berlagak seperti ibuku," kata Nada ketus.

Diana terkesiap. Dia mematung, perlahan sinar matanya

kembali meredup. Bibirnya membentuk senyum pahit. "Kau benar," katanya sambil pergi ke dapur. Karena terburu-buru berdiri, lututnya membentur sisi meja. Diana tidak menghiraukannya.

Bodoh kamu, Nada. Orang sudah membantu tapi mulutmu masih saja kasar, sesal Nada. Tetapi ia tidak bisa menarik ucapannya kembali. Ia hanya bisa menarik kakinya ke kamar, lalu menanggalkan seluruh pakaiannya, dan bergegas mandi. Saat air hangat mengguyur tubuhnya, barulah Nada terasa sedikit rileks.

Setelah berpakaian, Nada keluar dari kamar dan kembali ke sofa. Diana menyambutnya dengan dua mangkuk bubur. Satu untuknya, satu untuk Diana.

Mereka makan bersama dalam diam. Diana lah yang memecah kesunyian itu terlebih dahulu. "Kenapa kau bisa jatuh sakit?"

Dan Nada juga baru teringat akan suatu hal. "Kenapa kau mencariku?"

"Ayahmu mendapat kabar dari kampus kalau sudah beberapa hari ini kau tidak masuk kuliah. Dia sedang di luar kota, jadi aku diminta untuk melihat keadaanmu. Kau pun tidak mau menjawab telepon darinya. Ayahmu cemas, Nada."

"Aku hanya sedang malas belajar. Biasa saja, kan? Besok aku akan masuk kembali, jadi tidak usah khawatir. Jangan bilang-bilang pada ayahku kalau aku pingsan."

Diana mengangguk. "Rahasiamu aman," balasnya. "Kenapa kau bisa sakit?"

Nada mengedikkan bahu. "Semalam aku bergadang di luar sampai kedinginan. Mungkin karena itu," terangnya. Tiba-tiba ponselnya berdering. Nino. Buru-buru Nada menerima panggilan itu.

001/I/15 SC

"Kamu baik-baik saja?" tanya Nino.

"Ya. Terima kasih sudah membantu," sahut Nada.

"Tidak masalah. Kebetulan aku baru saja datang, lalu ibumu, eh maksudku, pacar ayahmu berteriak minta tolong."

"Audy tahu kamu membantuku?"

"Tidak. Dia bahkan tidak tahu kalau aku sudah datang. Ya sudah kalau begitu. Istirahatlah. Jangan sampai kamu masuk rumah sakit."

Perhatian sekecil itu mendatangkan kehangatan di dada Nada. Ia tersenyum tipis. "Terima kasih. Aku akan istirahat. Hm, kamu di mana sekarang?"

"Di studio, latihan. Ada Audy juga nih. Dia memaksa ikut padahal masih harus *bedrest*. Kenapa?"

"Oh, ya sudah. Tidak ada apa-apa." Kali ini Nada yang menutup telepon dengan tergesa-gesa. Ia takut kalau Nino menangkap nada cemburu dalam suaranya. Cemburu? Astaga. Jadi ia benar-benar cemburu pada Audy dan Nino?

"Apa pemuda sebelah itu yang meneleponmu?" Diana bertanya. "Aku lupa mengucapkan terima kasih padanya tadi. Dia buru-buru kabur sih."

"Bukan. Dia tidak tinggal di sini. Lagi pula, aku sudah mengucapkan terima kasih tadi padanya. Jadi kau tidak perlu melakukannya lagi."

Tiba-tiba Diana terburu-buru ke toilet dan Nada bisa mendengar wanita itu memuntahkan isi perutnya. Berulang kali. Nada kehilangan nafsu makan.

Diana kembali dengan wajah memerah dan berkeringat. Dengan lunglai, wanita itu mendarat di sofa. Tepat di sebelah Nada.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Nada.

Diana mengangguk. "Karena inilah aku tidak bisa ke

kantor. Orang-orang akan curiga pada rencana pernikahanku dan ayahmu yang tiba-tiba. Aku memilih berhenti bekerja saja."

"Aku yakin mereka sudah menggosipkannya. Mereka kan tidak bodoh. Memang lebih baik kau di rumah saja. Pakai baju longgar. Ayahku punya telinga yang kebas, makanya dia akan santai-santai saja dari gunjingan itu," ungkap Nada.

"Oleh karena itu kami harus buru-buru menikah. Sebelum mereka mendapati gosip itu terbukti benar."

Ah, pembicaraan ini lagi. Nada tidak suka mendengarnya. "Kau bawa mobil?" tanya Nada sambil mengulurkan tangan pada Diana. "Ayo kuantar pulang. Jangan muntah-muntah di sini. Aku jadi ikut mual melihatnya."

"Kau kan masih sakit."

"Sudah tidak apa-apa."

Diana menurut saja. Nada mengambil alih kemudi. Si pemilik kendaraan duduk di sebelah Nada dengan tenang, sesekali mencuri pandang. Wanita itu tampak heran sekaligus kagum.

Kelakuan Diana itu membuat Nada gusar. "Jangan salah paham. Aku tidak sedang berbaik hati," jelas Nada.

"Aku tahu. *Thanks, anyway.* Jadinya aku yang malah merepotkanmu."

"Santai saja."

"Bagaimana caranya kau pulang nanti?" tanya Diana lagi.

"Aku bisa naik taksi. Sudahlah, jangan bicara lagi. Aku sedang menyetir."

Selama sisa perjalanan mereka hanya saling diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesampai di rumah

001/I/15 SC

Diana, Nada turun dan mengembalikan kunci mobil pada pemiliknya.

"Aku pergi dulu." Nada segera membalikkan badan.

"Nada." Diana menahannya. "Pakai saja mobil ini untuk pulang."

Nada menggeleng. "Aku lebih aman naik taksi karena tak perlu menyetir," balasnya. "Kau masuklah. Istirahat saja. Di luar dingin, tidak baik untuk wanita hamil."

Diana tersenyum tipis. Entah bagaimana, dia tak lagi merasa asing saat di dekat Nada.

nbook

11

Di kampus, audisi band terus berlangsung setiap hari. Nada hanya menonton saat Nightfall tampil. Pagi ini ia baru saja keluar dari mobil menuju kelas untuk mengikuti kuliah. Tiba-tiba sebuah mobil datang dan memilih parkir di sebelahnya. Ia mengenali betul mobil tersebut.

Tito keluar dari mobil, dan menyapa Nada, "Lama tidak bertemu, dan kamu tampak kurusan. Kenapa malas kuliah?"

Nada menutup pintu mobil dengan kasar. "Mana ada penari bertubuh gendut," jawabnya asal. "Dan siapa bilang aku malas kuliah? Ini buktinya aku ke kampus."

"Beberapa hari yang lalu?"

"Libur beberapa hari tidak akan memengaruhi IPK kok," balas Nada lagi. "Aku sudah terlambat."

"Tunggu sebentar!" Tito menahan anaknya. Dia tampak mencari-cari sesuatu di dalam mobilnya. "Ini draf undangan

001/I/15 SC

pernikahan Ayah dan Diana. Nah, yang satu lagi alamat bridal. Kamu ke sini nanti sore ya. Kamu bisa minta gaun apa pun yang kamu inginkan ke perancangnya," ucapnya sambil memberikan barang-barang tersebut ke Nada.

Nada mengibaskan tangan. "Tidak. Terima kasih. Simpan saja. Aku tidak akan datang."

"Ayah kira kamu sudah berdamai dengan Diana. Diana bilang—"

"Dia salah paham. Saat itu aku hanya mengantarnya pulang karena dia tampak kurang sehat. Tidak mungkin dia menyetir sendiri dalam keadaan seperti itu. Aku jijik melihatnya muntah-muntah di apartemenku. Lagi pula, kenapa harus Diana sih yang datang melihatku? Ke mana perginya semua mata-mata dan bawahan serta kaki-tangan Pak Artito yang terhormat?"

nbook

Tito berdecak kesal sambil menaruh kedua tangan dipinggang. "Ayah lebih percaya dia yang menengokmu ketimbang orang lain." Tito kemudian menyodorkan undangan itu kembali. "Lihatlah dulu."

Nada menatap arloji di tangannya. "Aku tidak mau diusir dosen karena terlambat," katanya. "Lebih baik aku bergegas sebelum itu terjadi."

"Nada." Tito masih menahan, membuatnya jengkel. Tapi apa yang disampaikan Tito kemudian membuat sinar di kedua mata Nada meredup. "Kamu ikut festival tari itu, kan?" Tito kemudian mencari sesuatu lagi di dalam mobilnya. Saat kembali menghadap Nada, dia memamerkan pamflet itu.

"Tidak. Aku tidak ikut kok."

"Ha? Masa tidak? Tahun lalu kamu sampai-sampai menangis karena tak diizinkan ikut. Sekarang kamu sudah maha-

siswa tingkat dua. Atau, jangan-jangan kamu tak ingin Ayah datang, ya?"

"Bukan. Bukan begitu. Masalahnya—"

"Ayah akan menonton dari jauh saja kalau kamu tak suka. Ayah masih tetap ingin merekammu menari. Seperti biasanya."

Perih hati Nada mendengar itu. Ia jadi teringat masa ketika kehadiran ayahnya menjadi motivasi terhebat bagi aksi panggungnya.

"Jangan kepedean, siapa pun yang datang tidak masalah. Tapi aku terlambat mendaftar seleksi karena hanya dibuka dua minggu. Saat itu kita dalam masa berkabung karena Ibu meninggal, ingat? Saat kembali ke kampus, para penari sudah terpilih, latihan sudah berjalan."

Tito tampak terdiam sambil memandangi anaknya dengan sorot mata menyesal. Mungkin dia sedang menyusun kata-kata permintaan maaf atau merangkai kalimat yang bisa menghibur hati Nada.

Nada tidak butuh keduanya. "Sudahlah, aku baik-baik saja," ungkapnya kemudian.

"Kamu jadi kehilangan kesempatan. Maafkan Ayah."

Nada tersenyum kecut. "Tidak ada yang salah, kenapa harus meminta maaf? Aku cuma kurang beruntung." Ia kembali menatap arlojinya dan mendesah. "Aku harus pergi. Terima kasih sudah mengingatkan tentang festival tari itu."

Dan kenangan yang menyertainya, tambah Nada dalam hati.

Kenangan tentang tekadnya satu tahun lalu saat tidak diizinkan mengikuti festival. Ketika ia menyampaikan keinginan ikut di tahun berikutnya. Ayahnya berjanji akan

001/I/15 SC

meluangkan waktu untuk datang dan merekam. Ibunya berjanji akan menjahitkan kostum terbaik untuknya, serta datang untuk memberikan semangat. Seperti biasa, keduanya mendukung Nada.

Janji-janji itu, sekarang tidak akan pernah ditepati.

♫♫♫

"Nada. Hai!"

Kelas memang sudah kosong, tapi Nada masih di dalam karena esainya belum siap. Dosen memberikan waktu tambahan dan menyuruhnya mengantar sendiri ke ruangan nanti. Mendengar ada yang memangggil, Nada mengangkat wajah.

"Nino?"

Pemuda itu semula berdiri di ambang pintu, perlahan-lahan melangkah masuk dan duduk di depan Nada. "Ponselmu mati?" tanyanya.

"Iya. Aku selalu mematikan ponsel saat kuliah. Kenapa?"

"Tadi ada dosen yang mencarimu. Saat melihatku melintas, beliau menahanku. Sepertinya dia menyangka bahwa aku pacarmu, jadi beliau titip pesan padaku agar kamu menemuinya sekarang."

Kening Nada berkerut. "Aneh, bagaimana bisa dia menyangka kita pacaran? Aku tidak mengerti. Dan kenapa pula aku harus menemui dosen itu? Dosen yang mana sih?"

Nino mengeluarkan selembar kertas dari saku kemeja. Kertas itu sudah terlipat empat. Saat Nada tersadar bahwa itu adalah pamflet festival tari, matanya kembali meredup.

"Beliau bilang kamu mendapatkan kesempatan. Salah

satu penari kakinya cedera karena terjatuh dari motor. Beliau bilang tidak ada waktu untuk melakukan seleksi ulang hanya untuk mencari satu pengganti. Dia juga bilang yang cepat bisa berlatih dan menyesuaikan diri dengan kelompok, juga yang sangat berbakat, adalah kamu."

Nada hanya bisa tercengang mendengar paparan Nino.

"Aku tidak heran sih dengan pendapat itu," tambah Nino. "Justru yang kuherankan, kenapa aku bisa disangka pacarmu?"

Tanpa sadar Nada merampas pamflet itu dari tangan Nino. Lalu selebaran itu ia bawa ke dadanya dengan penuh rasa lega dan senyum lebar. Kemudian Nada tertawa lepas sampai-sampai air matanya keluar. Akhirnya ia dapat kesempatan juga.

"Terima kasih sudah mengabariku ya," ucap Nada. "Ini keinginanku sejak tahun lalu. Akhirnya…." Lalu ia teringat pertanyaan Nino yang terakhir. "Hm, soal itu… aku juga tidak tahu kenapa kita bisa disangka pacaran."

"Tampaknya kamu keberatan disangka pacarku."

"Loh, bukannya kamu yang enggan dituduh sebagai pacarku?" terang Nada.

"Hm, bagaimana ya?" balas Nino. Pemuda itu tidak melanjutkan kalimatnya, malah tertawa, tampak sekali menghindar. Lalu Nino mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Dia meletakkan setumpuk CD di atas esai Nada. "Aku pinjamkan nih. Siapa tahu saat mendengarnya bisa memberimu ide gerakan tari. Atau setidaknya bisa memberimu semangat."

Mata Nada melebar. "Nino… ini…" Ia diam sejenak. "Terima kasih," lanjutnya.

"Oh ya, Nightfall melaju ke final. Kami akan rekaman kalau bisa bertahan sampai akhir. Doakan kami ya."

001/I/15 SC

"Selalu kok."

Nino tersenyum lebar. "Tolong jaga koleksi musikku itu, ya. Aku tidak tahu cara membalas kebaikanmu. Aku juga tidak tahu cara membantumu agar tampil baik dalam festival tari itu nanti. Hanya ini yang bisa kulakukan." Nino menangkupkan sebelah tangannya di atas tumpukan kaset itu. Tangannya yang satu lagi menggenggam tangan Nada. "Bawalah. Anggap saja sebagai pengganti diriku," ungkapnya.

Nada menelan ludah.

nbook

12

Koleksi CD milik Nino didominasi pop dan rock, sisanya musik klasik. Keren! Nada sudah mendengarkan beberapa CD setelah kembali dari kampus. Setelah perjumpaan dengan Nino tadi siang, Nada bergegas mencari dosen yang dimaksud pemuda itu. Penari yang digantikannya ada dalam kelompok tarian balet kontemporer. Nada pun makin semangat. Dosen tersebut meminta Nada langsung bergabung dalam latihan besok. Ia juga diminta untuk menjaga kesehatan, terutama fisik.

Tapi jangankan beristirahat, memejamkan mata saja terasa sulit bagi Nada saat ini. *She's overexcited.*

Bel pintu berbunyi. Nada menengok jam di dinding dan ternyata sudah pukul sebelas malam. Meski ia tak punya dugaan siapa yang berkunjung, tetap saja Nada memaksakan diri untuk bangkit membuka pintu dan tetap waspada.

001/I/15 SC

"Audy?" Nada mundur selangkah begitu melihat tamunya.

"Hei. Apa aku boleh masuk?" sapa Audy. Gadis itu mengenakan piama. Rambutnya yang biasa tergerai kini dikucir ekor kuda. Dia memakai sandal kamar berkepala babi.

Nada menyingkir dari ambang pintu untuk memberi Audy jalan. "Ayo, masuklah!"

Nada mengajak Audy duduk di sofa, tetapi gadis itu malah memilih duduk di karpet, di antara tumpukan CD yang barusan diputar berulang-ulang oleh Nada. Mata Audy menyipit. "Bukannya ini milik Nino?" Dia bertanya sambil mengambil salah satu CD. Jantung Nada seakan melonjak karena kaget, ia lupa menyembunyikan koleksi Nino tersebut.

"Y-ya. I-itu milik Nino."

"Kok ada di sini?"

"Oh itu..." Nada ikut duduk di sebelah Audy, berusaha mengendalikan diri. "Aku yang pinjam," katanya bohong. "Kebetulan aku akan ikut festival tari, jadi aku meminjam beberapa koleksi musiknya untuk memikirkan gerakan tari."

Audy memilah-milah CD yang berserakan di hadapannya. Gadis itu benar-benar tahu mana yang milik Nino atau bukan. Padahal CD Nino sudah bercampur dengan beberapa koleksi Nada. Tak butuh waktu lama, Audy bisa menemukan semua kaset Nino dan menumpuknya menjadi satu.

"Nah, beres deh," kata Audy dengan nada ceria.

"Kamu jangan salah paham ya," kata Nada.

Audy menggeleng. "Aku hanya heran. Kamu kan anak pemilik label musik, pasti koleksi kantor ayahmu lebih lengkap. Tapi kamu malah meminjam punya Nino."

Ah, itu benar. Akan tetapi Audy kan tidak tahu cerita hidup Nada.

Melihat Nada diam saja, Audy kembali bertanya. "Memangnya kamu akan menampilkan tarian apa sih?"

"Balet kontemporer."

"Nah itu apalagi. Tidak ada sangkut pautnya dengan aliran musik Nino."

Nada semakin tersudut. *Bagaimana ini?*

"Jadi kamu tidak membutuhkan CD-CD ini. Boleh kuambil kembali?" tanya Audy. Sebelum Nada sempat membalas, Audy sudah memindahkan tumpukan itu dari karpet ke pangkuannya. "Biar aku yang kembalikan ke Nino."

"Ya... ambillah." Meski berat hati, Nada menyerahkannya. Itu memang hanya tumpukan CD, tetapi bagi Nada tumpukan itu pengganti Nino. Ia menarik napas sepelan mungkin. Sebaiknya ia pasrah saja. Lagi pula, pacarnya Nino adalah Audy, bukan dirinya.

"Ah, aku jadi lupa tujuanku ke sini," ungkap Audy. Kemudian gadis itu tersenyum manis. "Lusa audisi final bagi Nightfall. Aku menumpang mobilmu lagi ya? Barangku banyak," katanya. "Boleh?"

Huh! Dia hanya memanfaatkanku. "Dan kamu meminta tolong sekarang padahal acaranya masih lusa. Selarut ini pula? Seperti tidak ada hari esok saja."

"Kalau kutunda sampai besok, aku takut kamu ke manamana," balas Audy.

Nada mengedikkan bahu. "Ya sudah. Kamu boleh menumpang kok," balasnya. Nada kemudian membereskan sisa CD yang berserakan di sekelilingnya. Nada menumpuknya jadi tiga bagian, tidak seperti Audy, Nada menyusun tumpukan

001//15 SC

tersebut berdasarkan genre dan abjad. Ayahnya yang mengajarinya sehingga sudah menjadi semacam kebiasaan.

"Aku iri padamu," ujar Audy pelan.

Tangan Nada berhenti di udara. Kepalanya langsung menoleh ke Audy. Keningnya berkerut. Tatapannya bingung. "Apa? Coba kamu ulangi?" katanya. Ia tidak yakin akan apa yang didengarnya. Yang benar saja, seorang Audy bisa sampai iri pada Nada! Mustahil. Iri atas apa? Keluarga Nada sangat berantakan. Nada juga tak punya kekasih dan tak punya teman baik. Kuliahnya terseok-seok. Audy hanya tidak mengetahui semua itu.

"Kamu tidak bergantung pada siapa pun," jelas Audy kemudian. "Kamu bebas."

Oh. Nada paham sekarang. "Kamu kan disayang banyak orang," timpal Nada.

Audy tampak menghela napas. Gadis itu menunduk. Jemarinya menelusuri lekukan salah satu kotak segi empat CD Nino di pangkuannya. "Ya. Aku tahu itu," ucapnya. "Tapi tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Memangnya apa yang kupikirkan?" balas Nada.

Audy menatap Nada lurus. "Kamu berpendapat aku ini orang yang beruntung, kan?"

Sedikit banyak mungkin benar. Audy tampak beruntung. Nada tidak pernah mendengar keluarganya punya masalah. Gadis itu punya kekasih dan teman dekat. Walau Audy punya satu masalah yang cukup pelik, tetap saja hidupnya masih tampak normal.

Sedangkan Nada?

"Ya," balas Nada. "Kamu memang orang yang beruntung, menurutku."

Tatapan Audy meredup. Suaranya melembut. "Nino…

aku tidak bisa lepas darinya. Tolong, jangan mengambilnya dariku. Aku bisa mati," ungkapnya.

"Apa sih yang kamu bicarakan?" balas Nada, sedikit geram. "Siapa yang mau mengambil Nino? Aku tidak akan melakukannya. Dan tolong, jangan berpikir akan bunuh diri lagi. Aku benci kata-kata itu."

Audy mengedikkan bahu. "Aku tidak janji. Tapi aku akan berusaha."

Nada tersenyum miris melihat pesimisme Audy. "Begini, Audy. Nanti saat Nightfall terkenal, penggemarnya pasti makin banyak. Apalagi posisi Nino sebagai *lead vocal*. Masa kamu mau cemburu pada penggemarnya. Bisa-bisa kamu mati kelelahan karena cemburu, bukan karena bunuh diri lagi. Tidak lucu kalau *headline* di koran dan televisi menuliskan bahwa kekasih vokalis band Nightfall mati kelelahan karena cemburu pada penggemar. Ish, aku sebagai tetanggamu pasti akan dimintai keterangan juga. Tidak sudi deh."

Audy malah tertawa. "Aku nanti jadi terkenal dong. Dan kamu masuk televisi."

"Ya, tapi sayang sekali saat itu kamu sudah mati. Buat apa terkenal lagi?"

"Benar juga. Aku akan mengingatnya kalau begitu," jawab Audy polos sehingga membuat gadis itu tampak manis. Tanpa sadar Nada tersenyum melihatnya.

"Tapi aku begitu mengenal Nino. Aku tahu mana pandangan Nino yang ditujukan untuk penggemar, dan mana pandangan karena jatuh cinta. Aku melihat kondisi yang kedua saat dia menatapmu. Tapi kamu kan berjanji tidak akan membiarkanku mati bunuh diri. Maka kusimpulkan bahwa kamu tidak akan jatuh cinta pada Nino. Betul, kan? Oke?"

001//15 SC

Nada membisu. Seakan ada senjata yang ditodongkan ke dadanya. Pelatuknya sudah ditarik, tinggal melepaskan tembakan saja. Itu akan terjadi kalau ia melawan.

Lekas Nada mengangguk. "Tidak akan. Aku janji!"

Saat mengucapkan janji itu, justru Nada menyadari ia telah melanggarnya ketika pemuda itu melantunkan lirik *Disconnect* di ruang persembunyian mereka. Nada sudah telanjur jatuh cinta. Selama ini ia berusaha mengabaikan perasaan tersebut.

"A-aku hanya penggemarnya," tambah Nada berusaha meyakinkan Audy. Dan diri sendiri.

"Aku tahu kok." Audy kembali ceria. "Penggemar Nightfall jadi tambah satu deh."

Nada menghela napas panjang.

nbook

♫ ♫ ♫

Saking ramainya yang datang untuk menyaksikan final audisi band, Nada sampai mengambil kesimpulan bahwa kampusnya meliburkan semua kelas hari ini. Untunglah ia dan Audy kebagian tempat duduk.

Audy kembali menyiapkan asupan gizi untuk para personel Nightfall. Gadis itu sudah menghilang ke belakang panggung, sementara Nada diminta menjaga bangku.

Nada tidak ambil pusing dengan urusan Audy. Selama menunggu, ia sibuk memotret kerumunan tanpa batas dan panggung yang megah. Keramaian itu begitu menarik baginya. Audy kembali dengan mimik luar biasa bahagia. Tidak heran sih. Siapa yang tidak antusias saat sang kekasih sebentar lagi akan jadi pemusik terkenal?

Kekasih?

Hubungan Audy dan Nino sesungguhnya masih jadi pertanyaan untuk Nada. Bagaimana dulu mereka memutuskan untuk bersama dan saling jatuh cinta?

"Saat latihan, mereka bilang sedang menyusun lagu baru," Audy berkata di samping Nada dengan raut ceria. "Nino yang menciptakannya. Katanya lagu itu untuk seseorang yang spesial." Mata Audy berbinar, senyumnya melebar. "Nino memang romantis."

Nada jadi ingat dulu Nino pernah memberitahunya bahwa pemuda itu sedang menulis lagu baru untuk seseorang yang spesial. Dugaan bahwa lagu itu untuk Audy ditepis Nino. Jadi, untuk siapa sebenarnya lagu itu?

"Kebanyakan musisi memang begitu," Nada menimpali pernyataan Audy. "Cinta adalah kekuatan bagi musisi untuk menulis lagu. Baik sedang mekar, apalagi sedang patah."

"Aku jadi teringat saat pertama kali jatuh cinta pada-nya. Ketika itu aku terlambat masuk ke kelas kesenian. Dia juga. Kami diminta bernyanyi di depan kelas sebagai hukuman. Nino tahu suaraku yang cempreng tidak enak didengar saat bernyanyi. Dia menawarkan diri akan bernyanyi sambil main gitar kalau aku dibebaskan dari hukuman. Dan Nino mempersembahkan lagu yang dibawakannya di depan kelas itu untukku." Audy mencangkupkan kedua telapak tangan ke pipinya yang merona. "Sejak saat itu kami digosipkan pacaran. Eh, tahu-tahunya malah benar kejadian." Lalu gadis itu cekikikan.

Nada gusar mendengar itu semua.

"Nada, menurutmu kenapa Nightfall bisa melaju ke final? Mereka bahkan tak mengira akan sampai sejauh ini."

"Mereka mengusung genre musik yang sarat emosi. Lirik yang penuh tanya dan puitis. Meski kebanyakan lirik

001/I/15 SC

Nightfall bahasa Inggris, Nino melafalkannya dengan jelas dan fasih. Rekan-rekannya juga mampu bermain dengan sangat apik. Kelebihan masing-masing personel cukup menonjol tapi tidak membuat personel yang lain tenggelam. Masing-masing mempunyai porsi yang cukup untuk menjadi sorotan. Tidak banyak yang bisa seperti itu. Tinggal dipoles sedikit, mereka siap konser di luar negeri tuh."

"Wah, tampaknya kamu mengerti banyak tentang musik mereka."

Nada tersenyum. "Aku hidup dengan musik sedari kecil. Jadi, sekali aku mendengar musik Nightfall, aku sudah bisa tahu. Ayahku akan memberikan penilaian yang kurang-lebih sama denganku."

Entah apa yang salah, air muka Audy berubah. Bibirnya tertekuk ke bawah, dan rona merah jambu di pipinya lenyap. Nada kembali dibuat gusar oleh ekspresi gadis itu. "Ada apa?" tanyanya.

Audy menggeleng pelan. "Aku merasa tidak tahu apa-apa tentang musik. Selama ini aku hanya jadi pendengar. Pantas kamu cepat akrab dengan Nino."

"Menyukai hal yang sama memang membuat orang bisa dekat, tapi tak lantas bisa membuat keduanya saling jatuh cinta," sergah Nada ketika mengetahui ke mana arah kekhawatiran Audy.

"Tapi seringnya menyukai hal yang sama mampu membuat kedekatan dua orang asing berubah menjadi cinta karena rasa nyaman." Audy menghela napas berat. "Sudahlah. Tidak usah dibahas lagi. Kuharap kamu benar." Audy mengembuskan napas, kali ini lebih keras. "Oh ya, aku sudah mengembalikan CD-CD Nino lho," katanya kemudian.

"Dia bilang apa?"

"Dia hanya berterima kasih. Katanya dia meminjamkanmu kaset itu sebagai ucapan terima kasih."

"Itu benar. Aku melobi ayahku agar memberi Nightfall kesempatan kedua setelah mereka didiskualifikasi. Ingat, kan?"

Audy kembali mengangguk. "Dia juga bilang kalau kamu penari yang berbakat."

"Begitu, ya?" Tanpa sadar kata-kata Audy barusan membuat Nada merona. "Dia terlalu berlebihan," tambahnya Nada. Ia harus tetap rendah hati dan menjaga agar Audy tidak curiga.

"Dia belum pernah memujiku sebagai calon psikolog yang hebat. Aku jadi cemburu."

Senyum di bibir Nada lenyap. Ia ngeri membayangkan akibat kalau Audy sudah cemburu seperti itu. Nada segera menyadarkannya. "Jangan mulai lagi deh. Atau begini saja, selepas audisi, kita tak usah berteman lagi. Biar kamu tak perlu capek-capek cemburu padaku. Atau sebaiknya kamu kurung saja Nino di apartemenmu agar dia tak menyukai orang lain. Jadi kamu bisa memilikinya seutuhnya."

"Itu kan tidak mungkin."

"Nah, itu tahu!" Nada berdecak kesal.

"Kenapa kamu malah marah?"

"Aku tidak marah."

"Kamu marah."

Astaga, orang ini! Nada sudah lelah berdebat dengan Audy. Semakin lama gadis itu semakin menaikkan emosi. "Aku tidak marah. Aku hanya jengkel. Aku tak suka dicurigai sebagai sosok yang merusak hubungan orang lain. Aku

001/I/15 SC

tidak suka dibilang sebagai orang ketiga. Aku ini gadis baik-baik."

"Kalau suatu saat kebahagiaan tak memihak, masih yakin kamu akan jadi orang baik?"

"Apa maksudmu? Aku tidak bahagia, begitu? Kamu ini kenapa sih?" Nada mulai emosi.

"Kamu yakin tidak menaruh perasaan sedikit pun pada Nino?"

Sorak-sorai pun pecah membahana di antara lautan manusia di sekeliling Nada. Rupa-rupanya acara akan segera dimulai. Pembawa acara sedang memanas-manasi penonton dengan bertanya siapa yang akan direkrut oleh label musik nantinya. Semua sibuk menyerukan nama band idola mereka.

"Nightfall!" seru Audy yang spontan ikut merespons. Gadis itu tampaknya sudah lupa akan pertanyaannya barusan. Sekarang dia malah ikut bersorak, mengelu-elukan nama Nightfall band.

Nada diam saja.

Lidahnya kelu memikirkan jawaban atas pertanyaan kekasih Nino itu.

13

"Oke. Latihan hari ini cukup."

Nada bergegas mencari ransel dan mengambil botol minuman. Ditenggaknya air hingga tandas, dan barulah ia merasa segar. Latihan untuk festival semakin intens sampai-sampai ia tidak menyadari bahwa jam sudah menunjukkan pukul enam petang.

"Nada, kamu kurang cepat di tengah gerakan. Berlatihlah lagi," ucap pembimbingnya. Setelah itu, beliau juga mengomentari gerakan penari yang lain.

"Ya, aku akan berusaha," balas Nada.

Semua tampak sibuk berkemas untuk segera pulang, tapi Nada merasa masih perlu latihan lagi. Ia belum puas, terlebih setelah mendengar komentar dari pembimbingnya.

"Jadi kamu masih mau latihan? Baiklah, kami pulang duluan ya, Nada."

Teman-teman Nada pamit satu per satu, menyisakan diri-

001/I/15 SC

nya yang duduk sendirian di tengah panggung. Nada mengusap peluh di sekitar leher dengan handuk. Badannya terasa penat dan perutnya sangat lapar, tapi ia masih ingin latihan.

Nada tahu mahasiswa di fakultas sudah mulai berkurang, para pegawai juga sudah pulang, dan matahari di luar sudah tenggelam. Ia berpikir bahwa menambah durasi latihan satu jam lagi tidak akan menimbulkan masalah.

Lalu Nada memaksakan diri bangkit dan menghidupkan audio kembali. Saat musik mengalun, tubuhnya bergerak mengikuti gerakan yang sudah ditentukan oleh kelompok sebelum ia bergabung. Saat Nada asyik melebur dalam tari dan musik, tiba-tiba ruangan berubah sunyi. Musik berhenti. Ia berhenti bergerak, menoleh ke audio, dan menemukan sosok itu lagi.

nbook

Nino.

"Ternyata kamu tidak jera. Sepertinya kamu melupakan pesanku waktu itu ya," kata Nino seraya mendekat, dan menaikkan tubuhnya agar bisa duduk di pinggir panggung. "Ini sudah hampir malam."

Nada mendesah, lalu berjalan ke arahnya. "Mau apa ke sini? Mau mengintip aku menari, ya?" katanya sambil menaruh kedua tangan di pinggang.

Nino malah tertawa. "Ingin bertemu saja. Mulai besok aku akan sangat sibuk dengan Nightfall. Aku takut tidak sempat melihatmu menari lagi."

Dan begitu saja, hati Nada diselimuti kehangatan. Hanya karena kata-kata sederhana itu.

♫♫♫

Sejak hasil final audisi diumumkan, personel Nightfall disibukkan oleh rencana rekaman mereka. Ketiga band yang melaju ke final dinyatakan akan mendapatkan kontrak di label Klausa Musik. Juri tidak dapat memutuskan siapa juaranya sehingga pernyataan awal dari pihak label bahwa hanya ada satu band yang akan dipilih pun berubah. Mereka tidak mau melepas ketiga band tersebut. Jadilah ketiganya keluar sebagai pemenang.

Baru hari ini Nino menyempatkan diri ke kampus. Ia ingin mendiskusikan tentang kuliah dengan dosen pembimbing akademiknya. Nino berniat mengurangi jumlah kredit semester yang diambilnya. Ia tak mau berhenti kuliah atau ambil cuti. Setelah diskusi selesai, tadinya Nino berencana akan pulang ke indekosnya.

Akan tetapi, sembari berjalan melewati lorong-lorong kelas dengan hati riang, ia menangkap sosok Nada menari dalam ruangan sepi. Nino memantapkan langkah untuk masuk. Ia diserbu kerinduan pada gadis itu. Perasaan yang nyaman kalau sudah bertemu Nada membuatnya ingin selalu dekat dengan gadis itu. Ia mengakui kalau hatinya sudah tersangkut pada Nada. Meski ia tahu, pilihannya sudah tertutup.

"Kalau kamu masih kuliah di sini, kamu masih bisa bertemu denganku," balas gadis itu setelah Nino menyampaikan maksudnya.

Nino tersenyum. "Akan sangat sulit. Aku kan punya pekerjaan sekarang," katanya dengan bangga.

"Ish, ish... Bangga betul yang sudah dikontrak untuk rekaman," goda Nada sambil tersenyum.

Ah, manis sekali gadis ini, pikir Nino sambil mengutuk diri sendiri karena sudah memikirkan gadis selain Audy.

"Hm, tapi kamu benar juga. Mungkin kesempatan kita

001/I/15 SC

untuk bertemu di kampus pun jarang ada. Ingat ya, jangan main-main kalau bekerja dengan ayahku. Dia itu paling benci dengan orang yang menganggap musik sebagai selingan. Kamu harus serius dan disiplin."

"Akan kuingat itu."

"Kamu dari studio sewaan atau dari Klausa?" tanya Nada seraya menunjuk *softcase* gitar di samping Nino.

"Dari kantor ayahmu." Nino lalu menyandarkan *softcase* gitar tersebut ke kakinya. "Bagus sekali kantornya. Kami sampai takjub."

Nada tertawa kecil. "Kamu lucu sekali. Tentu saja bagus. Itu kan kantor label musik besar." Dia bangkit. "Baiklah. Aku akan latihan sebentar. Kira-kira sepuluh menit lagi. Kamu di sini saja ya, jaga pintu," katanya lalu menghidupkan musik tarian kembali. Gadis itu mengambil posisi di tengah panggung, siap mengambil ancang-ancang.

"Nada. Pita rokmu terlepas tuh. Nanti kamu bisa jatuh karena menginjaknya." Nino menunjuk tali pinggang rok Nada yang menjuntai-juntai ke lantai.

"Tidak apa-apa. Rokku pinggangnya karet kok. Tidak akan terlepas."

"Bukan roknya yang akan lepas, tapi kakimu bisa cedera kalau terlilit tali itu nanti."

"Bawel!" balas Nada.

"Oke. Terserahlah." Nino mengedikkan bahu tanda mengalah.

Nada kembali memutar ulang musik tariannya, dan melakukan gerakan dari awal. Semula gadis itu tampak risi menari di depan Nino, tapi lama-kelamaan dia seperti lupa bahwa ada yang mengawasinya. Nada seakan menyatu dengan musik dan tariannya kembali.

Nino mengamati dalam diam. Ia tersenyum-senyum memandangi keindahan yang ada di depan mata. Dadanya sesak oleh rasa yang bermain-main dalam hatinya.

Sedang asyik menari, tiba-tiba kaki Nada terlilit tali roknya. Gadis itu pun tersungkur. Nino tersentak dan tak mampu menangkap tubuh Nada karena terlalu jauh dari tempatnya duduk.

"Nah! Kejadian deh," omel Nino. "Kamu tidak apa-apa?"

Nada meringis kesakitan, sembari memijit-mijit pergelangan kakinya. "Tolong ambilkan minyak di tasku," pintanya.

Nino mengacak-acak isi tas Nada dan tidak menemukan barang yang dimaksud. Nada mengambil alih tasnya dan menemukan minyak urut lalu mengoleskan minyak tersebut ke kakinya.

nbook

"Sini! Biar aku yang melakukannya!" Nino meraih kaki Nada dan minyak urut itu. Gadis itu membiarkan Nino memijit kakinya tanpa protes. Sesekali dia menjerit saat Nino menekan bagian kakinya yang sakit. "Kamu sih, bandel," omel Nino lagi.

Saat Nada hampir menangis, Nino menyelesaikan pijitannya. Rasa sakit sudah berkurang. Kaki Nada yang tadinya kaku, sudah bisa digerakkan dengan leluasa.

"Terima kasih ya." Lalu gadis itu merapikan isi tasnya kembali. "Kurasa latihannya sudah cukup," katanya.

"Kakimu ini aset. Jagalah baik-baik!"

Nada tersenyum kecut. "Kamu seperti ibuku saja. Bawel!" Gadis itu menarik ritsleting tasnya, dan ketika tangannya menggenggam gantungan kunci, Nino melihat gadis itu seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Nino. "Kenapa melamun?"

001/I/15 SC

Nada menoleh ke arah Nino. "Uhm, sebentar lagi kamu dan Nightfall akan terkenal. Pasti akan sangat susah bertemu denganmu, kan?" Nada memberikan tasnya pada Nino. "Tolong tanda tangan di sini."

Nino malah terbahak-bahak. "Astaga, kamu memperlakukanku seperti artis yang sudah *go* internasional saja," katanya. "Walaupun aku akan disibukkan dengan rekaman, wawancara *off air* dan *on air*, atau tampil di televisi dan panggung besar, kita masih bisa bertemu kok. Kamu kan masih tinggal di samping apartemen Audy."

Nada mengedikkan bahu. "Aku hanya ingin punya tanda tanganmu sebelum orang lain." Segera disodorkan spidol. "Sudah, lakukan sajalah!"

Tanpa protes lagi, Nino menerima spidol tersebut lalu membubuhkan tanda tangannya di tas itu. "Kenapa tidak baju saja sih?" katanya sembari mengembalikan spidol pada Nada. "Mumpung *tanktop*-mu putih."

"Tadinya aku mau minta kamu tanda tangan di kakiku saja, lalu kujadikan tato. Seperti di film-film." Nada terkekeh. "Tapi nanti kalau aku membencimu, aku harus bagaimana dengan kakiku?"

Nino terbahak. "Ekstrem."

Tiba-tiba Nada menanggalkan gantungan kunci tasnya dan memberikan benda tersebut pada Nino. "Ambillah! Pasang di *softcase* gitarmu."

Sebagai penggantimu? tanya Nino dalam hati.

Gantungan kunci itu berupa miniatur penari balet berwarna oranye lembut. Sejenak Nino terdiam memandangi benda itu dalam genggamannya. Dadanya kembali sesak. Susah payah ia mengendalikan dirinya agar Nada tidak menyadari perasaan yang dipendamnya.

"Aku akan menjaganya," ucap Nino. Kemudian ia melekatkan benda itu di ujung ritsleting *softcase* gitarnya. Mata Nino kemudian berbinar. "Wow! Lihatlah! Aku jadi merasa kamu selalu menemaniku. Terima kasih, Nada."

♫♫♫

Nada tersenyum, sedikit menahan sesak di dadanya.

Hanya miniatur itu yang bisa menemanimu, Nino. Anggap saja itu penggantiku.

"Sama-sama," balas Nada. Kemudian ia turun dari panggung. "Aku harus pulang. Kamu sendiri bagaimana?" tanyanya sembari memasang jaket.

Nino ikut turun dari panggung lalu mendekatkan diri pada Nada. Setiba di hadapan Nada, jemari Nino terangkat meraih tali rok Nada yang menjuntai ke lantai lalu mengikatnya hingga membentuk pita.

Menyadari tubuh Nino terlalu dekat dengannya, Nada bergeming. Ia bahkan menahan napas. Jantungnya berdentam-dentam lebih cepat. Napasnya menjadi tidak teratur. Kerongkongannya tersekat. Ia tak mampu bergerak.

Nada ingin menarik diri, juga tak ingin menarik diri.

Nino tampak tenang. Nada tidak tahu bahwa selama membentuk pita dari tali rok Nada, pemuda itu mati-matian menahan diri. Aroma tubuh Nada menyentak lubang hidungnya, bagaikan racun yang membuatnya rela kehilangan akal sehat.

Setelah selesai, Nino mengangkat jemari ke lehernya sendiri. Pemuda itu menanggalkan kalung yang selama ini dipakainya. Nada tidak pernah melihat bandul kalung tersebut karena selalu tertutup pakaian. Nino memberikannya

001/I/15 SC

kepada Nada. "Pakai ya! Bandulnya gitar. Jadi aku juga bisa menemanimu setiap saat."

Nada masih tidak mampu bergerak, apalagi bersuara.

Nino memasangkan kalung itu ke leher Nada.

Tangan Nino yang menyentuh kulitnya, membuat Nada merasa ribuan sengatan listrik menyerang tubuhnya. Pemuda itu menyembunyikan bandul tersebut ke dalam jaket Nada.

"Sembunyikan saja bandulnya dalam pakaian. Anggap sebagai jimat rahasia," bisik Nino lembut.

Nada mengangguk. Masih tidak bersuara.

Mereka saling memandang. Nada dapat melihat sorot di mata Nino. Ia tahu mata itu mengekspresikan hal yang sama dengan sorot di matanya sendiri. Nada tidak menyadari salah satu tangan Nino sudah melingkar di pinggangnya. Lalu tangan Nino yang satu lagi menelusuri lekuk wajah Nada.

Dengan pelan tapi pasti Nino mengecup bibirnya. Nada tidak menolak. Bahkan perlahan ia membalas kecupan Nino. Tapi ia segera tersadar oleh aroma tembakau yang menyelinap di sela-sela entakan napas Nino.

Bagaimana dengan Audy?

Lekas Nada membuka mata dan mendorong tubuh Nino sekuat tenaga. Ia melangkah mundur, menjauh, dan tidak berani menatap mata pemuda itu. Dengan tergesa-gesa Nada meraih tas lalu berlari ke luar.

"Nada! Tunggu!"

Teriakan Nino diabaikannya. Ia keluar dari ruangan dengan panik, bahkan lupa memakai sepatu. Ia tidak mau kembali mencari sepatunya yang bisa menahannya lebih

lama lagi di ruangan itu. Ia tidak mau mendengar penjelasan atas apa yang terjadi barusan.

Nada masih berlari saat keluar dari gedung fakultas, langsung menuju parkiran. Saat ia berhasil masuk ke mobilnya sendiri, Nada memukul setir. "Sial! Sial!" teriaknya, geram.

nbook

001/I/15 SC

14

nbook

Sejak meninggalkan kampus, ponsel Nada berdering tanpa henti dari satu nama pemanggil. Selain berusaha meneleponnya terus-menerus, Nino bahkan mengirimkan pesan singkat bertubi-tubi. Nada terpaksa mematikan ponsel dan menyimpannya dalam tas yang sesak.

Sekarang apa?

Nada tak sanggup menginjakkan kaki ke apartemennya. Ia takut akan bertemu Nino. Nada juga tidak mungkin pulang ke rumah ayahnya. Sudah dua jam Nada berkeliaran di jalan dengan mobilnya tanpa arah dan tujuan pasti.

Tanpa mengerti jalan pikirannya, mobilnya sekarang berhenti di depan pagar rumah Diana. Nada mengunci dirinya dalam mobil sembari berpikir keras. Tangannya memeluk tubuhnya yang gemetaran. Matanya sembap. Ia dihantam takut dan penyesalan. Akibatnya, ia merasa pusing.

Nada tidak bisa berpikir jernih. Kejadian singkat di ruang tari itu benar-benar mendatangkan masalah.

Bayangan tubuh Nino yang mendekapnya dengan erat masih mondar-mandir dalam kepalanya. Bibir Nino yang menyapu bibirnya dengan kuat bahkan masih terasa jejaknya. Semua tak mau enyah dari kepalanya. Seharusnya ia tak boleh membiarkan hal itu terjadi. Ia yang lebih waras ketimbang Nino, tetapi ia juga malah membiarkan pemuda itu menciumnya.

Demi Tuhan, kalau ibuku masih hidup, aku sudah pasti ditampar, pikir Nada frustrasi.

Semua tidak bisa lagi sama. Nada akan merasa bersalah jika berpapasan dengan Audy. Nada juga tidak mungkin bertemu Nino seperti biasa, seolah tak ada apa-apa. Kalau saja Nada tidak menambah durasi latihannya, semua ini tidak akan terjadi. Tidak perlu ada beban lain dalam hidupnya yang penuh masalah. Mungkin sekarang ia sudah leyeh-leyeh di kamar sambil menonton film atau mendengarkan musik. Makan dengan lahap dan tidur dengan tenang.

Sekarang perutnya keroncongan. Jangankan makan, bernapas saja kini terasa sulit. Nada malah terjebak di luar dan tidak tahu mau pulang ke mana. Nino pasti akan mencarinya ke apartemen, ke rumah ayahnya, atau ke kantor Klausa. Satu-satunya yang tidak diketahui Nino adalah lokasi rumah Diana. Mungkin itu alasan yang dipikirkan Nada di jalan hingga ia berada di depan pagar rumah Diana sekarang.

Pintu mobilnya diketuk, dan Nada terlonjak kaget.

"Nada?"

Nada mengembuskan napas lega melihat Diana. Ia menurunkan kaca mobilnya. "Hai," sapanya setenang mungkin. "Aku bukan mau berkunjung kok," katanya.

001/I/15 SC

"Apa yang kaulakukan di sini, malam-malam begini?" tanya Diana.

Nada sendiri juga tidak tahu. Bagaimana harus mengatakannya? Otak Nada secepatnya memikirkan jawaban yang bisa dipercaya. "Hm, itu… aku tersesat. Ya, aku tersesat." Nada hampir saja memukul kepalanya sendiri menyadari betapa bodoh alasannya. Ia akhirnya menyerah dengan egonya. Tidak perlu basa-basi lagi sebab ini sudah malam. Ia butuh mandi, makan, kasur, juga pakaian, buku-buku kuliah. Sepatu. Banyak betul ternyata.

"Masuklah!" suruh Diana.

"Aku butuh bantuanmu," ujar Nada. "Bisa kau ikut denganku ke apartemenku sebentar? Kau hanya perlu mengambil beberapa barang-barangku di sana untuk keperluanku besok."

Diana tampak bingung, tak heran kalau dia diam saja.

"Aku tidak bisa ke sana sekarang mengambilnya," ujar Nada lagi.

"Kau mau menginap di sini?"

"Bisa, kan? Hanya satu malam ini saja," desahnya.

Diana tampak menimbang permintaan Nada. Sepertinya dia takut menolak, juga takut menyetujui. Akan tetapi saat teringat siapa yang meminta bantuannya saat ini—calon anak tirinya—Diana lekas mengangguk. "Hm, baiklah," jawabnya.

Jawaban Diana membuat Nada segera mengempaskan punggungnya ke sandaran jok mobil. "Baguslah," komentarnya.

Lalu Diana menambahkan, "Aku asumsikan kau sedang melarikan diri lagi. Jadi, bukannya lebih baik pakai mobilku saja?"

Ah, cerdas, pikir Nada geli. Ia segera turun dari mobil. Saat kakinya menjejak di kerikil, barulah ia sadar kalau tak memakai sepatu. Diana melihat ke arah yang sama, dan Nada hanya bisa menyeringai menanggapinya.

"Sebentar. Aku carikan dulu alas kaki untukmu. Bawalah dulu mobilmu ke garasi," suruh Diana, kemudian menghilang ke dalam rumahnya.

Nada patuh saja. Ia memarkir mobilnya di sebelah mobil Diana. Tak lama Diana kembali membawa sandal tidur berkepala kelinci, diletakkannya di dekat kaki Nada. "Hanya ini yang ada." Wanita itu memberikan kunci mobilnya. "Ayo!" Diana lebih dulu masuk ke mobil.

Baguslah kalau Diana tak bertanya lebih lanjut mengenai masalah yang sedang dialaminya, sehingga Nada tidak perlu membuang waktu untuk mengoceh. Ia segera menyalakan mobil Diana. Perlahan-lahan dia bisa bernapas lega.

Beberapa menit kemudian mereka sampai. Nada menyerahkan kunci apartemennya pada Diana. Wanita itu segera melakukan tugasnya, sementara Nada tetap di dalam mobil, memandang awas ke sekitar. Takut-takut Nino mendadak muncul.

Tak lama Diana turun membawa satu kantong barang.

"Apa ada cowok di sebelah pintu apartemenku?" todong Nada.

Diana yang sudah duduk kembali di mobil, mengangguk. "Kau lari dari dia ya? Memutuskan hubungan tanpa alasan lagi dengan cowok? Tidak berubah sedari dulu ya," komentarnya.

"Dia bilang apa?" Nada tidak mengindahkan omelan Diana.

"Dia tidak bilang apa-apa. Cowok itu hanya menatapku

001//15 SC

dan barang-barang yang kubawa layaknya aku ini seorang pencuri. Sekarang bagaimana?"

Nada menyalakan mesin mobil. "Kita pergi."

Setidaknya malam ini Nada ingin menenangkan dirinya terlebih dahulu. Ia tahu harus menghadapi Nino, tapi tidak saat ini. Sekarang isi kepalanya sedang kacau. Tidak bisa diajak berdiskusi.

Di tengah-tengah perjalanan kembali, Diana bersuara. "Sepertinya kita diikuti."

"Apa?" Nada melihat ke kaca sen mobil dan tidak tampak menemukan hal yang mencurigakan. "Yang mana?" tanyanya.

Diana mengangkat bahu. "Kemungkinan hanya perasaanku."

nbook

♫♫♫

Nada tidur terlalu larut dan bangun terlalu pagi. Sebelum subuh masuk ia sudah tersentak oleh keringat yang membanjiri seluruh tubuhnya. Aneh mengingat pendingin ruangan kamar tidur tamu yang ia ditempati menyala dengan baik. Nada memilih keluar dari kamar mencari minum, dan melahap sepotong piza yang terletak di meja makan. Setelah merasa punya sedikit tenaga, ia pergi melamun di depan kolam renang rumah itu. Diana menghampirinya saat embun di dedaunan mengering seiring dengan naiknya matahari.

"Kau baik-baik saja?" Diana bertanya.

"Ya."

Lalu Diana duduk di sebelahnya. "Tapi kau tidak kelihatan baik-baik saja. Kau malah tampak kacau sekali. Hm, tidak berangkat kuliah?"

"Sudah malas."

"Ya sudah. Aku hari ini mau ke bridal ambil gaun pengantin. Kau mau ikut?"

Pertanyaan Diana itu membuat Nada teringat kenapa ia sampai membenci wanita itu. Nada mendelik. "Tidak."

"Pekan depan pesta pernikahanku dengan ayahmu."

Nada kembali melayangkan tatapan tidak suka. "Tidak usah diingatkan. Aku tidak lupa. Aku juga tidak akan datang. Kalau kau mau pergi, ya pergi saja. Saat kau pulang nanti, kemungkinan aku sudah tidak di sini. Terima kasih tumpangannya," ujarnya ketus.

"Tidak masalah." Diana berdiri dengan hati-hati. Meski perutnya belum menampakkan perubahan yang signifikan, wanita itu sudah tampak kepayahan.

Nada kembali melamun selepas Diana masuk ke rumah. Ia duduk memeluk lututnya sendiri sambil menatap air kolam yang entah apa menariknya.

Tak lama Diana kembali. "Nada," panggilnya. Dengan ragu-ragu Diana menunjuk ke arah belakang. "Hm, ada yang ingin bertemu denganmu. Dia memaksa masuk."

"Siapa?" Lekas Nada mengalihkan arah pandangannya, dan menemukan Nino berdiri di belakang Diana. Pemuda itu menyandang *softcase* gitar dan kini tengah menatap Nada. Tatapan Nada kembali pada Diana. "Kenapa kauizinkan dia masuk?" tanyanya.

"A-aku…." Diana melirik Nino sekilas, lalu berkata setengah berbisik, "Aku cuma tak ingin kau lari dari pacarmu lagi. Sebaiknya kalau ada masalah selesaikan baik-baik."

Diana salah paham rupanya. Akan tetapi Nada tak punya alasan untuk menjelaskan yang sebenarnya. "Apa kau memberitahu alamat rumah ini padanya?"

001//15 SC

"Tidak." Diana menampiknya tanpa ragu. "Aku juga terkejut saat dia berdiri di depan pagar saat aku mau pergi." Diana memperlihatkan kunci mobilnya.

Lamat-lamat terdengar langkah kaki mendekat. Nino melenyapkan jarak yang membatasinya dengan Nada. Dengan tenang dan tegas pemuda itu berkata setengah memerintah, "Kita harus bicara."

Nada diam dan malah memandangi Diana. *Tolong usir dia!* pintanya dalam hati.

"Baiklah, aku akan memberi kalian privasi di sini. Aku pergi dulu," kata Diana mengempaskan harapan Nada.

"Jangan!" Segera ditahannya pergelangan tangan Diana oleh Nada. "Kau jangan pergi dulu. Bukan berarti kau boleh ada di sini juga mendengarkan pembicaraan kami. Tetaplah di rumah, memangnya kau tidak khawatir kalau nanti aku kenapa-napa?" ucap Nada.

Diana tampak bingung. Dia menatap kedua orang di depannya bergantian. Lalu wanita itu mengalah. "Ya sudah," katanya. "Aku ada di ruang tamu kalau kau butuh bantuan."

Lalu Nada melepaskan tangan Diana yang langsung melangkah ke dalam. Tetapi karena penasaran, Diana tidak mengindahkan aturan Nada, wanita itu berdiri di dekat jendela ruang keluarga yang memungkinkannya untuk mencuri pandang dan menguping.

Tersisa Nino dan Nada di tepi kolam renang. Suasana yang tadinya tegang berubah canggung. Keheningan bagaikan menggantung di udara. Nada tetap di posisinya. Nino sendiri memilih duduk bersila di sebelah Nada. Diam menatap ke arah kolam.

Mereka terus seperti itu untuk beberapa saat. Pada akhir-

nya Nada yang tak tahan membuka pembicaraan. "Kenapa kamu bisa tahu aku ada di sini?" Ia bertanya.

"Aku mengikutimu tadi malam," jawab Nino. "Tampaknya kamu sudah berdamai dengan calon ibu tirimu. Boleh kuucapkan selamat?"

"Itu bukan urusanmu," balas Nada ketus.

"Kenapa kamu tidak menerima telepon dan membalas pesanku?"

"Aku tidak punya alasan untuk melakukannya."

"Begitu? Kamu tidak mau membicarakan kejadian kemarin?"

"Kurasa tidak ada yang perlu dibahas. Anggap saja yang kemarin itu sebuah kekhilafan. Kesalahan karena lupa diri."

Nino menggamit lengan Nada, memaksanya untuk bersitatap. "Aku tidak lupa diri. Aku sadar saat menciummu. Kupikir kamu juga sama."

Nada menyentak lengannya, membuat pegangan Nino terlepas. "Dengar, kita lupakan saja yang terjadi kemarin. Kita hanya terbawa perasaan dan suasana."

"Tapi kamu membalas ciumanku. Apa itu bukan berarti sesuatu?"

"Sesuatu apa? Jangan konyol!"

Nino kembali menggamit tangan Nada. Kali ini pemuda itu menekannya lebih kuat hingga Nada sulit melepaskan diri. "Dengar! Aku sudah lama ingin memberitahukan ini padamu, bahwa aku menyukaimu. Kemarin aku menciummu karena menginginkanmu. Dan kamu membalasku. Apa itu artinya perasaanku juga berbalas?" terangnya.

"Tidak." Nada membuang pandang ke arah kolam. "Itu

001//15 SC

hanya nafsu. Tidak bisa dimungkiri, kamu pencium yang andal," jawabnya sambil berusaha tenang.

"Jangan berbohong."

"Aku tidak berbohong!" Suara Nada tiba-tiba meninggi. "Sudah, pergilah! *Please*... Kembalilah ke Audy. Jangan pedulikan aku lagi."

"Statusku memang terperangkap dengan Audy, tapi hatiku tidak," Nino berkata dengan lantang. "Aku mencintaimu. Tidakkah kamu percaya itu, Nada? Aku mencintaimu."

"Lalu bagaimana dengan Audy?" Suara Nada tidak kalah lantang. "Apa kamu tidak mencintainya? Apa kamu tidak peduli pada nasibnya? Kamu sama berengseknya dengan ayahku."

"Kamu ini kenapa sih?" Nino berdecak kesal. "Kenapa malah membawa keluargamu dalam urusan kita? Lagi pula, ayahmu pasti punya alasan di balik kelakuannya itu. Kamu saja yang tidak mau mendengarkan dan tidak berusaha memahami. Kamu merasa paling benar, paling baik. Ini masalah kita, tolong dengarkan aku dulu."

"Dengarkan apa lagi? Aku sudah mendengarkannya. Lalu apa?" ujar Nada. "Meskipun aku punya perasaan yang sama padamu, memangnya kamu bisa lepas dari Audy? Tidak, kan?"

Sekali sentakan, Nino menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Nada meronta melepaskan diri, tapi Nino mendekap tubuh itu semakin erat. Akhirnya Nada menyerah, dan membiarkan Nino menguasai dirinya. Lalu pandangan Nada mengabur. Ia terisak dalam pelukan Nino.

Nino mengelus kepala Nada yang tenggelam di dadanya, kemudian berbisik, "Aku memang tak bisa lepas dari Audy.

Aku memang akan kembali ke sisinya. Aku hanya ingin tahu apa perasaan ini berbalas. Aku ingin tahu, apa arti diriku bagimu?"

Tak bisa dibendung lagi, air mata Nada menderas seiring isak tangisnya memuncak. Nada tahu hatinya mencintai pemuda itu. Menyadari kalau Nino juga punya perasaan yang sama membuatnya senang sekaligus pilu. Meski mereka punya kesempatan menyatukan hati, tapi mereka harus tetap berdiri di posisi masing-masing, tempat semula yang mereka punya sebelum jalan hidup mereka bersinggungan.

Demi kebaikan diri sendiri.

Demi seseorang di luar sana yang akan terluka.

Nino menambahkan, "Aku ingin sekali membebaskan diriku dari Audy. Aku ingin mencobanya pelan-pelan. Kumohon beri aku waktu. Tolong percayakan ini padaku. *Please...*"

Nada mengangkat wajahnya dari dada Nino. Ditatapnya sepasang mata yang teduh itu. "Jangan bercanda. Dia bisa menghabisi nyawanya sendiri kalau kamu pergi dari hidupnya," ujar Nada. "Tidak bisa. Kamu tidak boleh melakukannya."

Nino menghapus sisa-sisa air mata yang menempel di wajah Nada dengan ibu jarinya. "Aku tahu itu. Lalu apa kita akan cukup seperti ini saja? Berhubungan diam-diam di belakangnya? Atau kita pura-pura tidak saling kenal?"

Nada menggeleng. Ia sendiri tidak bisa membayangkannya.

"Kumohon jangan pergi dari sisiku. Bantu aku lepas dari hukuman ini."

Tatapan itu memelas, membuat jantung Nada melemas. Emosi yang bermain dalam permintaan itu membuat din-

001//15 SC

ding pertahanan yang disusun Nada dalam hatinya runtuh. Garis batas yang selama ini ditariknya dengan keras, melonggar sudah.

Pada akhirnya hati memenangkan perdebatan dengan akal sehat.

Nada mengangguk.

Nada bisa merasakan respons yang diberikannya membuat Nino gembira bukan kepalang. Pemuda itu seakan-akan baru saja memenangi sebuah pertandingan. Nino memeluk Nada lebih erat. Nada membalasnya, masih dengan air mata. Meski kali ini terselip kebahagiaan.

Saat Nada sibuk menenangkan irama detak jantungnya dalam pelukan Nino, ia melihat Diana berdiri di sisi jendela, tengah menatapnya. Makna yang bermain dalam sorotan mata Diana tersirat pula di mata Nada.

Saat ini status mereka sama.

Sekarang, Audy sudah boleh membenci Nada. Selayaknya Nada membenci Diana.

15

nbook

Nada terpaksa menginap satu malam lagi di rumah Diana. Wanita itu dengan senang hati menerima Nada. Nada dipersilakan menganggap rumah tersebut sebagai rumah sendiri. Diana tidak bertanya, juga tidak meminta kejelasan tentang kejadian antara Nada dan Nino kemarin.

Nada enggan untuk menjelaskan. Toh sepertinya Diana paham apa yang terjadi. Mungkin karena wanita itu lebih dulu berada dalam situasi dan posisi yang rumit seperti yang dialami Nada sekarang.

"Menurutmu, apa keputusanku ini salah?" tanya Nada tiba-tiba. Entah bagaimana, ia menganggap Diana orang yang paling tepat untuk diajak berdiskusi.

Diana tampak sedikit terkejut menyadari Nada meminta pendapatnya. Wanita itu terdiam cukup lama, lalu menarik napas panjang. "Tidak tahu juga. Tetapi pemuda itu yang

001/I/15 SC

memilihmu. Bahkan dia datang ke sini hanya untuk meminta-mu."

"Aku punya pilihan untuk menolak," sahut Nada.

"Lalu kenapa tidak kaulakukan?" tanya Diana.

Nada malah terdiam. Inilah yang tak ia mengerti akan kejadian kemarin. Ia seperti tidak mengenal diri sendiri.

"Karena kau juga punya perasaan untuknya," tebak Diana, menjawab pertanyaannya sendiri.

Meski perasaan mereka berdua sama, Nada takut melangkah lebih jauh. Ia takut melukai Audy. Sosok gadis itu mengingatkan Nada akan ibunya. Nada ngeri membayangkan Audy berakhir seperti ibunya. Ia jadi serba salah.

Sambil berpikir ulang, Nada menggenggam erat kalung pemberian Nino di lehernya. "Aku akan mengembalikan kalung ini. Sekarang aku sudah bisa berpikir jernih. Kemarin aku dikuasai emosi. Aku merasa mengambil keputusan yang salah," ujarnya.

"Apa pun keputusanmu, aku akan mendukungmu," sahut Diana.

"Aku tidak perlu dukunganmu."

"Nah, kan. Kau mulai lagi." Diana berdecak kesal. "Kukira kita sudah berdamai."

Nada menggubris ucapan Diana dengan pertanyaan lain. "Ayahku tahu kalau aku di sini? Aku heran sudah dua hari aku di sini tapi Ayah tak pernah sekali pun tampak."

"Dia kan ada di luar kota. Aku pun tidak mengatakan apa-apa kepadanya."

"Syukurlah." Nada mulai mengepak barang-barangnya. "Aku harus *move on*. Aku rindu apartemenku. Terima kasih tumpangannya, aku mau pulang saja."

"Jika suatu saat kau butuh tumpangan, jangan ragu-ragu

kemari. Datang saja. Aku menyukaimu sejak dulu, kau harus tahu itu." Diana terdiam seperti berusaha menjemput kenangan. "Aku ingat ketika melihatmu pertama kali. Hari pertama aku bekerja di Klausa, aku melihat kau di salah satu studio sedang mengenakan *headphone*. Matamu terpejam seakan kau sangat menikmati musik yang kaudengarkan," ungkap Diana panjang-lebar.

Nada menatap mata Diana dalam-dalam. Ia mencoba mencari ketidakjujuran dari kata-kata wanita itu. Nada tidak menemukan satu pun. "Terima kasih," balasnya sambil menunduk.

Diana tersenyum, lalu membukakan pintu. "Ayo, kuantar kau keluar."

"Baiklah." Nada meraih tas.

Baru saja sampai di depan pintu mobil, ponsel Nada berbunyi. Ia membawa tasnya masuk mobil lebih dulu. Tangannya menggapai ponsel yang ada di saku kemeja. Ada sederet nomor tak dikenal. Nada mau tak mau harus mengangkatnya. Siapa tahu itu dari salah satu anggota tari yang menanyakan mengapa kemarin ia membolos latihan.

"Halo?"

"Nada! Astaga! Kamu di mana?" Suara penelepon terdengar panik.

"Ini siapa ya?" tanya Nada bingung.

"Ini Ken. Kamu ada di mana sekarang?"

"Di rumah... di..." Nada terdiam. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. "Kenapa meneleponku?" ia balas bertanya.

"Buset deh. Ke rumah sakit gih! Kami tunggu. Cepat! Audy mencoba bunuh diri lagi. Lagi pula, sore ini kami ada pertemuan di—"

001/I/15 SC

Nada menutup ponselnya segera. Tubuhnya gemetaran. Ia bahkan melorot ke tanah. Apa yang terjadi? Apa Nino sudah memberitahu Audy tentang hubungan mereka? Atau Audy cemburu pada orang lain? Begitu banyak pertanyaan yang bersarang dalam kepala Nada.

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

"Kau kenapa lagi Nada?" Diana membantunya berdiri. "Ada apa?"

Nada menggeleng. "Aku pergi dulu." Nada segera masuk ke mobil lalu menyalakan mesinnya. Mobilnya keluar dari pekarangan rumah Diana. Lamat-lamat ia mendengar teriakan Diana yang menyuruhnya agar hati-hati menyetir, dan juga bilang agar Nada mengabarinya jika butuh bantuan.

nbook

♫♫♫

Setiba di rumah sakit, Alex, Rendi, dan Ken menyambut Nada dengan muka lesu. Nino sendiri tidak ada, sepertinya masih di dalam kamar rawat Audy. Jadi Nada ikut bergabung bersama ketiga personel Nightfall di luar.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Nada.

Ketiganya saling lirik lalu Ken mulai menjawab, "Apa pun yang terjadi antara kamu dan Nino, kami tidak mau ikut campur. Tapi Nino itu bodohnya keterlaluan. Dia ceroboh dan lupa menghapus pesan singkat yang ditujukan padamu. Panggilan keluar pun semua ditujukan padamu. Audy kan bisa bebas mengutak-atik ponsel Nino. Nah, ketahuan deh."

Nada berharap bumi menelannya bulat-bulat. *Audy sudah tahu*. Nada merasa dirinya benar-benar berengsek. Padahal ia

berjanji tidak akan membiarkan Audy bunuh diri, tapi sekarang justru dirinya menjadi pemicu Audy melakukan itu.

"Audy menelan racun serangga. Untung cuma pingsan, tapi kemungkinan terjadi radang di tenggorokannya. Sekarang dia sudah agak baikan," tutur Rendi.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud begitu. Apa Nino sudah cerita pada kalian?" tanya Nada. Wajahnya pucat. Tubuhnya gemetaran.

Ketiganya mengangguk.

Alex memberitahu, "Audy tidak mau tinggal di apartemen itu lagi. Dia bilang mau pindah ke rumah orangtuanya saja. Meski jauh dari kampus, dia tidak harus melihatmu. Tapi sekarang dia ingin bicara padamu."

"Aku?"

Ketiganya kembali mengangguk.

Oh, sial. Apa yang harus kukatakan pada Audy? Nada panik.

Pintu ruangan terbuka, Nino muncul dari sana. Nada langsung berdiri dan memukul dada pemuda itu. "Apa yang kamu lakukan? Kamu menceritakan semuanya pada Audy?"

Nino tidak melawan. Dia mengangguk lemah.

"Apa? Kamu gila! Aku tadi pagi baru saja berubah pikiran. Aku tak mau berhubungan denganmu lagi!" Nada meraih kalung pemberian Nino yang menggantung di lehernya. Saat Nada akan menarik kalung tersebut hingga putus, Nino menahan.

"Jangan lepaskan. Aku mohon. Bicaralah dulu dengan Audy di dalam. Baru setelah itu kamu boleh memutuskan menolakku atau tidak," jelas Nino.

Akhirnya Nada terdiam. Masih dalam keadaan emosional, ia masuk ke ruangan Audy. Melihat gadis itu duduk di

001/I/15 SC

ranjang dengan wajah pucat, Nada kembali mengutuki diri sendiri. Audy mengangkat pandangan, menyambut Nada dengan wajah datar.

Nada mendekat. "Maafkan aku," ucapnya setelah duduk di dekat Audy. "Kamu harus mendengarkanku dulu."

Audy menggeleng. "Nino sudah bilang. Kamu sebenarnya tidak mau, tapi dia memaksamu karena dia tahu kamu juga menyukainya. Dia juga bilang betapa kamu merasa bersalah padaku," kata gadis itu.

"Sebenarnya, belum ada apa-apa di antara kami. Kami baru saja membicarakannya kemarin. Tadi pagi aku berubah pikiran, tapi kamu malah sudah tahu duluan. Sungguh, aku akan pergi dari hidupnya," terang Nada.

"Itu harus. Harus!" Audy melihat kalung Nada yang belum sempat disembunyikan bandulnya di balik baju. Dia meraihnya. "Kalung ini…" katanya. "Nino tidak pernah memberikannya padaku, meski aku memaksa. Dia tampaknya benar-benar menyukaimu."

"Aku akan mengembalikan kalung ini juga," kata Nada.

Audy menarik tangannya kembali. "Saat kulihat ada gantungan kunci berupa penari balet di *softcase* gitar Nino, aku langsung teringat dirimu. Hanya kamu. Aku tidak menyalahkanmu. Aku juga tidak menyalahkan Nino. Aku yakin bahwa aku juga tidak salah."

"Kamu tidak perlu pindah apartemen," pinta Nada.

"Tidak. Aku harus pergi dari sana. Juga dari hidup Nino."

"Kamu?" Nada tak percaya dengan yang didengarnya. "Kamu akan melepaskannya?"

Audy tertunduk lesu. "Sebenarnya tidak mau."

"Kalau begitu jangan lakukan." Nada menarik paksa

kalung itu dari lehernya hingga putus. "Dengar! Hari ini juga aku putus hubungan, apa pun bentuknya, dengan Nino. Termasuk teman."

"Dia selalu tersiksa denganku," ujar Audy lesu.

"Itu hukuman untuk perbuatannya," balas Nada. Napasnya seketika memburu. "Baiklah. Aku tak peduli apakah kamu mau putus dengan Nino atau tidak. Yang jelas, aku akan meninggalkannya!" Dipeluknya Audy erat-erat. "Lupakan semua yang kamu baca di ponsel Nino. Aku akan pergi dari kehidupan kalian. Maaf kalau aku sudah merusak segalanya." Nada melepaskan pelukan. "Aku mohon, tetaplah hidup, Audy. Kamu layak meneruskan hidup meski kamu sudah mempersembahkan milikmu yang paling berharga pada seseorang sebelum saatnya. Kamu tak boleh menyianyiakan hidupmu hanya karena kesalahan itu."

Audy terbelalak. "K-kamu? A-apa kamu tahu?" tanyanya.

Nada mengangguk. "Kembalilah pada Nino. Berjanjilah untuk menikmati hidupmu. Perlakukan pasanganmu dengan lebih baik. Jangan siksa dia. Sekarang aku akan pergi."

Setelah mengatakannya Nada keluar dari ruangan.

Ia menemukan personel Nightfall tengah berdiskusi. Mereka terdiam saat melihat Nada datang. Tatapan Nada tertuju pada Nino. Lalu ia melempar kalung itu pada pemiliknya. "Ini sudah berakhir. Jangan seret aku ke dalam masalahmu lagi. Kembalilah pada Audy," ujar Nada.

Tanpa banyak kata lagi, ia melangkah pergi.

Tanpa menoleh ke belakang lagi.

♫♫♫

001/I/15 SC

Setelah latihan tari usai, Nada langsung pulang.

Ia menurunkan *headphone* dari telinganya saat menyapa satpam di lobi apartemen, kemudian dengan penuh senyuman berjalan ke elevator. Sambil menunggu, kakinya mengetuk-ngetuk permukaan lantai, tangannya bersedekap. Suasana hatinya sedang bagus karena gerakannya dipuji oleh pembimbing ketika latihan. Ia menampakkan kemajuan yang pesat. Nada tidak bisa menahan senang. Ia yakin akan bersinar di festival tari nanti.

Elevator berdenting, pintunya terbuka.

Saat Nada akan melangkah masuk, ia melihat seseorang melangkah keluar. Serta-merta senyum di wajah Nada lenyap. Ia melangkah mundur dan membuang pandang. Pemuda itu mendadak menahan langkah melihat Nada di hadapannya. Gadis yang selama ini menghindarinya.

"Baru pulang?" sapa Nino.

Nada menaikkan *headphone* ke telinga kembali. Sambil menunduk, ia melangkah maju, kemudian masuk ke elevator.

"Nada!"

Pintu tertutup. Nada menekan angka sepuluh. Ia mengembuskan napas panjang. Sekali lagi ia berhasil menghindari Nino tanpa harus bersitegang.

Tak lama pintu elevator berdenting. Nada melangkah dengan santai menuju kamarnya. Ia menurunkan *headphone*, memfokuskan diri mencari kunci dalam tasnya yang sesak.

Pintu apartemen bernomor seratus tujuh terbuka. Audy keluar sembari menenteng kantong sampah. Melihat Nada, dia menahan langkah. "Hai Nada," sapanya. "Aku tidak jadi pindah."

Dalam diam Nada memasang *headphone*-nya kembali. Tatapannya tetap tertuju pada tangannya yang bertambah gesit mencari kunci dalam tas.

"Nada!" Audy kembali bersuara. "Kamu kehilangan kunci?"

Akhirnya Nada menemukan kuncinya. Tanpa suara segera ia masukkan benda itu ke lubang pintu, kemudian diputarnya. Saat pintu terbuka, Nada segera masuk.

Nada mendesah panjang seraya menutup pintu. Sekali lagi ia berhasil mengelak dari Audy tanpa harus berbasa-basi. Sebetulnya ia tak sanggup mengabaikan Nino dan Audy. Akan tetapi Nada sudah berjanji akan pergi dari hidup kedua orang itu. Mau tak mau ia terpaksa melakukannya.

Nada berjalan gontai ke kamarnya. Setelah melempar tas ke lantai, ia melempar tubuh ke ranjang. Berusaha masuk ke alam mimpi. Alam nyata terlalu mengerikan baginya saat ini.

001/I/15 SC

16

Hari ini Tito dan Diana menikah.

Tiga hari sebelumnya nenek dan kakek dari pihak ayah Nada datang untuk menengok keadaannya. Mereka sebetulnya ingin meminta Nada menghadiri pernikahan tersebut. Nada sampai mendapat wejangan selama tiga jam. Ia mengiyakan saja, sekadar menghindari perdebatan. Esok harinya, nenek dan kakek dari pihak ibunya datang, juga dengan tujuan agar Nada menerima semua ini dan berbaikan dengan ayahnya. Nada kembali mengangguk-ngangguk saja, supaya bisa cepat melarikan diri ke mal. Ia bosan.

Entah apa yang dipikirkan Nada, ia menemukan dirinya berhenti di toko jam setelah lelah memutari koleksi toko musik di mal. Ia membeli sepasang jam tangan untuk ayahnya dan Diana sebagai kado pernikahan. Benar, Nada tidak akan datang, tapi ia ingin memberi mereka sesuatu. Diana sudah berbaik hati menampungnya ketika ia mengalami masalah.

Ayahnya tidak pernah memotong uang sakunya, terus berusaha membujuknya agar pulang dan berdamai. Mungkin juga karena pesan moral yang menyusup ke kepalanya dari dua pasang tua renta yang berbaik hati menemuinya.

Nada merasa meski ia tidak muncul di pesta, setidaknya ia perlu memberi ucapan selamat melalui kado yang rencananya akan dititipkan ke sekretaris ayahnya. Ia baru saja hendak menelepon orang itu, tapi bel pintu terlebih dahulu berbunyi. Nada melangkah dengan malas keluar kamar. Saat pintu terbuka, refleks Nada mundur selangkah.

Nino!

Sosok yang tidak ingin Nada temui sekaligus yang sangat ia rindukan. Nada spontan menutup pintu, tapi Nino menahannya.

"Kamu tidak perlu menyilakanku masuk," ujar Nino cepat-cepat. "Aku hanya butuh waktu sebentar denganmu."

Nada maju dua langkah lalu menengok ke samping.

"Audy sedang mengunjungi rumah orangtuanya," ucap Nino mengetahui maksud gerak-gerik Nada barusan.

"Oh." Diam-diam Nada merasa senang. "Ada apa?"

"Kamu menghindariku belakangan ini. Mana penyumbat telingamu?" tanya Nino menyindir *headphone* kesayangan Nada.

"Ada di dalam. Sebentar kuambil."

"Eh, jangan!" Nino segera menahan Nada, nyaris menggapai lengannya padahal Nada sendiri belum juga bergerak menjauh. Nino menarik tangan kembali dengan canggung sambil berdeham. "Aku tidak mau membahas tentang keputusanmu waktu itu. Anggap saja kamu sudah menolakku."

Nada mengedikkan bahu, lalu membuang pandang.

001/I/15 SC

"Aku dan yang lain mau ke pesta pernikahan ayahmu. Kamu tidak mau datang? Kamu bisa ikut bersama kami kalau mau."

"Yang benar saja." Nada bersedekap sembari menyandarkan bahu ke kosen pintu. "Bukannya aneh kalau aku datang sebagai tamu?"

"Benar juga."

"Ya sudah. Ada lagi? Aku sibuk."

"Kapan festivalnya?"

"Aku tidak mau kamu datang."

"Apa?"

"Aku tidak mau mengulangi apa yang kukatakan barusan," ujar Nada. "Jangan bersikap baik seperti ini padaku. Satu minggu ini kita sudah bersikap cukup bagus. Tidak saling kenal. Begitu lebih baik."

"Memang kelihatannya baik." Nino menggeleng pelan. "Kita hanya berpura-pura semuanya tampak baik. Tapi apa boleh buat. Kalau memang itu keinginanmu."

Nada diam saja.

"Gantungan kuncimu itu, boleh tetap kusimpan?" tanya Nino.

"Aku juga tidak butuh barang itu kembali. Harganya cuma lima puluh ribu rupiah. Aku bisa membelinya lagi. Ambil saja," balas Nada.

"Itu satu-satunya pemberianmu, jadi sangat berharga bagiku. Terima kasih ya."

Nada mengedikkan bahu. "Ada lagi?"

"Hm, aku akan sangat sibuk setelah ini, jadi kamu tak perlu menghindariku. Kamu tak perlu berangkat pukul enam pagi, dan pulang menjelang tengah malam. Menghabiskan hari di ruang latihan padahal tidak ada jadwal, ber-

keliaran di jalan, mal, dan salon. Mematikan telepon tiap sebentar. Menghindari kelas musik dan—"

"Kamu membututiku?" Nada melotot.

"Sepertinya begitu." Nino mengedikkan bahu.

Kenapa aku sampai tidak menyadarinya, pikir Nada. Seketika ia mendesah, pasti ia tampak begitu menyedihkan di mata Nino seminggu ini.

"Untuk apa kamu melakukannya?" tanya Nada.

"Karena aku peduli padamu."

Lagi, Nada mendesah panjang. "Sudahlah. Terserah kamu saja. Jangan bawa-bawa aku ke dalam masalahmu lagi. Aku sudah cukup tenang seminggu ini. Jangan usik hidupku."

Nino terdiam. Dia menatap Nada dengan dalam dan tajam, hingga sepertinya sanggup menembus jantungnya.

Nada berusaha menghindari tatapan Nino, lalu berdeham. "Kamu tak jadi pergi?" Ia mengalihkan topik.

"Oh, benar. Aku harus pergi. Kamu yakin tidak ikut? Bagaimanapun, Pak Artito itu ayahmu."

"*Please*, aku tak butuh ceramah dari kamu, Nino," balas Nada. Lalu ia seperti teringat sesuatu. "Oh, tunggu sebentar. Aku mau titip kado." Nada bergegas menuju kamarnya. Ia kembali untuk menyerahkan kado tersebut pada Nino. "Titip ini untuk ayahku ya. Apa pun yang dia tanyakan tentangku, jawab saja kamu tidak tahu apa-apa."

Nino menerima kado tersebut lalu mengangguk. "Oke."

Nada tahu Nino tak akan beranjak dari hadapannya, maka ia memilih mengakhiri pembicaraan itu. "Aku masuk dulu." Ditutupnya pintu dengan segera.

Seketika, tubuhnya melemas dan jatuh terduduk di balik pintu.

001//15 SC

♫♫♫

Nada mondar-mandir tak jelas di apartemennya sampai muak sendiri. Pikirannya bagai semak belukar. Tubuhnya remuk seakan dihantam dengan godam. Ia memikirkan cara untuk melepaskan stres yang makin lama mengambil akal sehatnya. Maka ia meraih kunci mobil dan tas, berniat memanjakan diri ke salon dan mal.

Limas belas menit kemudian ia sudah ada di jalan raya.

Volume maksimal audio di mobil menemani Nada yang berusaha menghindari jalan-jalan yang berpotensi macet. Tetapi ia malah terjebak di perlintasan kereta api.

Setelah dua puluh menit, ia menyadari bahwa kendaraan di sekitar tidak bergerak sama sekali. Nada mengecilkan volume audio, menurunkan kaca mobil, lalu bertanya pada salah satu pedagang asongan. "Keretanya belum lewat, Pak?"

"Sudah, Mbak. Tapi ada kecelakaan tadi. Ada sepeda motor menerobos palang sampai terpental jauh. Orangnya mati di tempat."

"Astaga! Mengerikan sekali. Terima kasih informasinya, Pak." Nada kembali menaikkan kaca mobil, pun volume suara audio mobilnya. Ia berencana memutar balik mobilnya, tapi sepertinya tidak mungkin. Lalu lintas benar-benar tak bergerak. Jadi, ia terpaksa menunggu.

Tak lama kendaraan mulai bergerak. Nada bersyukur dalam hati. Saat melintasi rel kereta api, ia menengok sekilas ke lokasi kecelakaan. Garis polisi sudah dipasang di sekitar tempat kejadian. Beberapa pihak kepolisian dan wartawan mengerubungi tempat itu. Nada terus melajukan kendaraan dengan hati-hati, berharap kemalangan tersebut tidak akan terjadi padanya.

Sesampai di salon, Nada menonaktifkan ponsel dan mulai memanjakan diri selama dua jam. Tubuhnya terasa lebih ringan, begitu juga pikirannya. Ia kembali ke mobil bermaksud melanjutkan rencananya ke mal. Nada mengaktifkan kembali ponselnya. Ada pesan berturut-turut masuk dari tiga nomor. Dua nomor asing, satunya dari Ken. Tiba-tiba penggilan dari Ken datang kembali.

"Halo?" sapa Nada.

"Woi! Woi! Di mana? Di mana?" Ken berteriak.

"Aku?" Nada bingung. "Aku sedang di salon. Kenapa sih?"

"Ke rumah sakit. Sekarang! Audy kecelakaan di perlintasan kereta api. Dia meninggal di tempat. Kami semua sudah berkumpul."

Jangan-jangan yang barusan itu Audy?

"Nada? Kau dengar a—"

Ponsel terlepas dari tangan Nada.

Tubuhnya gemetaran.

♫♫♫

Pemakaman Audy baru saja selesai. Awan pagi yang tadinya cerah berganti mendung, seolah mengamini suasana murung di hati keluarga dan teman-teman gadis itu. Belum ada petir dan gemuruh, hujan juga belum datang, tapi angin kencang sudah menyapa. Perlahan berpasang-pasang kaki bergerak untuk pergi dari tempat tersebut. Pihak keluarga Audy yang tersisa juga sudah bersiap pulang. Orangtua Audy menyuruh Nino untuk pulang. Akan tetapi pemuda itu menolak. Nino butuh waktu sedikit lebih lama. Tersisalah mereka berlima. Para personel Nightfall dan Nada.

001/I/15 SC

Nada mendengar kronologis kecelakan tersebut dari Alex, Rendi, dan Ken. Audy mengendarai motor dari rumah orangtuanya ke apartemen. Gadis itu berniat untuk mengambil sesuatu. Tiba-tiba di jalan menuju rumah orangtuanya kembali, Audy tidak bisa mengendalikan laju sepeda motornya. Gadis itu menabrak palang kereta api sehingga terpental lalu meninggal di tempat. Begitu saja. Audy langsung dinyatakan tiada. Pihak rumah sakit tidak bisa melakukan apa-apa.

Permintaan yang selama ini diinginkan Audy dikabulkan. Mati. Gadis itu selalu ingin meninggalkan dunia ini lebih cepat. Dengan semua rencana bunuh dirinya—yang hampir selalu gagal. Tapi sekarang tiba-tiba dia sudah tidak ada. Sulit dipercaya.

"Tidak ada lagi yang menggebuk drumku hingga penyok," ujar Ken dengan raut wajah yang menunjukkan kehilangan.

"Juga tidak ada lagi yang menyiapkan asupan gizi kita," tambah Alex.

"Penggemar Nightfall berkurang satu. Yang pertama kali bersorak dan memproklamirkan diri sebagai penggemar kita." Rendi pun ikut mengenang.

Begitulah. Audy pergi meninggalkan kenangan manis bagi mereka. Sosok yang tidak mungkin bisa digantikan oleh siapa pun. Audy pasti tidak menyadari bahwa dia dicintai oleh beberapa orang terdekat. Kalau saja dia menyadarinya, mungkin dia tidak akan semudah itu melaksanakan semua rencana bunuh dirinya.

"Kami akan tinggalkan kalian berdua."

Alex, Rendi, dan Ken menepuk bahu Nino bergantian.

Mereka memilih untuk pulang lebih dulu. Ketiganya menyisakan senyum singkat pada Nada.

Setelah melambaikan tangan pada orang-orang itu, Nada bersimpuh di samping Nino. "Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya. "Benar ini murni kecelakaan?"

Nino tidak menatap Nada. Tatapannya masih terpaku pada batu nisan. Nino cukup bersuara. "Entahlah. Aku juga tidak tahu," jawabnya. "Tapi sebelum pergi, dia sempat mengirim pesan padaku lewat ponsel. Katanya dia sangat mencintaiku. Dan dia minta maaf untuk segala yang menyertai perasaannya itu."

"Dia seperti sudah punya firasat bahwa dirinya akan pergi."

"Mungkin."

Nada tertunduk lesu. "Aku takut dia melihat kita berbicara di depan apartemenku waktu itu. Semoga tidak. Aku tidak mau dia begini karena aku. Kesalahpahaman sialan ini."

"Ya. Semoga tidak," sahut Nino.

Setelah diam beberapa saat Nada berkomentar lagi, "Audy orang yang baik."

Nino mengangguk ringan. "Benar. Aku yang berengsek. Aku telah membuat dia hancur." Tangan Nino yang terkepal gemetar. "Aku benar-benar berengsek. Berengsek!" Pemuda itu meninju tanah, mengekspresikan kemarahannya.

Nada tidak tahu harus berkata apa, jadi dibiarkan saja Nino meluapkan emosi. Tak lama bahu pemuda itu berguncang. Nino terisak. Ini pertama kali Nada melihat Nino menangis. Nada pun menepuk bahu Nino. "Tenanglah," katanya.

Meski sesungguhnya, Nada yang sulit merasa tenang.

001/I/15 SC

Melihat nisan Audy telah memutar kembali kejadian yang menimpa ibunya. Cara yang dua orang ini pilih untuk menyelesaikan masalah di dunia membuat Nada terpukul.

Begitu terpurukkah ibunya karena pengkhianatan ayahnya dan Diana?

Dan apakah Audy begitu hancur karena hubungan Nada dan Nino?

Astaga. Nada berdoa semoga bukan dirinya penyebab kepergian Audy. Semoga tidak begitu. Ia tak pernah bermaksud begitu.

"Aku minta maaf," ucap Nada. Ia menghela napas dan tertunduk lesu. "Aku minta maaf," ulangnya. Rasa sesal dan cemas yang mengganjal hatinya membuatnya mengucapkan kalimat itu berulang kali lagi.

nbook

Padahal Nada sudah meninggalkan Nino. Lagi pula, ia dan Nino tidak sempat memulai apa-apa. Tidak ada yang benar-benar mereka mulai. Ia tidak bisa benar-benar disebut sebagai penghancur hubungan orang lain. Tapi, Nada tetap merasa bersalah.

"Kamu pulang saja. Aku masih ingin di sini," kata Nino sambil mengeluarkan bungkus rokok dari kemeja hitamnya. Pemuda itu mengambil sebatang dan meletakkannya di antara bibirnya lalu memantik api. Asap beraroma tembakau membubung tinggi memenuhi udara. Nino tampak sangat kacau dan frustrasi.

"Kamu baik-baik saja? Kamu akan baik-baik saja?" tanya Nada.

"Aku akan baik-baik saja," balas Nino dengan riak wajah yang tak sesuai dengan ucapannya. "Aku harus menemani

Audy sampai jam dua belas malam untuk terakhir kalinya."

"Nino..." Hati Nada mencelus. "Ini bukan apartemen."

"Hukuman tetaplah hukuman. Aku tidak bisa menyelamatkannya dari palang kereta itu. Aku harus dihukum. Tidak peduli tempat hukumannya."

Nada bergeming. Tampaknya Nino tidak bisa dibantah, maka Nada memilih menarik diri. Ia bangkit, membersihkan celananya dari debu dan rumput. Saat Nada mendongak, ia menemukan awan hitam menggelayut di langit. Nada kemudian mengacak isi tasnya mencari payung. Setelah menemukan payung tersebut, ia tinggalkan di sisi Nino. "Hujan akan turun," katanya. "Pakailah."

"Terima kasih."

"Aku pulang dulu."

nbook

Nino diam saja. Nada menyerah dan segera pergi. Akan tetapi, baru beberapa langkah menarik diri, ia membalikkan badan. Berdiri terpaku menatap punggung pemuda yang tampak lelah itu. Nino baru saja akan menyulut rokok kedua.

Tanpa sadar Nada meneteskan air mata.

Ini pasti tidak mudah bagi Nino. Bahkan ini tidak mudah bagi diri Nada. Keadaan ini menyiksa, melelahkan. Melihat keadaan Nino sekarang mengingatkan Nada pada ayahnya.

Nada menatap langit, berusaha bicara dengan ibunya dalam hati.

Bu, ketahuilah bahwa Ayah tidak bahagia ketika melihat Ibu terpuruk dalam kubangan luka. Itu sudah menjadi hukuman terberat bagi Ayah. Setengah mati Ayah berusaha melawan kepe-

001/I/15 SC

dihannya. Ayah tak menari bahagia di atas kematianmu, Bu. Ayah tersiksa oleh sesal sepanjang waktu.

Dan dia memilih untuk menutupinya.

Engkau saja yang tidak menyadari itu.

nbook

17

Dua bulan berlalu. Besok festival tari yang diikuti Nada digelar. Selama dua bulan, Nada melanjutkan aktivitas seperti biasa; kuliah, latihan, kuliah, latihan. Ia tidak lagi mendapat teror telepon dari ayahnya maupun Diana. Sepertinya mereka sudah menyerah.

Apartemen nomor seratus tujuh kini diisi oleh seorang dosen paruh baya, pendiam, dan antisosial. Nada pun tidak lagi bersinggungan dengan Nightfall terutama Nino. Sesekali dari kejauhan Nada sempat melihat mereka di kampus, tampak sibuk menyiapkan *launching* perdana mini album mereka.

Masalah-masalah berat tidak lagi mengimpit hidup Nada. Tetapi Nada malah merasa sepi. Ia masih memiliki teman kuliah dan rekan-rekan di festival. Mereka pun sering *hangout* bersama. Tetapi Nada tetap saja merasa sepi.

Dua tiket festival di tangannya menganggur. Nada mem-

001/I/15 SC

buang begitu saja kedua tiket tersebut ke tempat sampah. Tidak akan ada yang datang ke festival melihatnya menari apalagi merekamnya. Nada tidak ingin siapa pun datang untuknya, tapi juga ingin.

Saat Nada membereskan keperluan untuk acara besok, bel pintu apartemennya berbunyi. Nada terlonjak kaget, sebab itulah pertama kali bel apartemennya berbunyi lagi semenjak dua bulan lalu. Ia bergegas membuka pintu.

Nino!

Pemuda itu berdiri sambil menyandang *softcase* gitar dengan gantungan kunci miniatur penari balet yang menggantung di ujung ritsletingnya. Nino tampak begitu rapi. Rambutnya yang seingat Nada dulu gondrong sekarang sudah sedikit dipotong dan lebih tertata. Jenggot dan kumis tipisnya sudah dicukur, membuatnya tampak bersih. Tidak ada rokok yang menyelip di sela jari atau bibirnya. Pemuda yang berdiri di hadapan Nada saat ini tidak dapat disangkal akan menjadi magnet perempuan. Apalagi saat Nightfall terkenal nanti dengan lagu-lagu sarat emosi, entah berapa banyak yang akan berusaha menggodanya.

"Aku boleh masuk?" tanya Nino.

"Memangnya ada perlu apa?" balas Nada.

"Aku mau memberikan sesuatu. Sebentar saja kok. Aku datang tidak untuk mengganggu. Lebih tepatnya mau pamit. Seminggu ke depan kami harus syuting video klip di Bali, kami berangkat besok."

"Oh." Nada membuka lebih lebar pintu. "Masuklah."

Keduanya sama-sama duduk di sofa. Mereka berjarak, seakan ada satu orang yang tak kasatmata di antara mereka. Nada lalu teringat sesuatu. "Aku akan buatkan minum untukmu."

"Tidak perlu," sanggah Nino. "Aku hanya sebentar." Kemudian Nino meletakkan satu keping CD di meja. "Ini rekaman salah satu lagu kami. *Second single* setelah *Disconnect.* Aku ingin kamu mendengar lagunya terlebih dahulu," katanya.

"Apa aku harus memberikan komentar?"

Nino mengangguk. "Yang ini spesial. Bukan mini album yang akan kami rilis. Satu bulan dari sekarang kami akan tampil perdana di kampus. Di sanalah lagu ini akan kami perdengarkan. Datanglah kalau kamu mau, *by the way*." Nino kemudian meletakkan satu tiket VIP di meja. "*No,* sebetulnya… aku sangat berharap kamu mau datang."

Nada diam saja.

"Tapi kalau kamu tak mau juga tidak masalah. Kalaupun kamu datang dan itu bukan untukku melainkan karena acara itu disponsori oleh kantor ayahmu, itu juga tidak masalah. Kamu bisa melihatku dari kejauhan saja aku sudah cukup senang. Setidaknya aku sudah tahu jawabanmu."

"Kamu… sedang memintaku jadi kekasihmu?" tanya Nada.

"Ini usaha terakhirku."

Nada kembali terdiam.

"Nada." Nino menyebutkan namanya dengan lembut. "Aku tahu masa laluku buruk sekali. Masa lalumu pun tidak jauh berbeda. Kita sama-sama terluka. Kamu oleh keluarga, aku oleh seorang gadis. Bukankah kita bisa mengobatinya dengan tidak menengok ke belakang lagi? Kamu berhak bahagia, begitu pula aku. Kita akan kalah kalau melalui ini sendirian. Aku ingin menyembuhkan luka itu bersamamu. Itu pun kalau kamu bersedia."

Jangan memintaku, jawab Nada dalam hati. Bahkan ia sen-

001//15 SC

diri tidak tahu apa yang diinginkannya saat ini. Terlalu banyak pertimbangan. Terlalu banyak ketakutan.

"Tidak usah dijadikan beban. Apa pun keputusanmu aku terima," ungkap Nino. Kemudian dia berdiri. "Aku pergi dulu ya. Sampai jumpa."

"Sebentar." Nada teringat tiket yang ia buang ke tong sampah barusan. Nada hampir saja mengatakan tentang tiket itu, tapi langsung sadar bahwa Nino harus pergi sebab besok pemuda itu berangkat ke Bali.

"Apa?" tanya Nino.

Nada akhirnya menggeleng. "Tidak. Tidak ada. Aku hanya ingin bilang terima kasih. Hati-hati di jalan." Ia tersenyum getir.

"Hm... kapan festivalmu digelar? Terakhir kita bicara, kamu melarangku datang. Mungkin sekarang kamu berubah pikiran?" tanya Nino setengah berharap.

Itu dia. Tentu saja Nino boleh datang, tapi sekaligus tak boleh datang. *Argh!* Nada jadi bingung sendiri. Mengapa setiap hal tentang Nino membuatnya sulit menentukan pilihan.

"Sudah lewat. Minggu lalu," jawab Nada pada akhirnya.

"Oh, aku minta maaf. Harusnya aku mencari tahu. Sepertinya aku terlalu fokus pada Nightfall. Aku butuh menyibukkan diri agar mampu melewati hari yang terasa panjang oleh kenangan-kenangan buruk."

Ada dua tipe orang di dunia ini yang terpaksa menjalani hari-hari dengan bayangan kelam masa lalu. Ada yang memilih menyibukkan diri dalam keramaian, ada pula yang lebih memilih sepi dan angan.

Sekarang Nada tahu bahwa Nino tipe pertama, sedangkan

ia tipe kedua. Mereka begitu berbeda. Mungkin memang lebih baik mereka berdua tidak bersama.

"Baiklah. Aku pamit dulu. Jaga dirimu, Nada." Nino membalikkan badan lalu berjalan keluar dari apartemen Nada. Punggung pemuda yang menjauh itu kembali membuat Nada bersedih. Sekali lagi ia ditinggalkan. Seperti sebelumnya. Sekuat apa pun ia berusaha bangkit untuk mencoba berlari mengejar, tetap saja ia ditinggalkan.

♫♫♫

Selepas kepergian Nino, Nada terdiam lama di tempat duduknya. Menjelang malam barulah ia tersadar ada kepingan CD pemberian Nino di meja. Nada memasukkan benda itu ke perangkat audio. Ternyata sebuah video. Nada pun menyalakan televisi. Beberapa detik selanjutnya, layar televisi memunculkan sosok Nino yang sedang bernyanyi di studio Klausa Musik.

Pemuda itu memangku gitar. Kepala yang tadinya tertunduk, perlahan terangkat seiring jemari pemuda itu menjentikkan keenam senar gitar. Denting melodi pun melantun.

"Judulnya *If You Want Me*."

Kemudian Nino berlagu.

We look strong outside, but fragile inside.
Would you mind if I ask,
Please do not look back
No matter how it hurts so bad.

Lagu ini berbeda dari lagu-lagu Nightfall yang lain. Melodinya tak lagi pilu dan menyedihkan melainkan lebih

001//15 SC

berenergi dan penuh harapan. Liriknya pun lebih beraura positif. Mendengar suara Nino bergabung dengan tangga nada, menimbulkan kehangatan dalam hati Nada.

With your ego, you take more than you need
All of my heart, my hopes
All that I'm willing to give till I bleed
For a chance to have your love

Di sela-sela nyanyiannya, Nino mengulas senyum. Wajahnya tampak tenang dan terlihat begitu nyaman. Air mata Nada malah menggenang melihat pemuda itu begitu menikmati permainannya. Nada menarik napas panjang, mencoba menekan berbagai perasaan yang bermain-main dalam dadanya.

nbook

If you want me, please don't look back
I'll always be by your side
I will love you, faithfully
If you want me, please don't look back
We will go through all the tides
Through the barricades, patiently

Perlahan Nada tersenyum sendu. Permintaan Nino memang sederhana, tapi entah kenapa begitu berat baginya. Lagu itu menimbulkan bising dalam kepalanya, menimbulkan risau di hatinya. Alunan lagu itu seakan menyerbu benteng pertahanan Nada, menyusup sampai ke tulang. Dawai dari gitar yang lembut dan juga kuat, menyentuh hatinya.

Perlahan-lahan dada Nada terasa sesak, ia tidak sanggup berkata-kata.

Just one chance, let's walk together in romance
I can't stand to loose you
You're the one I've been looking for
Noone else, but you

Let by gone, be by gone
Just send me your smile, to warm my heart.
You're the one I've been looking for
I hope we'll never be a part

Saat lagu itu selesai, rasa gusar menyergap Nada dalam sekejap. Ia tak tahu harus bagaimana harus bersikap. Sekali lagi, terlalu banyak pertimbangan, terlalu banyak yang ia takutkan.

Tidak mungkin bisa untuk tidak melihat ke belakang, sebab semua yang terjadi saat ini adalah akibat dari masa lalu itu sendiri.

Lalu keputusan apa yang bijak sementara hatinya pun tak mampu berbohong?

001/I/15 SC

18

Festival tari akhirnya tiba.

Nada dan semua penari sudah selesai dengan segala macam persiapan. Kostum oke. *Makeup* beres. Mereka juga sudah selesai berdoa agar pementasan lancar. Tinggal menunggu waktu untuk mereka unjuk gigi di depan ratusan penonton, baik orang awam, kritikus, atau penikmat tari.

"Orangtuaku datang. Ya ampun, aku gugup," kata salah satu temannya.

"Pacarku datang. Kalau aku mengacau, aku bisa malu," ujar temannya yang lain.

Nada diam saja di tempat duduknya. Diam-diam menelan pilu mendengar ocehan-ocehan tersebut. Nada tahu lebih baik memilih memisahkan diri sejenak daripada menerima pertanyaan tentang siapa orang terdekatnya yang datang.

Tanpa sadar, kaki Nada sudah melangkah ke pinggir panggung. Ia melewati panitia dengan kikuk. Ketika sampai,

matanya menatap bangku-bangku penonton yang hampir terisi penuh. Matanya mencari-cari seseorang. Meski ia tahu, mustahil orang itu tampak. Nada menekuk wajah.

Panggung megah itu tiba-tiba tidak ada artinya sama sekali.

"Mbak, kembalilah ke ruang tunggu," ujar salah satu panitia acara. "Peserta tidak boleh berkeliaran di sini. Takut kenapa-napa nanti."

Nada mengangguk. "Maaf. Maaf." Ia kemudian bergegas kembali bersama teman-teman satu timnya. Ia memasang senyum palsu.

♫♫♫

"Tidak kelihatan dari sini, Mas." Diana berusaha berjinjit. Wanita itu mengenakan gaun biru laut semata kaki. Sebelah tangannya tampak melingkari lengan suaminya. Sebelah lagi menahan perutnya yang membesar. "Susah untuk tahu yang mana Nada."

Tito menjawab, "Yah, bagaimana lagi? Tenang saja, aku sudah menyuruh orang ke depan panggung untuk merekamnya menari. Jadi kalau tidak kelihatan dari sini, kita bisa melihat ulang di rumah. Yang penting kita datang."

Kedua orang itu berdiri jauh dari bangku penonton paling belakang. Beberapa pihak dari dinas kebudayaan dan pariwisata yang mengenal Artito segera memberikannya bangku di depan, tetapi dia menolak dengan ramah. Diana ingin memprotes penolakan tersebut tapi wanita itu mengurungkan niat kembali.

"Kalau kau tak kuat, kembalilah ke mobil," ujar Tito.

Diana menggeleng. Tiba-tiba pandangannya menangkap

001/I/15 SC

seseorang. "Eh, itu bukannya vokalis band unggulanmu?" Diana menunjuk seorang pemuda yang tengah asyik bicara dengan ponsel dan berjalan ke arah mereka.

"Ah, benar. Tapi kenapa dia masih di Jakarta?" Tito berkacak pinggang.

♫♫♫

Nino sibuk membalas gerutuan teman-temannya. Ia terus berjalan ke belakang bangku penonton sembari menempelkan ponsel di telinga.

"Maafkan aku. Ya. Aku tahu." Nino menggeleng putus asa. "Kalian diamlah sebentar. Dengar aku dulu!" Ia menepuk jidat. "Aduh, begini ya. Aku hanya mengganti jadwal penerbangan dari pagi ke tengah malam. Tidak ada bedanya. Subuh aku sudah sampai di Bali. Kita akan tetap memulai syutingnya besok. Oke? Kalian bersenang-senanglah dulu."

"Dasar anak bodoh! Ngapain kau di sana?" cecar Ken.

"Aduh, aku ada—"

"Kenapa tidak berangkat?"

Nino menahan langkah, menggantungkan kalimatnya. Suara yang menyela pembicaraannya barusan tidak berasal dari ponsel. Saat ia menoleh ke samping, matanya terbelalak. "Eh, ada Bapak."

"Apa itu Pak Tito?" Samar-samar terdengar suara Alex.

"Mampus kau!" tambah Rendi.

Nino segera mematikan sambungan telepon. Ia menyengir lebar pada Tito. "Bapak datang juga rupanya," katanya.

"Kenapa tidak berangkat bersama teman-temanmu?" tanya Tito lagi.

"Sepertinya kita punya alasan yang sama mendatangi

tempat ini," balas Nino sembari berdiri di sebelah Tito. Ia memasukkan kedua tangan ke saku jins, memandang panggung. "Saya tidak akan melewatkan pertunjukan ini."

Tito kembali bertanya, "Walau band-mu taruhannya?"

"Saya rela tak jadi penyanyi kalau harus melewatkan Nada menari."

"Terlalu hiperbola juga tidak baik, anak muda," komentar Tito.

"Bukannya kau punya pacar?" Diana angkat bicara. Keningnya berkerut, wajahnya memberengut. "Aku tidak suka kau mempermainkan Nada."

Nino terperanjat. *Ibu tiri yang ganas!* "Ma-maaf. Saya tidak bermaksud begitu." Ia baru sadar kalau Diana tampak menakutkan ketika marah, mirip Nada. "Tapi saya tidak punya pacar saat ini. Saya tidak mempermainkan Nada. Saya bahkan sudah ditolaknya."

"Baguslah," sahut Diana. "Ayahnya saja dia benci."

Tito malah tertawa. "Anak itu… dia memang payah."

Nino mengusap-ngusap tengkuknya. "Hm… sebenarnya, setahu saya, Nada tidak membenci Anda, Pak. Dia justru mencintai Anda. Dia hanya kesal atas keadaan dan melampiaskannya pada Anda," ungkap Nino.

"Saya tahu," balas Tito. "Sebagai ayahnya selama dua puluh tahun ini, saya tahu mana yang dia sukai, mana yang dia benci." Kemudian Tito menyunggingkan senyum. "Dia juga mencintaimu, anak muda."

Nino terdiam.

Tatapan Tito perlahan tertuju ke panggung. "Sikapnya memang agak dingin dan sombong. Sebenarnya jauh dari lubuk hatinya, dia tahu itu salah. Tapi dia sulit untuk mengakuinya. Begitu pun kalau dia menyukai seseorang."

001/I/15 SC

Nino masih terdiam.

Diana menyela pembicaraan dua orang itu. "Eh… eh... kayaknya itu Nada deh." Dia menunjuk panggung. "Jelas betul wajah songongnya. Dia tidak belajar senyum ya, Mas?"

Tito menyipitkan mata. "Ya, ampun. Tidak kelihatan." Tito terus berusaha menajamkan penglihatannya. "Nada yang mana sih? Mana mungkin dia tidak tersenyum?"

"Ah, mungkin aku salah lihat. Yang di sebelah itu, bukan?" Diana membalas lagi.

Nino menahan geli melihat Tito dan Diana sibuk mencari sosok Nada di panggung. Kalau saja Nada tahu bahwa dua orang yang dia jauhi sebenarnya terus berusaha mendukungnya dari kejauhan.

Kemudian mata Nino ikut mencari sosok gadis itu di panggung.

nbook

Sosok yang terlalu indah untuk dilewatkan.

♫♫♫

Festival tari sudah ditutup. Acara selesai.

Nada yang sudah berkemas, tidak langsung pulang. Ia menarik dirinya kembali ke sisi panggung dan melihat bangku penonton sudah kosong. Hanya tersisa panitia yang sibuk membersihkan sampah di sana-sini. Nada masih mencari-cari seseorang di antara bangku penonton, meski ia tahu tak akan menemukannya.

"Nada! Ayo pulang!" ajak temannya.

Nada mengangguk lemah. "Ya. Ayo kita pulang saja," jawabnya. Sebelum membalikkan badan, ia menatap sekali lagi ke arah bangku penonton.

Tetap tak ia temukan sosok itu.

♫♫♫

Sore itu entah apa yang ada di pikirannya, Nada pergi ke rumah orangtuanya. Ia hanya berdiam diri di dalam mobil, memandangi rumah itu dan enggan keluar. Lagi pula, ada kendaraan lain terparkir, entah milik siapa. Yang pasti bukan milik ayahnya atau Diana. Tapi bisa jadi juga itu kendaraan milik mereka yang baru dibeli.

Nada menunggu hingga satu jam sampai ia melihat ada yang keluar dari rumah tersebut. Pak Agus, sekretaris ayahnya.

Nada memberanikan diri keluar dari mobil dan menyapa Pak Agus yang langsung tampak terkejut. Nada lebih terkejut lagi saat melihat kunci rumahnya di tangan lelaki tersebut. Dan kenapa Pak Agus bisa dengan bebas keluar-masuk rumahnya? Saat Nada menanyakan hal itu, beliau malah tersenyum.

"Kamu takut rumah ini dijual ya?" jawabnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Nada tak sabaran. "Ada apa ini?"

"Saya baru saja akan menemuimu." Dia menunjuk rumah itu. "Sudah beres dan rapi. Barang-barang kalian tak ada yang bergeser dari tempat semula kok. Saya hanya memastikan kalau tukang bersih-bersih rumah ini melakukan tugas dengan baik. Ayahmu tidak tinggal di sini lagi. Dia tinggal di rumah Diana." Pak Agus menyerahkan kunci pada Nada. "Nah, ambillah. Ayahmu ingin kamu memegangnya. Sudah diduplikatkan kok. Jadi, kamu bisa pulang kapan pun kamu mau."

Nada menerima kunci itu, menggenggamnya erat lalu mendesah. "Untuk apa aku pulang kalau rumah kosong

001/I/15 SC

begitu. Aku tetap saja sendirian," keluhnya. Wajahnya merengut.

"Kamu mau tinggal bersama mereka?"

"Tidak juga."

"Oh ya, aku lupa. Sebentar." Pak Agus pergi menuju mobilnya. Saat kembali, dia menyerahkan satu keping CD. "Saya yang merekammu menari dekat panggung atas permintaan ayahmu. Dia hanya melihat dari kejauhan bersama Diana."

Nada tertegun sebentar. "Ayahku datang?"

"Benar. Tapi kamu pasti tidak ingin dia datang, kan? Dia takut kalau dia menampakkan diri, kamu malah jengkel dan tidak konsentrasi lagi menari. Jadi dia pilih yang aman saja."

Ayahku datang! Ya Tuhan. Ayahku datang!

"Nada, saya tahu ini bukan urusan saya. Tapi kepada saya-lah ayahmu bercerita. Dia sungguh ingin kamu memaafkannya. Seharusnya saya tak menyampaikan ini padamu, tapi saya ingin kamu tahu bahwa kamu memiliki Ayah yang luar biasa. Sejak kamu lahir, kamu-lah pusat dunianya. Coba saja kamu ingat bagaimana dia memperlakukanmu selama ini? Apakah ada cela? Akan tetapi ketika dia satu kali saja berbuat salah, kamu langsung melupakan peran dan kebaikannya selama ini. Ternyata benar kata pepatah, rusak susu sebelanga karena nila setitik."

"Tetapi, kamu juga harus sadar bahwa tidak ada manusia yang benar-benar lurus jalan hidupnya di dunia ini. Tidak ada orang yang sepenuhnya jahat dan sepenuhnya baik. Setiap kita memiliki kedua sifat itu, hanya kadarnya yang berbeda."

Ada benarnya juga, pikir Nada.

"Kalau kamu pikir tindakan menjauhi dan memusuhi ayahmu yang sepatutnya kamu lakukan, itu sudah salah. Kamu baru saja menampakkan sifat jahatmu. Meskipun tindakan itu ada alasannya. Maaf kalau saya menceramahimu. Apalah saya ini. Hanya menang di umur. Tapi saya sudah makan asam garam hidup, jadi saya rasa pantas memberikan sedikit wejangan kepadamu. Hidup tidak pernah mudah. Perjalanan ke depan akan sangat sulit. Lebih baik kamu tidak melaluinya sendirian. Kamu akan lelah di tengah jalan dan pada akhirnya memilih menyerah."

"Maafkan aku."

"Katakan itu pada ayahmu." Pak Agus menepuk bahu Nada. "Kamu gadis pintar. Aku percaya kamu dapat lebih cerdas dalam menangani masalah ketimbang ibumu."

"Maksudnya?"

"Ada dua jalan yang bisa dipilih manusia jika ditimpa masalah. Bangkit dan melanjutkan hidup, atau tetap berlimang luka dan menyiksa diri sendiri. Tindakan ibumu sudah mencerminkan pilihannya. Bagaimana denganmu?"

"Bapak... tahu tentang Ibu?"

"Ya. Ayahmu sering mabuk selepas kepergian ibumu. Pulang kantor dia ke bar sendirian, minum alkohol melewati batas normal dan menangis seperti bayi. Sedari awal saya mengkhawatirkannya, jadi saya pergi menemaninya. Selama di bar, dia meracau. Ketika pada akhirnya dia kolaps, saya mengantarnya pulang. Saat sadar, dia meminta saya untuk tidak memberitahu orang lain. Saya merahasiakannya. Mungkin dia takut saya tidak akan menepati janji, tahu-tahu saya didaulat jadi sekretaris barunya. Begitulah."

"Ck, ayahku melakukan kesalahan lagi. Mabuk bukan pilihan yang bijak menurutku. Tapi aku percaya Bapak

001/I/15 SC

orang baik. Iya, kan? Ayahku sudah sangat baik pada Bapak. Dan kalau sampai aku tahu Bapak memerasnya, aku yang akan turun tangan," ancam Nada.

Pak Agus tertawa kecil. "Saya tidak berani," jawabnya. "Lagi pula, ayahmu sudah tidak peduli lagi kalau orang-orang tahu ibumu meninggal karena bunuh diri. Dia bilang, dia sudah tidak mau sembunyi, seakan sudah tidak mau lagi dihukum oleh kesalahan masa lalu. Sekarang pun dia sudah berani mengajak Diana ke kantor. Padahal baru menikah, Diana sudah menampakkan perutnya. Tapi ayahmu sudah tak peduli lagi. Yang penting dia menunjukkan tanggung jawab, bukannya memilih lari."

Nada mendesah. "Justru akulah yang melarikan diri."

"Wajar, kamu masih labil. Tenanglah. Itu juga bukan salahmu kok," katanya. "Hm, baiklah. Kalau begitu saya harus balik ke kantor sekarang. Jaga dirimu, Nada."

"Terima kasih."

Setelah kepergian Pak Agus, Nada menatap rumahnya sekali lagi. Setelah terdiam agak lama, akhirnya ia memutuskan untuk pergi.

19

Satu hari menjelang *launching* perdana mini album Nightfall di kampus, Nada mondar-mandir di dalam apartemen. Putar kanan, putar kiri. Berjalan ke depan, ke belakang tanpa henti. Ia masih belum memutuskan apakah akan datang atau tidak ke acara tersebut. Wajahnya terus merengut. Pikirannya sibuk menimbang. Akhirnya ia lelah dan tertidur. Ia terbangun oleh bel yang berbunyi berulang-ulang tanpa jeda. Sepertinya bel pintu dan waktu tidurnya tidak pernah bersahabat. Sambil bersungut-sungut, Nada berjalan keluar.

"Woi! Pemalas. Apa kabar?" sapa Ken dengan santai ketika Nada membuka pintu.

"Ken? Kenapa kamu ke sini?" tanya Nada heran.

"Aku tidak disuruh masuk dulu? Kamu pasti belum belajar tata cara menerima tamu yang baik dan benar. Payah."

001/I/15 SC

Sambil mendengus, Nada membuka pintu lebih lebar. "Masuklah."

"Begitu dong!" Ken melangkah masuk penuh percaya diri dan mendaratkan tubuh dengan elegan di sofa. Dia tersenyum senang. "Aku sudah tidak terbiasa minum air putih. Buatkan aku minuman berwarna ya!"

"Gula mahal. Sirop apalagi. Katakan saja apa maumu?"

Ken langsung merengut. "Aku heran kenapa masih ada manusia seperti kamu hidup di bumi tercinta ini. Spesies seperti kamu harusnya sudah punah."

"Kamu tanyakan saja itu pada Tuhan. Aku disuruh hidup ya hidup."

"Oke. Oke." Ken melambaikan bendera putih. "Hm… aku awalnya heran apa yang membuat Nino menyukaimu. Kamu gadis angkuh dan sinis. Hm… tapi mungkin itu pula yang menjadi daya tarikmu. Ya, begitulah cinta."

Nada mengibaskan tangan di udara. "Kalau berceramah di masjid saja sana! Kalau di sini, kamu akan kutendang. Ada apa sih? Kamu kan seharusnya siap-siap untuk acara besok."

"Untuk itulah aku ke sini, *Sister*," jawab Ken ceria, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku kemeja. Dia meletakkan benda itu di meja, di hadapan Nada. "Nino menganggap barang ini sudah hilang."

Kalung Nino.

Nada menatap Ken sambil mengernyit. "Maksudnya apa ini?"

"Kamu pasti tidak lupa tindakan kurang ajarmu melempar kalung itu padanya setelah keluar dari kamar Audy. Setelah itu kamu bagaikan alien, berpura-pura tidak mengenal kami lagi, apalagi Nino. Akhirnya Nino membuang kalung itu ke

tong sampah. Dia merasa dicampakkan, oleh karenanya dia balas mencampakkan kalung itu, biar skornya sama." Ken menepuk dada dua kali. "Nah, aku berbaik hati untuk memungut barang ini lagi. Kamu harus rahasiakan ini ya, bahwa Ken, *drummer* dari band terkenal Nightfall itu, pernah mengorek-ngorek tempat sampah. Malu dong kalau—"

"Aih, kenapa kamu membicarakan diri sendiri?" sanggah Nada.

"Oh ya, lupa." Ken menyengir.

Nada melengos.

Ken pun melanjutkan, "Ini tentang Nino. Kamu harus tahu kenapa aku melakukan itu. Murni untuk dia. Kalung ini dibeli Nino dari bayaran saat kami manggung di kafe pertama kali. Alex dan Rendi memilih anting dan menindik telinganya. Karena aku anak baik, tidak bertatoan, jadi aku memilih gelang-gelang karet. Nino memilih kalung. Entah apa yang ada di bandul gitar itu hingga membuat dia tergila-gila. Ya, berapa sih uang yang kami dapat waktu itu, tidak seberapa kok. Kalung itu harganya hanya beberapa puluh ribu rupiah saja. Tapi buat Nino, kalung itu bagian dari dirinya."

"Lalu kenapa tidak kamu pulangkan saja padanya? Beres, kan?"

"Tunggu dulu, aku belum selesai. Kamu juga harus tahu, Nino tidak pernah melepasnya. Saat Audy memintanya, Nino tetap menolak. Dia malah berkelakar bahwa kalung itu jimatnya. Dia membujuk Audy dengan membelikan barang-barang lain. Nah, kamu? Astaga! Tanpa kamu minta, tanpa kamu paksa, Nino malah memberikannya. Bukankah itu artinya kamu itu spesial baginya? IPK-mu berapa sih? Kalau tinggi, pasti kamu mengerti."

001/I/15 SC

"Aku tahu. Lagu kedua kalian yang ditulisnya itu juga untukku, kan?"

"Nah, itu kamu pintar. Aku tidak mau memaksamu menerima perasaannya. Datang besok atau tidak, itu juga pilihanmu. Aku hanya ingin memberitahumu kalau Nino itu salah satu temanku yang baik dan tulus. Dia hanya punya masa lalu yang buruk."

"Audy. Apa Nino masih menyukai gadis itu?"

"Sebenarnya jauh sebelum bertemu denganmu, perasaannya pada Audy sudah memudar. Nino tetap bersama Audy hanya karena tanggung jawab. Dia tahu yang mereka lakukan dulu itu salah, makanya dia rela mendapatkan hukuman dan bukannya lari meninggalkan Audy. Kalau saja dia mau, dia bisa kok bersikap masa bodoh. Audy akan mati atau tidak, bukan urusannya. Tapi Nino tidak sejahat itu."

nbook

"Aku tahu," balas Nada, lalu terdiam. Mengingat kisah ayah dan ibunya, serta Diana, ia takut akan bayangan akhir dari hubungannya dengan Nino. "Bagaimana kalau cinta sejati itu tidak pernah ada?" tanyanya pada Ken.

"Hm, bagaimana ya?" Ken tampak berpikir, terlihat dari keningnya yang berkerut samar. "Tapi setahuku tidak semua hubungan berakhir seperti ayahmu dan ibumu. Atau seperti ayahmu dan ibu tirimu. Atau seperti Nino dan Audy."

"Kamu?" Telinga Nada tegak mendengarnya. Matanya terbelalak. "Kamu tahu tentang ibuku dari mana?" tanyanya dengan nada keras.

"Di kantor ayahmu beberapa orang membicarakannya. Aku menanyakan hal ini pada Nino dan dia mengonfirmasikan bahwa hal itu benar. Tapi bukan berarti Nino menggosip. Aku dimintanya tutup mulut kok. Aku juga tidak mau

ikut campur, hanya sekadar mengonfirmasi berita. Tapi barusan kamu bertanya, jadinya ya terpaksa kuungkit," jelas Ken. "Jangan pesimistis akan cinta, Nada. Untuk mendapatkan cinta yang bertahan sampai akhir hayat itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan diciptakan bersama."

"Wah, aku tidak tahu kalau kamu ternyata bisa bijak juga, Ken."

Ken tertawa. "Hei, aku tampang doang yang preman, hati musala."

Giliran Nada yang tertawa.

"Baiklah, kamu sudah tertawa. Berarti misiku selesai." Ken berdiri. "Bawalah kalung itu kalau kamu memang mau membalas perasaan Nino, tapi kalau tidak ya buang saja lagi. Nino juga sudah menganggap barang itu musnah. Aku pergi dulu. Sampai jumpa." Ken pamit dan segera pergi.

Keheningan kembali menyelimuti aparteman Nada.

Ia sendirian lagi.

Harus berpikir keras sekali lagi.

♫♫♫

Sampai malam tiba, Nada tidak dapat tidur. Ia bolak-balik memandangi CD lagu kedua ciptaan Nino, kalung Nino, dan kunci rumahnya. Sudah saatnya membuat keputusan. Nada harus memilih dengan cerdas dan dalam keadaan tidak emosional.

Pilihan yang mampu membuat Nada bangkit dan maju ke depan. Bukannya memilih terpuruk dalam kebencian dan menyiksa diri sendiri. Nada tidak mau berakhir seperti ibunya. Juga tidak akan pernah mau seperti Audy. Ia tahu kalau hidupnya tidak boleh hancur hanya karena masalah-

001/I/15 SC

masalah di masa lalu. Keluarga dan kekasih bukanlah alasan untuk menghancurkan hidup yang seharusnya indah ini.

Ia punya hak untuk bahagia tanpa bayang-bayang penyesalan.

Akhirnya setelah mengalami perdebatan dengan diri sendiri, Nada menyerah. Sebelum dia berubah pikiran, lekas diambilnya ponsel dan menekan tombol panggilan.

Tak perlu menunggu lama, panggilan telepon itu langsung dijawab.

"Nada?" sapa Nino. Suaranya terdengar masih sama saat pertama kali bertemu. Tiba-tiba saja Nada tidak lagi merasa sepi. Dengan begitu saja, Nada tahu Nino punya arti dalam hidupnya.

"Iya, ini aku," balas anda. "Maaf mengganggu. Hm... Nino..." Ia diam sejenak. "Aku ingin memberitahumu kalau kalungmu ada padaku."

"Kalung?"

"Ya. Kalung berbandul gitar itu. Kamu masih ingat?"

"Aku tahu. Tapi kalung itu..." Nino terdiam sejenak. "Kamu dapat dari mana?"

"Bukan dari mana tapi dari siapa. Sudahlah, tidak penting. Besok akan kujelaskan. Jadi, bolehkah aku datang ke acaramu besok?"

Nino terdiam lagi. Tidak lama terdengar Nino menjawab, "Terima kasih."

"Kamu terlalu banyak berterima kasih. Juga terlalu banyak meminta maaf," ujar Nada.

"Kalau begitu aku akan mengatakan hal lain. Aku mencintaimu."

Nada tersenyum sambil menjawab, "Aku juga." Digeng-

gamnya erat-erat kalung itu. "Tapi kalau kamu macam-macam padaku, kamu tahu harus berurusan dengan siapa?" ujar Nada kemudian.

Nino tertawa kecil. "Aku tahu. Aku tidak akan berani. Ayahmu menakutkan."

Nada tersenyum. "Baiklah. Sampai jumpa besok."

"Tidak sabar rasanya menungu besok tiba," kata Nino.

"Istirahatlah. Esok hari pentingmu. Semoga lancar. Selamat malam." Telepon ditutup lebih dulu oleh Nada.

Sama, ia juga tak sabar menunggu bulan menyingkir dari langit.

Esok sepertinya akan jadi hari yang cerah sekaligus baru. Dan esok masih ada yang perlu dibereskannya. Satu urusan lagi yang sangat penting. Ayahnya.

Nada memasang kalung itu kembali ke lehernya. Bandul gitar yang mengayun-ayun di belahan dadanya, membuat jiwanya menghangat.

♫♫♫

Tidak ada alasan lain kenapa Nightfall memilih kampus sebagai tempat *launching* album mereka. Di kampus itulah Nightfall tumbuh dan berkembang hingga menjadi bintang. Saat Nada sampai, penonton sudah membludak. Meski begitu, ia tetap melenggang masuk penuh percaya diri. Senyum tak mau menyingkir dari bibirnya. Sebelum memilih tempat duduk, ia pergi ke belakang panggung terlebih dahulu menyapa para bintang itu.

Kehadiran Nada di ruang rias mendatangkan semringah di bibir semua personel.

"Nah, sudah bisa dipastikan vokalis kita akan bernyanyi

001/I/15 SC

penuh cinta nanti sampai para gadis belingsatan. Acara kita akan sukses," ujar Rendi bersemangat.

Alex menambahkan, "Kalau dari kemarin tampangnya kusut, tak beda jauh dari keset kamar kos, sekarang sudah macam orang baru menang lotere."

"Kalian berisik amat sih. Aku sedang pakai bulu mata nih," timpal Ken. "Heh, Nino! Kau bawa dia keluar atau aku yang gandeng dia ke panggung. Mumpung aku jomblo ini."

"Sialan kau, Ken!" jawab Nino. Meski demikian, pemuda itu tertawa. Lalu dia menggamit tangan Nada, dan pamit pada rekan-rekannya. "Aku kencan sebentar ya!" ujarnya yang langsung disambut ejekan.

Nada menyeringai. "Aku janji akan mengembalikan vokalis kalian dalam waktu lima menit," katanya kemudian pergi.

nibook

Masih di belakang panggung, Nino membawa Nada ke ruang yang tidak terlalu ramai. Mereka berdiri berhadap-hadapan tanpa melepaskan pegangan tangan.

"Terima kasih sudah datang," kata Nino.

"Tidak diundang pun aku akan datang," balas Nada. "Tidak lupa kan aku ini anak siapa?"

"Ya. Ya. Aku tahu." Nino menarik gadis itu ke dalam pelukannya. "Ah, ini nyata." Nino tersenyum lebar.

Nada melingkarkan lengan di tubuh Nino. Ia berkata pelan, "Nino, berjanjilah padaku, jangan hidup dalam penyesalan lagi. Kalaupun sekarang kita pacaran bukan berarti kamu tawananku. Jika kemudian perasaanmu berubah padaku, kamu bebas memilih untuk pergi atau tetap tinggal. Kamu bebas menentukan pasangan hidupmu sendiri."

Nino merenggangkan sedikit pelukan untuk menatap

mata pacarnya. "Aku tahu. Kali ini aku ingin membuktikan pada diriku sendiri, padamu, pada ayahmu, kalau cinta sejati itu memang ada. Hubungan yang bertahan lama hingga akhir hayat itu bisa tercipta kalau kita menginginkannya. Kita hanya perlu berkomitmen dan berusaha menepatinya."

"Aku ingin memercayai itu," balas Nada.

Mereka melepas rindu selama beberapa menit. Nino kembali pada teman-temannya setelah mengecup ringan kening Nada. Pemuda itu berjanji akan menemui Nada lagi setelah acara usai.

Nada segera melangkah ke pinggir panggung. Ia harus menemui ayahnya, tempat semua berawal dan berpulang.

nbook

001/I/15 SC

Epilog

Belum ada orang yang mengisi set meja-kursi spesial itu. Ayah Nada belum tampak di mana-mana. Maka Nada harus sedikit menungggu. Entah kenapa ia sedikit gugup. Untuk itu ia memilih menutupinya dengan menyibukkan diri memotret panggung dan keramaian.

Tak lama sorak-sorai pecah saat Nightfall naik panggung. Mereka, terutama Nino, tampak bersinar. Senyum yang terulas di bibir pemuda itu mengukir senyum pula di bibir Nada. Saat itu juga set meja-kursi spesial itu diisi oleh pimpinan Klausa Musik Entertainment dan beberapa kolega. Bapak Artito sudah duduk di sana.

Tak lama suasana menjadi hening kala Nightfall melantunkan *Disconnect*.

Lagu itu ditulis untuk Audy. Kali ini Nada tidak lagi merasa iri. Audy merupakan bagian dari perjalanan hidup Nino. Gadis itu pantas dikenang.

Lagu terus mengayun diikuti jalinan permainan musik yang apik. Barulah kemudian di pertengahan lagu, Nada melangkah ke deretan meja-kursi spesial itu. Tak tanggung-tanggung, ia berdiri di depan meja, di hadapan sosok itu, dan menyapa.

"Hai, Ayah."

Riak di wajah Tito bagaikan baru saja melihat hantu. Untung ayah Nada itu tidak sedang minum, kalau iya, sudah pasti orang yang menyapanya itu tersembur. Pak Agus, sekretaris Tito, langsung sigap. Dia berdiri dan menyilakan Nada duduk di kursinya, tepat di sebelah Tito. Nada mengambil alih kursi tersebut dan mengucapkan terima kasih. Pak Agus balas mengacungkan jempol.

Saat Nada kembali menatap ayahnya, ia ditodong pertanyaan, "Apa tadi Ayah tidak salah dengar?" Tito menganga tidak percaya, seolah ragu kalau yang barusan menyapanya adalah anaknya. Seolah telinganya butuh dibawa ke dokter.

"Apa aku salah memanggil?" balas Nada sambil menepuk bahu ayahnya. "Ini ayahku, kan? Bapak Artito yang punya label musik itu, kan?"

Seperti baru saja tersadar kalau gadis yang duduk di sebelahnya sungguh anaknya, Tito tertawa. "Buronan sudah kembali," ujarnya. Titik-titik bening memberontak dari sudut-sudut matanya. "Tentu saja." Tito menepuk dada. "Sampai kapan pun aku adalah ayahmu!"

Nada tersenyum. "Aku kembali," katanya.

"Ayah tahu kamu akan kembali, Nada. Ini hanya masalah waktu. Terima kasih putriku sayang. Ayah senang kamu di sini," balas Tito.

Tanpa sadar, *Disconnect* selesai dibawakan Nightfall. Lalu

001/I/15 SC

terdengar suara Nino dari panggung. "Lagu ini kupersembahkan untuk seorang gadis yang belakangan ini hadir dalam hidupku. Dalam sekejap, dia memorak-porandakan hidupku sekaligus membuatku menjadi lebih baik. Membuatku percaya bahwa masa depan masih bisa cerah meski masa lalu mendung. Gadis itu bernama Nada Artito. Dan aku mencintainya."

Wajah Nada memerah. "Apa-apan sih, Nino. Norak, tahu!" gerutunya. Tapi rona merah pipinya tidak bisa menutupi bahwa diam-diam dia merasa luar biasa senang.

Tito menyikut anaknya. "Dia pacarmu?" tanyanya sembari menunjuk panggung. "Jadi juga kamu pacaran dengannya?"

Nada menyengir lebar-lebar. "Baru kemarin kok. Kalau Ayah tidak suka, aku akan tetap memacarinya," katanya.

"Dia harus minta izin dulu." Tito berlagak tidak terima. Dia berkacak pinggang di tempat duduknya sambil memandangi panggung. "Dia belum tahu siapa aku ini."

Nada tertawa. "Jangan galak-galak ah. Nanti aku perawan tua."

"Kalau kamu memacarinya, bersiap-siaplah untuk sering cemburu. Percaya Ayah!" Tito berkomentar. Tidak terima jika anaknya disakiti oleh pemuda yang setali tiga uang dengannya.

"Tidak akan. Aku percaya pada diriku sendiri," balas Nada. "Kalaupun itu terjadi, aku tidak akan seperti Ibu. Aku belum bosan hidup." *Dan aku juga tidak akan seperti Audy*, tambah Nada dalam hati.

Tito menatap anaknya sambil tersenyum. "Ini baru anak gadisku," pujinya.

"Ayah, di mana Diana?" tanya Nada.

Mendengar nama Diana keluar dari mulut Nada, Tito tertegun. "Oh, dia… dia ada di rumah. Diana tak bisa ikut karena kurang sehat. Maklumlah pembawaan ibu hamil. Kamu tidak usah takut, dia tidak ada di sini."

Lalu Nada melihat pergelangan tangan ayahnya. "Apa Diana memakainya juga?"

Tito mengikuti arah pandang itu, kemudian mengangguk. "Itu hadiah yang paling berharga yang didapatnya seusai pesta. Dia tak peduli lagi dengan bungkusan lain. Diana menangis haru saat memakainya."

Nada mengangguk. "Baguslah." Ia diam sejenak sebelum menyampaikannya. "Aku akan pulang ke rumah. Ke rumah kita maksudnya, yang dulu kita tempati bersama Ibu," jelasnya.

Tito kembali terdiam sebelum pada akhirnya mengangguk. "Itu keputusan yang bagus. Ayah akan sering mengunjungimu ke sana."

"Aku… aku minta maaf atas semuanya."

"Sudahlah. Tak ada yang perlu dimaafkan lagi. Tidak ada yang benar dan salah di antara kita. Ayah hanya ingin kamu memaafkan Ayah dan Diana. Kalau saja bisa, Ayah dan Diana tidak ingin menyakiti ibumu dan dirimu. Tentu saja ini tidak mudah bagimu. Tapi Ayah tidak mau kamu hidup dalam kebencian." Tito mengembuskan napas berat. "Kadang Ayah juga merindukan masa-masa kita bersama dulu. Percayalah, keluarga kita harmonis. Itu sungguhan. Bahwa kehangatan yang kita rasakan dulu itu benar adanya. Ayah mencintai kalian."

"Aku tahu." Setitik air mata Nada lepas kendali, disapunya kasar dengan punggung tangan. "Barangkali ada luka yang bisa disembuhkan, ada pula yang tidak," lanjutnya.

001/I/15 SC

"Aku akan pulang ke rumah, kembali menganggap Ayah, aku pun bisa terima kehadiran Diana. Tapi, yah, seperti yang kubilang tadi bahwa tidak semua luka bisa disembuhkan oleh waktu dan nasihat. Aku tidak bisa menganggap Diana sebagai ibuku. Aku tidak mau dan tidak akan memanggilnya Ibu. Karena dia memang bukan bagian dari dalam diriku. Aku cukup menerima kehadirannya saja sebagai sosok yang menemani sisa hidup Ayah. Begitu lebih baik bagiku," ungkap Nada.

"Itu saja sudah cukup. Sangat cukup. Kamu tak perlu menipu diri sendiri." Tito merentangkan kedua lengannya. "Kemarilah. Sudah lama Ayah tidak memelukmu."

Nada menjatuhkan diri ke dalam pelukan ayahnya. Bersamaan dengan itu sesak yang mengimpit dadanya terasa terangkat, dan kekusutan dalam kepalanya terurai.

Dari balik bahu ayahnya, Nada melihat ke panggung.

Di sana lagu kedua baru saja usai. Nino menangkap pandangan Nada dan balas tersenyum sembari mengangkat jempol. Pemuda itu tampak ikut merasa lega mengetahui Nada berdamai dengan sang ayah. Dengan masa lalu. Seperti yang telah dilakukannya lebih dulu dengan masa lalunya bersama Audy. Karena seperti apa pun bentuknya, masa lalu tidak bisa dilawan, menerimanya sebagai bagian dari perjalanan hidup akan lebih mendamaikan.

Profil Penulis

Seplia. Lahir di Padang 28 September 1991. Memiliki nama lengkap Seplia Sartika Sari. Lia sangat menyukai warna ungu karena merupakan warna bangsawan, pun memiliki aura yang anggun dan magis. Lia bisa disapa lewat akun Twitter-nya @LiaSeplia. Atau bisa juga berkirim surat lewat e-mailnya liaseplia@gmail.com, serta membuka pintu rumahnya yang beralamat di liaseplia.blogspot.com untuk saling berbagi kisah. Gadis yang kagum pada bunga lotus ini ingin sekali menjelajahi London dan Tokyo. Ia bertekad akan terus menulis di sepanjang hidupnya.

001//15 SC

GWP
Gramedia Writing Project

Nada pernah berjanji tidak akan membiarkan orang lain bunuh diri. Tapi sejak mengenal Audy, ia kehabisan akal dalam menepati janji tersebut. Audy, gadis yang berulang kali mencoba bunuh diri itu, begitu penuh kejutan.

Ujian tari membuat Nada terpaksa meminta bantuan Nino, pacar Audy, untuk mengiringi komposisi tariannya. Ia tidak memahami perasaan hangat yang timbul setiap melihat pemuda itu bernyanyi sambil memainkan jemari di tuts piano.

Nada tidak menyadari bahwa secara perlahan kehadirannya mengganggu hubungan Nino dan Audy. Perlahan, Nada menjadi orang yang ia benci. Seperti wanita yang merebut ayahnya dan membuat ibunya bunuh diri.

Dapatkah Nada menepati janji?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA